

**SUPERVISI AKADEMIK KEPALA SEKOLAH MELALUI  
PENDEKATAN *NON DIRECTIVE* DALAM MENINGKATKAN  
KUALITAS KINERJA GURU DI SMPN 1 MLARAK**

**SKRIPSI**



**JURUSAN MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO  
2024**

**SUPERVISI AKADEMIK KEPALA SEKOLAH MELALUI  
PENDEKATAN *NON DIRECTIVE* DALAM MENINGKATKAN  
KUALITAS KINERJA GURU DI SMPN 1 MLARAK**

**SKRIPSI**

Diajukan  
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan  
dalam Menyelesaikan Program Sarjana Manajemen Pendidikan Islam



**JURUSAN MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO  
2024**

## ABSTRAK

**Kurnia Sigit, Niky. 2024.** *Supervisi Akademik Kepala Sekolah Melalui Pendekatan Non Directive dalam Meningkatkan Kinerja Guru di SMPN 1 Mlarak.* **Skripsi.** Jurusan Manajemen Pendidikan Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing: Dr. Mumahammad Thoyib, M.Pd.

**Kata Kunci:** Supervisi Akademik, Pendekatan *Non Directive*, Kinerja Guru

Supervisi akademik yang dilakukan kepala sekolah adalah sebuah usaha penting dalam meningkatkan kinerja guru dan kualitas pendidikan di Indonesia. Strategi pelaksanaan supervisi yang dilakukan oleh kepala sekolah SMPN 1 Mlarak adalah menggunakan pendekatan *non directive* kepada guru. Hal tersebut dilakukan sebagai upaya untuk mengetahui kebutuhan pengembangan profesionalan serta motivasi sehingga berdampak pada peningkatan kualitas kinerja guru.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis: (1) Pelaksanaan supervisi akademik kepala sekolah dalam menggunakan pendekatan *non directive* dalam meningkatkan kinerja guru; (2) Faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan supervisi akademik dalam meningkatkan kualitas kinerja guru; (3) Dampak supervisi akademik melalui pendekatan *non directive* dalam meningkatkan kualitas kinerja guru.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus dengan hasil berupa deskriptif analisis berisi uraian naratif. Informan pada penelitian ini adalah Kepala Sekolah dan guru-guru yang menjadi tim supervisi akademik di SMPN 1 Mlarak. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi dan dokumentasi. Sementara teknik yang digunakan dalam analisis data sesuai dengan teori Miles, Huberman dan Saldanan yaitu pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan dan pengecekan keabsahan dalam penelitian menggunakan triangulasi data.

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa: (1) Pelaksanaan supervisi akademik kepala sekolah melalui pendekatan *non directive* dalam meningkatkan kinerja guru di SMPN 1 Mlarak dilakukan dengan tahap pra-observasi yaitu melakukan pertemuan kepala sekolah dengan guru, dengan cara kepala sekolah kunjungan kelas dan observasi luar kelas, tahap paska observasi kepala sekolah mendengarkan, memberikan penguat, menyajikan dan pemecahan masalah guru. Sebagai tindak lanjut kepala sekolah memberikan program penunjang peningkatan kinerja guru; (2) Faktor pendukung yaitu adanya keharmonisan kepala sekolah dan guru, komitmen dan kompetensi guru, serta ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai dan faktor penghambat adanya kegiatan diluar perencanaan supervisi sehingga pelaksanaan supervisi tertunda dan adanya respon atau tanggapan peserta didik yang kurang dalam pengajaran yang diberikan oleh guru di kelas; (3) Dampak supervisi akademik kepala sekolah melalui pendekatan *non directive* dalam meningkatkan kinerja guru, yaitu guru mampu menguasai perangkat administrasi pembelajaran, mampu mengembangkan kemandirian guru dan mengetahui kebutuhan guru dalam mengembangkan keterampilan serta profesionalan guru dan guru lebih berinovasi dan kreatif dalam pembelajaran dengan memanfaatkan teknologi informasi.



## LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara :

Nama : Niky Kurnia Sigit  
NIM : 206200124  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan : Manajemen Pendidikan Islam  
Judul : Supervisi Akademik Kepala Sekolah melalui Pendekatan *Non Directive* dalam Meningkatkan Kualitas Kinerja Guru di SMPN 1 Mlarak

telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah.

Pembimbing,

Ponorogo, 23 April 2024

**Dr. Muhammad Thovib, M.Pd.**  
NIP. 198004042009011012

Mengetahui,  
Ketua Jurusan Manajemen Pendidikan Islam  
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo

**Dr. Athok Fu'adi, M.Pd.**  
NIP. 1976110620006041004



**KEMENTERIAN AGAMA RI  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

**PENGESAHAN**

Skripsi atas nama :

Nama : Niky Kurnia Sigit  
NIM : 206200124  
Jurusan : Manajemen Pendidikan Islam  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Judul : Supervisi Akademik Kepala Sekolah melalui Pendekatan  
*Non Directive* dalam Meningkatkan Kualitas Kinerja  
Guru di SMPN 1 Mlarak

telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu  
Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Senin  
Tanggal : 3 Juni 2024

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar  
Sarjana Pendidikan, pada:

Hari : Jumat  
Tanggal : 7 Juni 2024

Ponorogo, 7 Juni 2024

Mengesahkan,  
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo

**Dr. H. Moh. Munir, I.c., M.Ag.**  
NIP. 196807051999031001

Tim Penguji:

Ketua Sidang : Dr. Umi Rohmah, M.Pd.I.  
Penguji I : Dr. Umar Sidiq, M.Ag.  
Penguji II : Dr. Muhammad Thoyib, M.Pd.



## PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Niky Kurnia Sigit  
NIM : 206200124  
Jurusan : Manajemen Pendidikan Islam  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo  
Judul Skripsi : Supervisi Akademik Kepala Sekolah Melalui Pendekatan *Non Directive* dalam Meningkatkan Kualitas Kinerja Guru di SMPN 1 Mlarak

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis adalah benar-benar hasil karya saya sendiri dan bukan merupakan plagiat atau saduran dari karya orang lain. Apabila dikemudian hari ternyata pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademis yang berlaku (dicabutnya predikat kelulusan dan gelar kesarjanaannya)

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ponorogo, 23 April 2024  
Yang Membuat Pernyataan



**Niky Kurnia Sigit**  
NIM. 206200124

---

## SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang Bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Niky Kurnia Sigit  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam  
Judul Skripsi/Tesis : Supervisi Akademik Kepala Sekolah Melalui Pendekatan *Non Directive*  
dalam Meningkatkan Kinerja Guru di SMPN 1 Mlarak

Menyatakan bahwa naskah skripsi / tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di [etheses.iainponorogo.ac.id](http://etheses.iainponorogo.ac.id). Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 18 Juni 2024



Niky Kurnia Sigit

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Menurut survey yang dilakukan oleh PERC (*Politic and Economic Risk Consultan*), kualitas pendidikan di Indonesia berada pada urutan terakhir yaitu diurutan ke-12 dari 12 negara Asia. Salah satu penyebabnya yaitu rendahnya kualitas guru. Sedangkan hasil dari UKG tahun 2015 hingga 2021, sekitar 81% guru di Indonesia bahkan tidak mencapai nilai minimum. Dari hasil data tersebut menjelaskan bahwa kapabilitas dan kuantitas tenaga pengajar yang tidak kompetensi tentunya akan berdampak pada kualitas pendidikan. Selain itu, data yang dihasilkan oleh Worldtop20.org bahwa peringkat pendidikan Indonesia tahun 2023 berada diurutan ke 67 dari 209 negara di dunia. Urutan Indonesia berdampingan dengan Negara Albania dengan posisi ke-66 dan Serbia diperingkat ke-68. Peringkat tersebut berdasarkan lima tingkatan pendidikan, yaitu pada tingkat pendaftaran Pendidikan Anak Usia Dini, tingkat penyelesaian Sekolah Dasar, tingkat penyelesaian Sekolah Menengah, dan tingkat kelulusan Perguruan Tinggi.<sup>2</sup> Dari data yang telah dipaparkan dapat dilihat indeks dan kualitas pendidikan di Indonesia masih memprihatinkan.

**IAIN**  
**PONOROGO**

---

<sup>1</sup> Mita Meriska, "Benarkah Kualitas Guru di Indonesia Masih Rendah?," Kompasiana, 2022, Diakses pada tanggal 26 Oktober 2023 pukul 15.15 WIB <https://www.kompasiana.com/mitameriska/632ca02b08a8b520ef238812/benarkah-kualitas-guru-di-indonesia-masih-rendah>.

<sup>2</sup> Saeful Ramadhan, "Kualitas Pendidikan Indonesia Rendah, Peringkat Ke 67 Dunia di 2023," Rasioo.id, 2023, Diakses pada tanggal 26 Oktober 2023 pukul 16.00 WIB <https://rasioo.id/2023/04/02/kualitas-pendidikan-indonesia-rendah-peringkat-ke-67-dunia-di-2023>.



Terdapat beberapa faktor yang menjadikan kualitas pendidikan di Indonesia masih rendah, salah satunya faktor kualitas kinerja guru yang masih kurang. Kinerja dapat diartikan sebagai hasil kerja atau kemampuan guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran.<sup>3</sup> Kinerja guru sebagai faktor yang mempengaruhi dalam menentukan kualitas pembelajaran pada lembaga pendidikan. Adapun indikator guru yang memiliki kualitas kinerja baik adalah guru tersebut mampu menguasai standar kompetensi guru seperti pada Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru bahwa Standar Kompetensi Guru dikembangkan secara utuh yang berintegrasi dalam kinerja guru, antara lain kompetensi pedagogik (kemampuan guru dalam mengajar), kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional.<sup>4</sup>

Namun, dalam pelaksanaan penyelenggaraan pendidikan masih terdapat guru yang belum secara maksimal menguasai standar kompetensi guru sesuai dengan Permendiknas tersebut. Seperti yang diungkapkan pada Mulyasa bahwa dalam kegiatan pendidikan masih banyak ditemui guru yang melakukan kesalahan yang sering kali tidak disadari bahkan sudah dianggap hal wajar.<sup>5</sup> Sehingga dari hal itu terlihat bahwa implementasi Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru belum tercapai.

---

<sup>3</sup> Supradi, *Kinerja Guru* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), 45.

<sup>4</sup> Menteri Pendidikan Nasional RI, "Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 16 Tahun 2007 Tentang Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru" (Jakarta, 2007), 4–7.

<sup>5</sup> E Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah: Konsep, Strategi, dan Implementasi* (Bandung: Rosda Karya, 2017), 67.

Kinerja guru yang rendah dapat dilihat dari bagaimana seorang guru mengelola peserta didik di kelas dalam proses pembelajaran hingga penggunaan media ajar yang digunakan dalam proses kegiatan belajar mengajar. Selain itu, kinerja guru yang masih kurang baik dapat mempengaruhi kualitas mutu sekolah dan menjadi faktor penghambat dalam mencapai visi, misi, serta tujuan pendidikan. Oleh karena itu, kinerja guru harus terus diperhatikan agar tidak menurun bahkan harus tetap dipertahankan dengan dilakukan perbaikan secara konsisten.<sup>6</sup> Diperlukan kerjasama antara guru dengan kepala sekolah dalam memperbaiki dan menjaga kualitas kinerja guru pada suatu lembaga pendidikan.

Kepala sekolah pada dasarnya komponen penting dalam meningkatkan kualitas lembaga pendidikan. Kepala sekolah harus memiliki visi, misi, kreatif dan inovatif serta berorientasi pada mutu lembaga. Strategi inilah yang digunakan kepala sekolah sebagai usaha secara sistematis dalam memperbaiki kualitas layanan sehingga terfokus pada guru agar sekolah yang dipimpin dapat berjalan dengan baik. Sebagai seorang *leader* di sekolah, peran serta tanggungjawab kepala sekolah sangat strategis dalam meningkatkan kualitas kinerja guru.

Salah satu cara yang dilakukan kepala sekolah untuk meningkatkan kinerja guru adalah melalui supervisi. Supervisi pada dasarnya sebagai bentuk bantuan dan bimbingan profesional yang dilakukan oleh kepala sekolah terhadap guru dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab untuk

---

<sup>6</sup> Sanglah, I Nyoman, "Peningkatan Kinerja Guru Melalui Supervisi Kepala Sekolah," *Jurnal Forum Pendidikan* 15, no. 2 (2019): 18, <https://doi.org/10.23887/jp2.v4i3.40700>.

memperbaiki kegiatan belajar mengajar dengan memberikan rangsangan, koordinasi, dan bimbingan secara terus menerus baik secara individual maupun kelompok.<sup>7</sup>

Salah satu komponen lain dari supervisi pendidikan yang berfokus pada penyelenggaraan proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru adalah supervisi akademik. Melalui kegiatan supervisi dapat membantu guru dalam mengembangkan kemampuan mengelola proses pembelajaran demi tercapainya tujuan pendidikan nasional. Supervisi akademik dilakukan oleh kepala sekolah yang menitikberatkan pada masalah akademik, yaitu kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru ketika proses kegiatan belajar mengajar di kelas.<sup>8</sup>

Sehingga kegiatan supervisi akademik merupakan bantuan dan pelayanan yang dilakukan oleh kepala sekolah kepada guru agar terus belajar, berkembang, meningkatkan kualitas pembelajarannya dengan menumbuhkan kreativitas guru dalam penggunaan bahan ajar, mode dan metode pengajaran, serta evaluasi pengajaran untuk meningkatkan kualitas belajar mengajar dengan baik sehingga kualitas kinerja guru memperoleh hasil yang lebih baik.<sup>9</sup> Supervisi akademik dapat dilakukan dengan memberikan kesempatan kepada guru untuk mengambil tanggung jawab dalam pengembangan strategi pengajaran melalui perencanaan kegiatan pembelajaran. Namun, dalam lembaga pendidikan terdapat berbagai ragam kemampuan guru yang berbeda. Sehingga dalam pelaksanaan supervisi

---

<sup>7</sup> Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran* (Yogyakarta: Rineka Cipta, 2009), 195.

<sup>8</sup> Suharsimi Arikunto, *Evaluasi Program Pendidikan* (Jakarta: Bumi Akasara, 2004), 5.

<sup>9</sup> Sanglah, "Peningkatan Kinerja Guru Melalui Supervisi Kepala Sekolah," 17.

akademik, kepala sekolah perlu menggunakan pendekatan supervisi agar proses pengembangan, bimbingan serta peningkatan mengenai kinerja guru menjadi terfokus dan efektif.

Menurut Glickman, terdapat beberapa pendekatan yang dapat dilakukan oleh kepala sekolah dalam melakukan supervisi akademik.

*Pertama*, pendekatan *directive* atau pendekatan secara langsung, artinya dalam kegiatan supervisi ini dilakukan berdasarkan kompetensi yang mana peran supervisor dalam pendekatan ini memberikan informasi, mengarahkan, menjadi model, dan menilai kompetensi guru yang telah ditetapkan. *Kedua*, pendekatan tidak langsung atau *non directive approach*, artinya pendekatan *non directive* merupakan kegiatan kepala sekolah untuk melakukan diskusi mengenai permasalahan pembelajaran yang dilakukan oleh guru, mendorong guru untuk melakukan pengembangan, serta memberikan kesempatan kepada guru untuk menentukan tindakan yang akan dilakukan dalam pembelajaran. *Ketiga*, pendekatan kolaboratif yaitu dengan menyatukan dua pendekatan langsung dan pendekatan tidak langsung untuk mengimplementasikan strategi dalam pemecahan masalah. Peran supervisor dalam pendekatan ini yaitu dengan membimbing dalam pemecahan masalah dan para anggota aktif dalam berinteraksi agar guru tetap fokus pada permasalahan yang dihadapi<sup>10</sup>

Pada awal penelitian diketahui bahwa SMPN 1 Mlarak merupakan sekolah dibawah naungan Dinas Pendidikan Kabupaten Ponorogo berbasis

---

<sup>10</sup> J.M Glickman, C.D., Gordon, S.P., and Ross-Gordon, *Supervision and Instructional Leadership A Development Approach*, Seventh (Boston: Perason, 2007), 116.



sekolah negeri satu-satunya yang berada di kecamatan Mlarak dengan memiliki visi JUARA artinya Jujur, Unggul, Akademis, Religius, dan Amanah. Visi tersebut selaras dengan misi sekolah untuk menjadikan SMPN 1 Mlarak ini menjadi sekolah yang memiliki sumber daya manusianya jujur baik guru maupaun peserta didik, menjadikan sekolah yang unggul dibidang akademik maupun non akademik dibuktikan dengan seringnya sekolah tersebut mengikuti dan memenangkan perlombaan salah satunya telah memenangkan perlombaan tingkat Kabupaten Ponorogo dengan memperoleh juara satu pencak silat putra dan juara dua pencak silat putri pada ajang Olimpiade Olahraga Siswa Nasional (O2SN).<sup>11</sup> Selain itu penerapan religiusitas kepada seluruh warga sekolah dengan diadakannya program keagamaan setiap pagi dan siang yaitu Solat Duha dan Solat Dzuhur berjamaah di Masjid sekolah.

Pencapaian visi tersebut merupakan bentuk komitmen bersama kepala sekolah dengan seluruh warga sekolah seperti guru dan peserta didik di SMPN 1 Mlarak, sehingga peserta didik dan yang paling utama guru di SMPN 1 Mlarak agar terampil, profesional dan kompeten untuk mewujudkan visi, misi serta tujuan sekolah. Selain itu dibutuhkan kualitas kinerja guru dalam pelaksanaan pembelajaran yang disesuaikan dengan visi misi sekolah. Sesuai dengan hasil wawancara kepada Kepala Sekolah SMPN 1 Mlarak bahwa indikator kinerja guru yang baik dapat dilihat dari bagaimana pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan guru di kelas. Seperti guru memiliki bahan ajar yang sesuai dengan RPP, dalam

---

<sup>11</sup> Lihat Transkrip Dokumentasi: 03/D/20-II /2024



pembelajarannya guru memanfaatkan sumber belajar berbasis teknologi informasi serta guru juga melakukan evaluasi pembelajaran.<sup>12</sup> Namun untuk melihat kualitas kinerja guru, kepala sekolah masih perlu untuk melakukan pengawasan melalui supervisi akademik kepada guru.

Adapun dari hasil obeservasi yang dilakukan oleh peneliti, bahwa pelaksanaan supervisi akademik yang dilakukan oleh kepala sekolah dilakukan satu kali dalam semester yaitu dilaksanakan di pertengahan semester. Untuk pelaksanaannya, kepala sekolah menggunakan pendekatan *non directive* yaitu pendekatan supervisi akademik yang dilakukan kepala sekolah secara tidak langsung dengan cara melakukan komunikasi untuk mendengarkan penjelasan beberapa guru terutama guru senior terkait pembelajaran dan melakukan observasi kepada guru saat pelaksanaan pembelajaran di kelas.<sup>13</sup>

Pendekatan *non directive* digunakan kepala sekolah dalam menyelesaikan berbagai permasalahan yang dihadapi guru terutama dalam peningkatan kualitas kinerja guru. Sebab pendekatan *non directive* dilakukan berdasarkan pemahaman psikologis humanistik. Menurut Maslow dalam jurnal Psikologi Humanistik Abraham Maslow yang ditulis oleh Mavatih Fauzul 'Adzimaa, bahwa pemahaman tentang psikologis humanistik lebih menekankan pada kebebasan dalam mencari potensi untuk mengembangkan dirinya dalam kegiatan pengajaran.<sup>14</sup>

---

<sup>12</sup> Lihat Transkrip Wawancara kode: 01/W/20-II/2024

<sup>13</sup> Lihat Transkrip Observasi kode: 02/O/ 4-X/2023

<sup>14</sup> Mavatih Fauzul 'Adziima, "Psikologi Humanistik Abraham Maslow," *Jurnal Tana Mana* 2, no. 2 (2022): 88, <https://doi.org/10.33648/jtm.v2i2.171>.

Dalam pendekatan *non directive*, tindakan kepala sekolah SMPN 1 Mlarak sebagai supervisor tidak langsung menunjukkan permasalahan, namun lebih mendahulukan untuk mendengarkan secara aktif apa yang diutarakan oleh guru-guru. Selain itu, kepala sekolah memberikan kesempatan kepada guru untuk memaparkan permasalahan yang dihadapi dalam proses pengajaran sebanyak mungkin. Langkah-langkah dalam melakukan pendekatan *non directive* dalam supervisi akademik di SMPN 1 Mlarak yaitu, mendengarkan, memberikan penguatan, menjelaskan, menyajikan dan memecahkan masalah. Sehingga melalui kegiatan supervisi dengan pendekatan *non directive* yang dilakukan oleh kepala sekolah SMPN 1 Mlarak akan berdampak pada peningkatan kualitas kinerja guru-guru di SMPN 1 Mlarak seperti guru lebih berinovasi dan kreatif dalam memberikan pengajaran dengan memanfaatkan teknologi informasi.<sup>15</sup>

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut dan mendalam mengenai pelaksanaan supervisi kepala sekolah untuk meningkatkan kinerja guru di SMPN 1 Mlarak dengan judul **Supervisi Akademik Kepala Sekolah Melalui Pendekatan *Non Directive* dalam Meningkatkan Kualitas Kinerja Guru di SMPN 1 Mlarak.**

## **B. Fokus Penelitian**

Menurut Spradley dalam Sugiyono, bahwa fokus penelitian merupakan dominan tunggal atau aspek tunggal dan beberapa aspek terkait

---

<sup>15</sup> Lihat Transkrip Observasi pada: 03/O/ 28-II/2024

dengan situasi sosial yang berdasarkan dengan tingkat kebaruan informasi yang akan diperoleh dari situasi di lapangan setelah melakukan penjelajahan umum.<sup>16</sup>

Berdasarkan persoalan-persoalan seperti yang telah dijelaskan latar belakang masalah di atas, maka penulis memfokuskan penelitian ini pada supervisi akademik kepala sekolah untuk meningkatkan kinerja guru dalam pengelolaan perangkat administrasi pembelajaran melalui pendekatan supervisi akademik *non directive* di SMPN 1 Mlarak.

### C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang yang telah dijabarkan di atas, maka dapat dirumuskan masalah yaitu:

1. Bagaimana pelaksanaan supervisi akademik melalui pendekatan *non directive* dalam meningkatkan kualitas kinerja guru di SMPN 1 Mlarak?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan supervisi akademik melalui pendekatan *non directive* di SMPN 1 Mlarak?
3. Bagaimana dampak supervisi akademik melalui pendekatan *non directive* dalam meningkatkan kinerja guru di SMPN 1 Mlarak?

### D. Tujuan Penelitian

Berangkat dari latar belakang masalah dan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah:

---

<sup>16</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: CV Alfabeta, 2015), 206.

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pelaksanaan supervisi akademik melalui pendekatan *non directive* dalam meningkatkan kinerja guru di SMPN 1 Mlarak.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan supervisi akademik melalui pendekatan *non directive* di SMPN 1 Mlarak.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis dampak supervisi akademik melalui pendekatan *non directive* di SMPN 1 Mlarak.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara teoretis maupun praktis.

##### **1. Secara teoretis.**

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu tambahan ilmu serta pengetahuan mengenai supervisi akademik dengan pendekatan *non directive* dalam meningkatkan kualitas kinerja guru khususnya pada lembaga pendidikan tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP).

##### **2. Secara praktis.**

- a. **Bagi IAIN Ponorogo.** Diharapkan dapat bermanfaat sebagai referensi atau masukan pada kegiatan supervisi dengan pendekatan *non directive* untuk meningkatkan kualitas kinerja pendidik yang dapat dikembangkan di perguruan tinggi serta diaplikasikan oleh para mahasiswa sebagai salah satu modal masa depan mahasiswa sebagai pemimpin atau *leader*.

**b. Bagi lembaga pendidikan di Indonesia.** Diharapkan sebagai referensi bagi lembaga pendidikan di Indonesia, khususnya pada pelaksanaan supervisi akademik dengan pendekatan *non directive* untuk terus meningkatkan kualitas kinerja guru secara optimal terkhusus pada lembaga pendidikan jenjang sekolah menengah pertama.

**c. Bagi para peneliti.** Diharapkan sebagai referensi tambahan bagi peneliti mengenai pelaksanaan kegiatan supervisi akademik dengan pendekatan *non directive* sebagai salah satu cara dalam meningkatkan kualitas kinerja guru.

#### **F. Sistematika Pembahasan**

Untuk mempermudah penulisan skripsi dan dapat dicerna secara runtut, maka diperlukan sebuah sistematika pembahasan. Dalam penelitian ini, peneliti mengelompokkan menjadi lima bab yang masing-masing bab terdiri atas sub bab yang saling berkaitan satu sama lain. Sistematika pembahasan skripsi hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

**BAB I** Pendahuluan, yakni berupa gambaran umum untuk memberikan pola pemikiran bagi laoran hasil penelitian secara keseluruhan. Dalam bab ini akan dibahas mengenai latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, serta sistematika pembahasan.

**BAB II** Kajian Teori dan Telaah Hasil Penelitian Terdahulu untuk menganalisis masalah penelitian yang selaras dengan



permasalahan yang dipaparkan dalam bab sebelumnya. Pembahasan pada BAB II meliputi tinjauan tentang Supervisi Akademik, Pendekatan *non directive*, dan kinerja guru serta kerangka berfikir penelitian.

BAB III Metode Penelitian yakni alasan dan bagaimana proses metode penelitian dilakukan. Dalam bab ini berisi tentang, Pendekatan dan Jenis Penelitian, Lokasi Serta Waktu Penelitian, Data dan Sumber Data, Prosedur Pengumpulan Data, Teknik Pengumpulan Data, Teknik Analisis Data, Pengecekan Keabsahan Data, dan Tahap Penelitian.

BAB IV Terkait dengan deskripsi data umum tempat penelitian, deskripsi data khusus dan pembahasan hasil penelitian mengenai pelaksanaan supervisi akademik melalui pendekatan *non directive* dalam meningkatkan kinerja guru, faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan supervisi akademik serta dampak dari adanya pelaksanaan supervisi akademik melalui pendekatan *non directive* dalam meningkatkan kinerja guru di SMPN 1 Mlarak.

BAB V Bab ini merupakan bab terakhir dari seluruh rangkaian pembahasan dari bab I hingga bab IV. Sehingga pada bab ini berisi Penutup. Bab Penutup dimaksud untuk mempermudah pembaca dalam memahami intisari dari penelitian ini yang berisi kesimpulan dan saran.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Kajian Teori

##### 1. Kepala Sekolah

###### a. Pengertian Kepala Sekolah

Pengelolaan sistem pendidikan pada tingkat nasional merupakan tanggung jawab Menteri Pendidikan. sedangkan pengelolaan pendidikan pada tingkat kabupaten atau kota adalah tanggung jawab pemerintah. Hingga pada tingkat satuan pendidikan, pengelolaan sistem pendidikan merupakan tanggung jawab kepala sekolah. Kepala sekolah merupakan seorang guru yang diberi tanggung jawab untuk memimpin lembaga pendidikan tersebut.<sup>17</sup>

Kepala sekolah dalam memimpin lembaga pendidik harus memiliki syarat dapat menguasai keterampilan dan kompetensi tertentu yang mampu mendukung dalam menjalankan tugasnya. Kompetensi dapat didapatkan melalui pendidikan dan latihan dengan standar dan kualitas tertentu sesuai dengan tugas yang akan dijalankan. Kepala sekolah dituntut untuk menguasai kompetensi kognitif, kondisi, afektif, nilai-nilai, serta keterampilan tertentu yang berkaitan dengan jabatan serta tugas yang ditanggung jawabkan.<sup>18</sup>

---

<sup>17</sup> Ketut Jelantik, *Menjadi Kepala Sekolah Yang Profesional: Panduan Menjadi PKKS* (Yogyakarta: Deepublish Publisher, 2012), 3.

<sup>18</sup> Wahyudi, *Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Organisasi Pembelajaran (Learning Organization)* (Bandung: Alfabeta, 2009), 28.

Selain memiliki kompetensi tertentu, kepala sekolah juga harus memiliki keterampilan yang diperlukan kepala sekolah yang meliputi keterampilan kepemimpinan, keterampilan hubungan masyarakat, keterampilan dalam proses kerjasama kelompok, keterampilan dalam administrasi, dan keterampilan dalam evaluasi. Kepala sekolah dalam melakukan tugas serta tanggungjawabnya berdasarkan dengan visi misi lembaganya, kemampuan konseptual yang jelas, dan memiliki keterampilan dalam hubungan antar guru serta warga sekolah.<sup>19</sup>

Kepala sekolah merupakan pemimpin dalam sebuah lembaga pendidikan akan sangat terlihat gaya kepemimpinan yang dijalankan seluruh warga pendidikan terhadap sosialisasi program pendidikan maupun relasi guru dan siswa yang dikembangkan. Kepemimpinan kepala sekolah tidak dapat terlepas dari adanya peran serta pengikut yang dapat dipengaruhi. Tanpa adanya peran serta pengikut yang tinggi akan menjadikan program pendidikan tidak dapat berjalan dengan baik.<sup>20</sup>

---

<sup>19</sup> Wahyudi, 23.

<sup>20</sup> Sidiq Umar dan Khoirussalim, *Kepemimpinan Pendidikan* (Ponorogo: CV. Nata Karya, 2021), 5.

## b. Tugas Kepala Sekolah

Menurut Mulyasa, terdapat tujuh pokok bagian yang menjadi tugas kepala sekolah, antara lain:<sup>21</sup>

- 1) Kepala Sekolah sebagai Pendidik. Sesuai dengan penjelasan mengenai definisi, bahwa kepala sekolah merupakan guru yang diberi tugas sebagai pemimpin untuk memimpin lembaga sekolah dalam mencapai tujuan yang diharapkan. Oleh karena itu kepala sekolah juga memiliki tugas untuk mendidik seperti menyusun program-program terkait pembelajaran, melaksanakan program pembelajaran, melaksanakan kegiatan kurikuler untuk peserta didik, melaksanakan evaluasi pembelajaran, melakukan pembinaan terhadap guru dan siswa.
- 2) Kepala Sekolah sebagai Manajer. Sekolah merupakan lembaga atau organisasi dalam bidang pendidikan, sehingga diperlukan adanya pengelolaan manajemen agar sumber daya yang dimiliki dapat digunakan secara efektif dan efisien sesuai dengan tugas untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Menurut Mulyasa, terdapat tiga keterampilan yang harus dimiliki kepala sekolah sebagai manajer yaitu, keterampilan dalam memahami dan mempersiapkan organisasi, keterampilan untuk bekerjasama, memotivasi dan memimpin, dan keterampilan dalam menggunakan pengetahuan, metode teknik serta perlengkapan dalam menyelesaikan tugas kepala sekolah.

---

<sup>21</sup> E.Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2013), 98-118.

3) Kepala Sekolah sebagai Administrator. Dalam hal ini, tugas kepala sekolah berhubungan erat dengan administrasi lembaga pendidikan yang bersifat pencatatan, penyusunan, dan pendokumentasian seluruh program sekolah. Kepala sekolah harus memiliki kemampuan dalam mengelola kurikulum, administrasi peserta didik dan guru, mengelola administrasi sarana prasarana, administrasi kedisiplinan serta mengelola keuangan sekolah.

4) Kepala Sekolah sebagai Supervisor. Supervisor merupakan kegiatan untuk memantau, membantu dan membimbing guru dalam pelaksanaan pengajaran di kelas. Kepala sekolah harus melakukan pembinaan, pengarahan, membantu guru dalam mengatasi permasalahan atau kekurangan yang dihadapi guru dalam proses pengajaran. Dalam hal ini, kepala sekolah harus memiliki kemampuan dalam menyusun dan melaksanakan kegiatan supervisi pendidikan hingga evaluasi dan tindak lanjut secara berkelanjutan.

5) Kepala Sekolah sebagai *Leader*. Dalam menjadi pemimpin, tugas kepala sekolah adalah untuk menggerakkan seluruh warga sekolah untuk bersedia menjalankan tugas dan tanggungjawab masing-masing untuk mencapai tujuan bersama. Kepala sekolah harus mampu memberikan petunjuk dan pengawasan, meningkatkan kemauan atau komitmen para guru, melakukan pendekatan melalui komunikasi dua arah.



- 6) Kepala Sekolah sebagai Inovator. Kepala sekolah sebagai tokoh dalam penggerak lembaga pendidikan sehingga harus mampu menciptakan hal baru untuk mengembangkan sekolah yang dipimpin. Untuk menjalankan tugasnya sebagai innovator, kepala sekolah harus mampu memiliki strategi yang tepat untuk menciptakan hubungan yang harmonis dengan lingkungan sekolah, mencari dan menciptakan gagasan baru, menginterpretasikan setiap kegiatan yang dilaksanakan, memberi teladan kepada guru di sekolah dan melakukan pengembangan terhadap model-model pembelajaran.

### c. Fungsi Kepala Sekolah Sebagai Supervisor

Selain menjadi *leader* dalam suatu lembaga pendidikan, kepala sekolah juga berperan sebagai supervisor yang untuk melihat kualitas kinerja guru di sekolah. Menurut N.A Ametembun, supervisor yang profesional memiliki beberapa fungsi, sebagai berikut:<sup>22</sup>

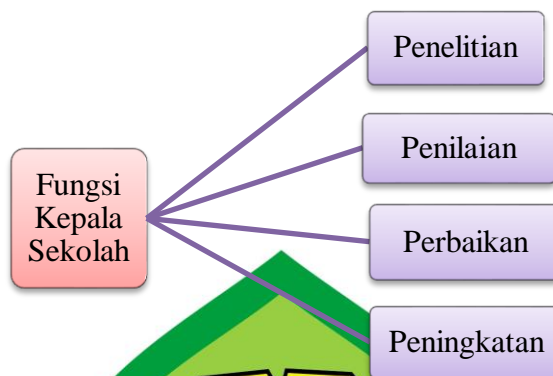
- 1) Fungsi Penelitian. Untuk mengetahui kondisi sasaran supervisi pengajaran secara objektif maka diperlukan penelitian mengenai situasi serta kondisi proses belajar mengajar untuk menemukan permasalahan atau kekurangan baik pada guru, peserta didik, kurikulum, perlengkapan mengajar, tujuan pengajaran, metode yang digunakan hingga keadaan disekitar yang mempengaruhi proses pembelajaran.

<sup>22</sup> N.A Ametembun, *Supervisi Pendidikan: Penuntun Bagi Penilik Pengawas Kepala Sekolah dan Guru-Guru* (Bandung: Suri, 2007), 197.

- 2) Fungsi Penilaian. Kegiatan penilaian ini sebagai bentuk evaluasi tingkat kualitas pendidikan di sekolah setelah mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi situasi dan kondisi pengajaran yang telah diteliti sebelumnya. Kepala sekolah dalam penggunaan fungsi penilaian ini menekankan pada aspek-aspek positif seperti kebaikan dan kemajuan kemudian pada aspek negatif seperti kekurangan atau kelemahan guru.
- 3) Fungsi Perbaikan. Dalam fungsi perbaikan dilakukan setelah penilaian terhadap aspek pengajaran, selanjutnya perbaikan terhadap aspek negatif yang dimiliki oleh guru. Dalam fungsi perbaikan, kepala sekolah menggunakan cara-cara baru sesuai dengan permasalahan yang dihadapi oleh guru seperti dilakukan lokakarya, seminar, demonstrasi mengajar, simulasi, observasi, atau cara lain yang dianggap lebih efektif. Perbaikan ini dapat digunakan sebagai pemecah terhadap masalah atau kekurangan yang selama ini yang dihadapi oleh guru.
- 4) Fungsi Peningkatan. Dalam fungsi ini kepala sekolah sebagai supervisor meningkatkan atau mengembangkan aspek-aspek positif dan menghilangkan aspek negative yang dimiliki oleh guru. Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan stimulus, arahan, motivasi semangat agar guru berkomitmen untuk menerapkan cara baru.



Secara garis besar, fungsi kepala sekolah sebagai supervisor tersebut dapat dilihat melalui gambaran 2.1 berikut ini:



**Gambar 2.1 Fungsi Kepala Sekolah Sebagai Supervisor**

## 2. Hakikat Supervisi Akademik

### a. Pengertian Supervisi Akademik

Seperti teori dari Mulyasa bahwa salah satu tugas kepala sekolah sebagai *leader* adalah sebagai supervisor.<sup>23</sup> Supervisi menurut Ross. L dalam Daryanto dan Tutik Rachmawati adalah pelayanan yang diberikan kepada guru-guru dengan tujuan menghasilkan perbaikan pengajaran, pembelajaran dan kurikulum. Supervisi juga dikatakan sebagai pelayanan kepada guru-guru yang bertujuan untuk suatu perbaikan.<sup>24</sup> Sedangkan menurut Daryanto, supervisi merupakan suatu kegiatan yang dilakukan secara terencana dan terstruktur untuk mengubah perilaku guru sehingga

<sup>23</sup> E Mulyasa, *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah* (Jakarta: Bumi Akasara, 2011), 112.

<sup>24</sup> Daryanto dan Tutik Rachmawati, *Supervisi Pembelajaran* (Yogyakarta: Gava Media, 2015), 2.

mampu meningkatkan kualitas pembelajaran.<sup>25</sup> Sedangkan akademik menurut Imron yang dikutip oleh Abrani Syauqi berasal dari bahasa latin *academia* memiliki arti yang luas salah satunya dapat dikatakan sebagai suatu masyarakat atau kumpulan orang-orang yang terpelajar. Selain itu, juga memiliki arti yang bersifat teoretis artinya kajian yang meluas dan mendalam dan ilmiah.<sup>26</sup>

Sehingga supervisi akademik yaitu usaha untuk membantu guru secara individual maupun secara kelompok agar kegiatan proses pembelajaran dapat terlaksana dengan lebih baik.<sup>27</sup> Menurut Arikunto, supervisi akademik tidak hanya membantu guru dalam memahami pendidikan dan peran di sekolah dalam mencapai tujuan, namun juga membantu guru dalam memahami keadaan serta kebutuhan peserta didik sebagai dasar analisis guru dalam menyusun rencana kegiatan belajar mengajar.<sup>28</sup>

Mulyasa menjelaskan bahwa terdapat karakteristik supervisi akademik, yaitu supervisi diberikan berupa bantuan bukan perintah, sehingga inisiatif tetap berada pada kepala sekolah, aspek yang disupervisi berdasarkan usul guru yang dikaji bersama kepala sekolah sebagai supervisor untuk dijadikan kesepakatan, supervisi dilakukan secara terbuka dengan tatap muka dan

<sup>25</sup> Daryanto, *Media Pembelajaran* (Bandung: PT. Sarana Tutorial Nurani Sejahtera, 2015), 196.

<sup>26</sup> Abrani Syauqi, *Supervisi Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Aswaja, 2016), 342.

<sup>27</sup> Piet A Sahertian, *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2000), 19.

<sup>28</sup> Arikunto Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 12.

supervisor lebih banyak mendengarkan serta menjawab pertanyaan guru dari pada memberi saran dan pengarahan, supervisi dilakukan secara berkelanjutan dengan dilakukan penguatan dan umpan balik supervisor terhadap perilaku perubahan perilaku guru.<sup>29</sup>

Dari uraian tersebut dapat dijelaskan bahwa supervisi akademik adalah kegiatan dalam memberikan layanan kepada guru yang dilakukan dengan terencana dan terstruktur dengan menstimulasi, membimbing, mengarahkan, memperbaiki, untuk mengembangkan kemampuan, meningkatkan efektivitas dan kualitas dalam mengelola proses pembelajaran.

Terdapat tiga konsep pokok dalam definisi supervisi akademik, yaitu:<sup>30</sup>

- 1) Supervisi akademik secara langsung dapat mempengaruhi dan mengembangkan aktivitas guru dalam mengelola proses kegiatan belajar mengajar.
- 2) Peran supervisor dalam membantu guru untuk mengembangkan kemampuannya harus dibentuk secara terstruktur sehingga dapat dilihat lebih jelas kapan waktu dimulainya kegiatan supervisi dan berakhirnya program pengembangan terhadap guru.
- 3) Tujuan akhir dari kegiatan supervisi akademik adalah agar guru lebih mampu memberikan fasilitasi belajar bagi peserta

<sup>29</sup> E.Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*, 112.

<sup>30</sup> Dirjen Peningkatan Mutu Pendidikan Kependidikan dan Tenaga Direktorat Tenaga Kependidikan, *Metode dan Teknik Supervisi* (Jakarta, 2008), 2.



didik. Sehingga kepala sekolah secara langsung dapat mempengaruhi perilaku guru dan membantu guru dalam mengembangkan kemampuannya.

### **b. Tujuan Supervisi Akademik**

Tujuan dari adanya supervisi adalah untuk membina guru dalam memahami tujuan pendidikan, mengidentifikasi kesulitan dan permasalahan dalam kegiatan pembelajaran, meningkatkan motivasi serta semangat guru dalam berprestasi sehingga guru mampu meningkatkan kinerja guru.<sup>31</sup> Sedangkan tujuan adanya supervisi akademik adalah untuk membantu guru memecahkan masalah yang dihadapi guru, memperbaiki kekurangan dalam proses pembelajaran guru, meningkatkan efektivitas dan efisien dalam pembelajaran, dan mengendalikan pelaksanaan serta menjamin penyelenggaraan pembelajaran.<sup>32</sup>

Menurut Lantip Diat Prasojo dan Sudiyono, bahwa supervisi akademik memiliki sasaran kepada guru dalam melaksanakan proses pembelajaran, yang terdiri dari materi pokok dalam pembelajaran, penyusunan perangkat pembelajaran, penggunaan metode dan teknik pembelajaran, penggunaan media dan teknologi informasi dalam pembelajaran, serta menilai proses hingga hasil pembelajaran.<sup>33</sup> Trianto mengemukakan bahwa

<sup>31</sup> E Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional: dalam Konteks Menyukkseskan MBS dan KBK* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2003), 78.

<sup>32</sup> Mulyadi & Fahriana A, *Supervisi Akademik, Konsep, Teori, Model Perencanaan, dan Implikasinya* (Malang: Madani, 2018), 3.

<sup>33</sup> Prasojo Diat Lantip dan Sudiyono, *Supervisi Pendidikan* (Yogyakarta: Gava Media, 2011), 84.

perangkat pembelajaran merupakan dokumen-dokumen yang digunakan guru sebagai wujud persiapan yang dilakukan oleh guru sebelum melakukan kegiatan pembelajaran. Adapun perencanaan proses pembelajaran meliputi silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), dan lembar kerja peserta didik (LKPD).<sup>34</sup> Kemendiknas menjelaskan bahwa terdapat tiga tujuan supervisi akademik, yaitu untuk membantu guru dalam mengembangkan kompetensi, mengembangkan kurikulum dan mengembangkan kelompok kerja guru serta membimbing dalam penulisan tindakan kelas (PTK).<sup>35</sup>

Menurut Ahmad Faozan dalam buku *The Principalship: A Reflective Practice Perspective I* karya Thonas J. Sergiovanni menjabarkan terdapat tiga tujuan supervisi akademik, yaitu:<sup>36</sup>

- 1) Kegiatan supervisi akademik bertujuan untuk melakukan monitor atau memantau jalannya pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah dengan cara kunjungan kelas saat jam belajar dan berkomunikasi secara personal dengan guru.
- 2) Supervisi akademik dilaksanakan dalam rangka membantu guru dalam mengembangkan kemampuan kinerjanya dalam hal pemahaman akademik, manajemen kelas, keterampilan dan penggunaan teknik dalam memberikan pengajaran.

<sup>34</sup> Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012), 96.

<sup>35</sup> Kementerian Pendidikan Nasional, *Supervisi Akademik (Materi Pelatihan Penguatan Kemampuan Kepala Sekolah)* (Jakarta: Direktorat Tenaga Kependidikan Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan, 2010), 4.

<sup>36</sup> Ahmad Faozan, *Peningkatan Kinerja Guru Pendidikan Agama Islam Melalui Supervisi Akademik Diklat dan Partisipasi dalam Kelompok Kinerja Guru* (Serang: A-Empat, 2022), 42.

- 3) Supervisi akademik sebagai pendukung guru dalam menerapkan kemampuannya dalam menjalankan tugas sebagai pengajar dan pengembangan diri serta memiliki komitmen terhadap tugas dan tanggung jawabnya.

Menurut Daryanto, tujuan supervisi akademik mampu meningkatkan mutu kinerja guru, antara lain:<sup>37</sup>

- 1) Membantu guru dalam memahami tujuan pendidikan dan peran sekolah dalam mencapai tujuan sekolah.
- 2) Membantu guru dalam melihat secara lebih jelas dalam memahami keadaan dan kebutuhan peserta didik.
- 3) Mempersatukan guru dalam satu tim yang efektif, bekerja sama secara akrab dan bersahabat serta saling menghargai.
- 4) Meningkatkan kualitas pembelajaran yang pada akhirnya mampu meningkatkan prestasi belajar peserta didik.
- 5) Meningkatkan kualitas pengajaran guru meliputi strategi, keahlian dan alat pengajaran.
- 6) Sebagai salah satu dasar dalam pengambilan keputusan bagi kepala sekolah.

Untuk mencapai tujuan supervisi maka kepala sekolah harus memberikan perhatian yang lebih terhadap tugas guru, termasuk permasalahan yang dihadapi guru dalam menjalankan tugas dan tanggungjawabnya. Selain itu, pelaksanaan supervisi harus

<sup>37</sup> Daryanto dan Tutik Rachmawati, *Supervisi Pembelajaran*, 38.

dipahami dan dipersepsi oleh kepala sekolah agar pelaksanaannya menjadi terarah dan tujuan dari supervisi dapat dicapai bersama.

### c. Teknik Supervisi Akademik

Supervisi adalah suatu usaha dalam membantu guru meningkatkan dan mengembangkan kemampuan guru dalam penyelenggaraan pendidikan nasional. Agar supervisi dapat berjalan dengan efektif, maka kepala sekolah diharapkan memiliki pemahaman yang tepat untuk memilih teknik-teknik yang cocok dengan tujuan yang telah direncanakan.

Terdapat dua teknik supervisi yang dapat diterapkan kepala sekolah dalam melakukan supervisi akademik, antara lain:<sup>38</sup>

#### 1) Teknik supervisi akademik individual

Menurut Sahertian, teknik supervisi individual merupakan teknik yang digunakan pada individu yang memiliki masalah khusus serta membutuhkan bimbingan tersendiri dari kepala sekolah. Adapun teknik-teknik individual ini antara lain:<sup>39</sup>

- a) **Kunjungan Kelas.** Kegiatan yang dilakukan kepala sekolah dengan cara memasuki kelas pada saat guru mengajar yang bertujuan untuk membantu guru dalam menghadapi kesulitan selama pembelajaran. Teknik kunjungan kelas berupaya untuk mendapatkan informasi atau data terkait kondisi yang sebenarnya. Dari informasi atau data tersebut

<sup>38</sup> Piet A. Sahertian, *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan dalam Rangka Pengembangan Sumber Daya Manusia* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), 84–95.

<sup>39</sup> Piet A. Sahertian, 142.

terjalin komunikasi kepala sekolah dengan guru untuk menyelesaikan permasalahan yang dialami oleh guru.

b) Observasi Kelas. Kegiatan ini dilakukan saat kepala sekolah atau supervisor melakukan kunjungan kelas. Kepala sekolah atau supervisor mengamati suasana kelas saat guru mengajar, metode dan media apa yang digunakan oleh guru saat mengajar sehingga kepala sekolah atau supervisor mendapatkan data yang bersifat objektif.

c) Percakapan pribadi. Kegiatan ini merupakan teknik dalam memberikan layanan dengan cara mengadakan pembicaraan langsung kepada guru mengenai permasalahan yang dihadapi guru. Dalam kegiatan ini kepala sekolah memberikan masukan mengenai kelebihan serta kekurangan guru dalam mengajar serta memberi motivasi atau dorongan kepada guru agar guru mampu memperbaiki kekurangan serta meningkatkan kemampuan menjadi lebih baik.

2) Teknik supervisi akademik kelompok

Kepala sekolah melaksanakan kegiatan supervisi yang dilakukan secara bersama-sama oleh supervisor dengan beberapa guru dalam suatu kelompok. Teknik ini dapat dilakukan kepala sekolah dengan berbagai cara, yaitu:<sup>40</sup>

---

<sup>40</sup> Donni Priansa, *Manajemen dan Supervisi Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2018), 238.



a) Pertemuan Orientas. Pada pertemuan orientasi kepala sekolah bertugas untuk memberikan penjelasan mengenai hal-hal yang penting untuk dilakukan dalam meningkatkan kinerja guru dalam melaksanakan tugas pengajaran, setelah itu guru diminta untuk memberikan masukan untuk memperbaiki kinerjanya. Dengan diadakan kegiatan ini dapat dimanfaatkan kepala sekolah untuk mengajak guru dalam membuat perencanaan kegiatan supervisi yang akan dilaksanakan di sekolah.

b) Rapat Guru. Kegiatan rapat guru akan berjalan dengan baik jika sebelumnya terdapat perencanaan, dilaksanakan sesuai dengan perencanaan dan ditindak lanjuti sesuai dengan kesepakatan dalam rapat. Dengan adanya rapat guru maka tujuan supervisi dapat tercapai artinya melalui rapat guru mampu menyatukan pandangan yang berbeda antar guru terkait permasalahan atau metode kerja yang akan membawa guru menjadi lebih baik dan dapat mendorong guru untuk menerima dan melaksanakan tugas dengan baik serta guru dapat menemukan dan memahami kebutuhan mereka secara maksimal. Rapat guru dapat dicapai dengan baik jika kepala sekolah mampu memimpin rapat secara demokrasi, aspiratif, fokus terhadap permasalahan dan akomodatif.



c) Studi Kelompok Antar Guru. Kegiatan ini dilakukan dengan pertemuan dengan sejumlah guru sesuai dengan bidang ahlinya atau biasa disebut dengan (MGMP). Kegiatan MGMP ini perlu diketahui dan dikendalikan oleh kepala sekolah agar berjalan dengan konsisten dengan materi belajarnya. Kehadiran kepala sekolah menjadikan MGMP menjadi wadah dalam meningkatkan kualitas penguasaan materi pengajaran.

d) Lokakarya (*workshop*) kegiatan ini dilakukan secara berkelompok dengan jumlah guru yang sedang memecahkan permasalahan melalui percakapan. Adapun ciri lokakarya yaitu, masalah yang dibahas mengenai masalah yang muncul dari guru, metode yang digunakan adalah metode pemecahan masalah, musyawarah dan penyelidikan, dilaksanakan berdasarkan kebutuhan bersama, dan menggunakan narasumber dengan ahli dalam bidang disuatu permasalahan tersebut.

Dalam menggunakan teknik-teknik supervisi akademik, kepala sekolah sebagai supervisor hendaklah mengetahui aspek atau bidang keterampilan guru yang akan dibina. Selain itu, kepala sekolah harus mengetahui karakteristik setiap teknik-teknik supervisi dan kepribadian guru, sehingga teknik supervisi

akademik sesuai dengan guru yang sedang dibina melalui supervisi akademik.

#### d. Prinsip-prinsip Supervisi Akademik

Dalam pelaksanaan supervisi akademik perlu adanya prinsip-prinsip yang digunakan sebagai acuan pelaksanaan supervisi akademik. Menurut Donni seperti yang diungkapkan Dodd dalam Buku Panduan Supervisi Akademik Dirjen PMPTK (2010), menerangkan bahwa jumlah prinsip dalam supervisi akademik yaitu sebagai berikut.<sup>41</sup>

- 1) Praktis, yang berkaitan dengan memberikan kemudahan dalam pelaksanaan supervisi sesuai dengan kondisi di sekolah.
- 2) Sistematis, bahwa pelaksanaan supervisi memiliki perencanaan yang matang dan memiliki tujuan mengenai program supervisi akademik tersebut.
- 3) Objektif, berkaitan dengan masukan atau saran sesuai dengan instrument supervisi yang digunakan.
- 4) Realistis, pelaksanaan supervisi akademik dilakukan dengan kenyataan sebenarnya dalam lapangan atau di dalam sekolah tersebut.
- 5) Antisipatif, berkaitan mengenai kemampuan supervisor dan guru dan menangani masalah-masalah yang terjadi.

---

<sup>41</sup> Donni Somad, *Manajemen Supervisi dan Kepemimpinan Kepala Sekolah* (Bandung: Alfabeta, 2010), 110.

- 6) Konstruktif, adanya supervisi harus menjadikan pengembangan kreativitas dan inovasi bagi guru dalam mengembangkan kegiatan pembelajarannya.
- 7) Kooperatif, kekeluargaan dan aktif, adanya supervisi akademik dapat menumbuhkan rasa kerjasama yang baik serta saling asah, asih asuh antara supervisor dengan guru dalam melakukan perbaikan dan pengembangan pembelajaran sehingga menjadikan guru serta supervisor aktif berpartisipasi dalam kegiatan supervisi akademik.
- 8) Humanis, kemampuan guru untuk menciptakan hubungan kemanusiaan yang harmonis, jujur, terbuka, ajeg, sabar dan aktif dalam pelaksanaan supervisi akademik.
- 9) Berkesinambungan dan terpadu, bahwa kegiatan supervisi dilakukan secara terus-menerus oleh kepala sekolah dengan program pendidikan.
- 10) Komprehensif, berkaitan dengan pemenuhuna tujuan supervisi akademik secara berkelanjutan.

#### e. Pendekatan-Pendekatan Supervisi Akademik

Menurut Carl D. Glickman, bahwa supervisi akademik harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan profesional guru dengan memberikan dukungan yang sesuai dengan kebutuhan individu.<sup>42</sup> Sehingga dari teori tersebut dibutuhkan suatu pendekatan untuk mengetahui kebutuhan individu guru. Dalam

---

<sup>42</sup> Glickman, C.D., Gordon, S.P., and Ross-Gordon, *Supervision and Instructional Leadership A Development Approach*, 127.

melaksanakan supervisi akademik, kepala sekolah menggunakan pendekatan sebagai strategi dalam membantu meningkatkan efektivitas serta efisiensi pelaksanaan proses pendidikan terhadap kualitas belajar peserta didik.<sup>43</sup> Menurut Piet A. Sahertian, menyatakan pendekatan supervisi akademik ada yaitu, yaitu:<sup>44</sup>

1) Pendekatan langsung (*directive approach*).

Pendekatan secara langsung dengan memberikan arahan yang dilakukan oleh kepala sekolah selaku supervisor pendidikan. Pendekatan *directive* merupakan prinsip *behaviorisme* yang berarti perbuatan yang dilakukan berdasarkan pada respon atau rangsangan. Jika guru memiliki permasalahan yang dihadapi, maka kepala sekolah perlu memberikan rangsangan agar mampu bereaksi. Dalam melakukan supervisi dengan pendekatan *directive*, kepala sekolah dapat menggunakan pengaitan (*reinforcement*) atau hukuman (*punishmen*). Selain itu, supervisor juga dapat menjelaskan, menyajikan, mengarahkan dan memberi contoh kepada guru.

2) Pendekatan tidak langsung (*non directive approach*).

Pendekatan yang dilakukan oleh kepala sekolah secara tidak langsung dengan supervisor tidak secara langsung menunjukkan permasalahan, namun terlebih dahulu untuk

<sup>43</sup> Adrian Pratama, "Pendekatan Supervisi dalam Pengembangan dan Pelaksanaan Pengajaran di Sekolah," *Journal of Chemical Information and Modeling* 53, no. 9 (1981): 1689–99.

<sup>44</sup> Sahertian, *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan*, 64.



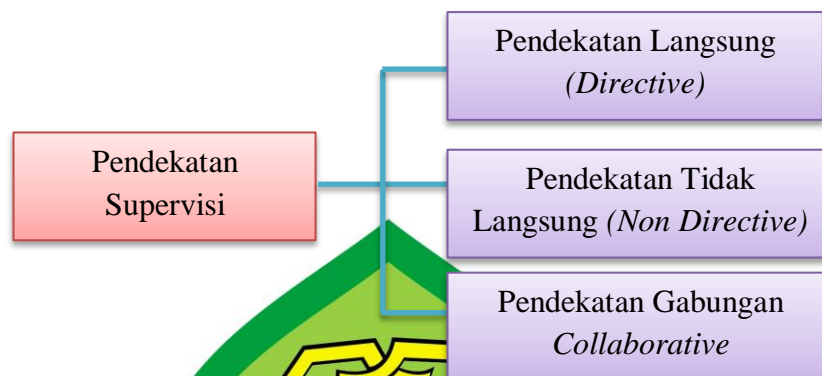
mendengarkan secara aktif apa yang dikemukakan oleh guru. Teknis yang dilakukan supervisor dengan pendekatan *non directive* adalah mendengarkan permasalahan guru, memberi penguatan seperti pujian atau motivasi, menyajikan solusi baik berupa petunjuk praktis atau teori, dan memecahkan masalah untuk mengubah kondisi dialog atau musyawarah dengan guru untuk mencari solusi bersama.

3) Pendekatan *Collaborative*

Pendekatan dengan memadukan antara dua pendekatan tersebut sehingga menjadikan pendekatan baru. Pendekatan ini peran kepala sekolah beserta guru melakukan kerjasama untuk menetapkan struktur, proses serta kriteria dalam melaksanakan proses percakapan terhadap masalah yang dihadapi guru. Perilaku supervisor yang dilakukan yaitu, menyajikan, menjelaskan, mendengarkan, memecahkan masalah dan negosiasi. Pada dasarnya penggunaan pendekatan supervisi disesuaikan dengan kondisi dan permasalahan yang dialami oleh masing-masing guru guna meningkatkan kinerja guru.



Secara sederhana, pendekatan supervisi akademik tersebut dapat dilihat pada gambar 2.2 berikut ini:



**Gambar 2.2 Pendekatan Supervisi Akademik Menurut Piet A. Sahertian**

### 3. Pendekatan *Non Directive* Supervisi Akademik

#### a. Pengertian Pendekatan *Non Directive*

Pendekatan merupakan cara kepala sekolah untuk melaksanakan kegiatan supervisi akademik. Penggunaan pendekatan yang tepat dalam melaksanakan supervisi sangat penting dalam meningkatkan efektivitas dalam proses pengawasan.

Pendekatan *non directive* adalah salah satu model pendekatan yang dilakukan oleh kepala sekolah dalam pelaksanaan supervisi terhadap guru secara tidak langsung.<sup>45</sup> Artinya bahwa kepala sekolah secara tidak langsung menunjukkan permasalahannya dahulu namun masih dalam tahap mendengarkan permasalahan yang dihadapi oleh guru-guru di sekolah.

<sup>45</sup> Maryanti, *Supervisi Akademik : Teknik Coaching Peningkat Guru dalam Pembelajaran di Kelas* (Lombok Tengah: Pusat Pengembangan Pendidikan dan Penelitian Indonesia, 2023), 17.

Selain itu, kepala sekolah juga memberikan alternatif melalui saran yang diberikan kepada guru dan juga mendengarkan apa yang menjadi hambatan atau permasalahan guru selama proses belajar mengajar. hal itu dilakukan oleh kepala sekolah agar sedikit mengurangi rasa kecemasan guru atas ketidaktahuannya serta mengambil tanggung jawab pengambilan keputusan kepada guru. Penggunaan pendekatan supervisi akademik dilakukan oleh kepala sekolah kepada guru dengan golongan guru yang profesional, yaitu guru-guru yang memiliki keterampilan yang lebih tinggi dan memiliki komitmen yang tinggi terhadap tugas dan tanggung jawabnya.<sup>46</sup>

#### b. Karakteristik Pendekatan *Non Directive*

Kepala sekolah dalam menggunakan pendekatan *non directive* melihat bagaimana permasalahan yang sifatnya tidak langsung dan tindakan yang dilakukan kepala sekolah tidak secara langsung menunjukkan pada permasalahan guru namun terlebih dahulu mendengarkan secara aktif apa saja yang menjadi permasalahan guru. Pada pendekatan ini, kepala sekolah lebih banyak memberikan kesempatan kepada guru untuk mengungkapkan permasalahan yang dihadapi dalam kegiatan belajar mengajar. Hal ini karena pendekatan *non directive* didasarkan pada aliran psikologi humanistik. Artinya bahwa kepala

---

<sup>46</sup> Maryanti, 19.

sekolah akan memberikan pelayanan berupa mendengarkan untuk memahami permasalahan oleh guru.<sup>47</sup>

Tujuan kepala sekolah untuk mendengarkan permasalahan guru adalah agar guru dapat mencoba tindakan *alternative* dan memperhatikan konsekuensinya. Dengan cara inilah guru secara bertahap akan dapat menjadi ahli bagi guru itu sendiri dan memiliki kepercayaan diri untuk membuat keputusan dalam mengajar. Dapat dikatakan bahwa dengan model pendekatan *non directive* ini kepala sekolah memberikan kebebasan kepada guru untuk mencari dan menggunakan alternatif dalam melakukan pembelajaran. Sehingga guru akan lebih mampu untuk mengembangkan dirinya dalam memberikan pembelajaran di kelas.<sup>48</sup>

Terdapat ciri dalam pendekatan supervisi *non directive* ini yaitu menjadikan guru sebagai pribadi yang utuh. Artinya bahwa kepala sekolah tidak menghakimi dan mematahkan pendapat guru selama proses kegiatan supervisi. Hal ini akan menciptakan rasa aman kepada guru dan mampu membentuk hubungan saling percaya antara kepala sekolah dan guru untuk mencari dan menemukan permasalahan yang sedang dihadapi guru.<sup>49</sup>

<sup>47</sup> Glickman, C.D., Gordon, S.P., and Ross-Gordon, *Supervision and Instructional Leadership A Development Approach*, 67.

<sup>48</sup> Budi Arif Raharjo, *Supervisi Kependidikan Fungsi Kepemimpinan Pembelajaran dan Penjaminan Mutu* (Yogyakarta: Samudera Biru, 2023), 59.

<sup>49</sup> Raharjo, 60.

Sehingga inti dari pendekatan *non directive* ini adalah mendengarkan permasalahan guru yang dilakukan oleh kepala sekolah melalui aktivitas mendengarkan, memberi penguatan, menjelaskan, menyajikan dan mengajak guru dalam memecahkan masalah secara bersama.<sup>50</sup>

### c. Pelaksanaan Supervisi Akademik dengan Pendekatan *Non Directive*

Pelaksanaan supervisi akademik dengan pendekatan *non directive* tidak dituntut untuk menggunakan format yang standar, namun disesuaikan dengan kebutuhan guru. Secara lebih terperinci, terdapat teknik yang digunakan dalam pelaksanaan supervisi melalui pendekatan *non directive*.<sup>51</sup>

- 1) Pra-Observasi. Dalam tahap ini, seorang supervisor mengajaga guru untuk melakukan diskusi atau komunikasi terkait dengan masalah dalam kegiatan pembelajaran yang dilakukan. Komunikasi tersebut dilakukan secara informal dan jika didalam diskusi tersebut guru tidak memerlukan suatu bantuan maka kepala sekolah menyerahkan seluruhnya kepada guru.
- 2) Observasi. Supervisor dapat melaksanakan kegiatan observasi kepada guru saat mengajar di kelas jika guru tersebut merasa perlu diobservasi. Dalam kegiatan supervisi akademik ini, supervisor hanya mengamati bagaimana proses pengajaran

<sup>50</sup> Raharjo, 61.

<sup>51</sup> Priansa, *Manajemen dan Supervisi Pendidikan*, 168.

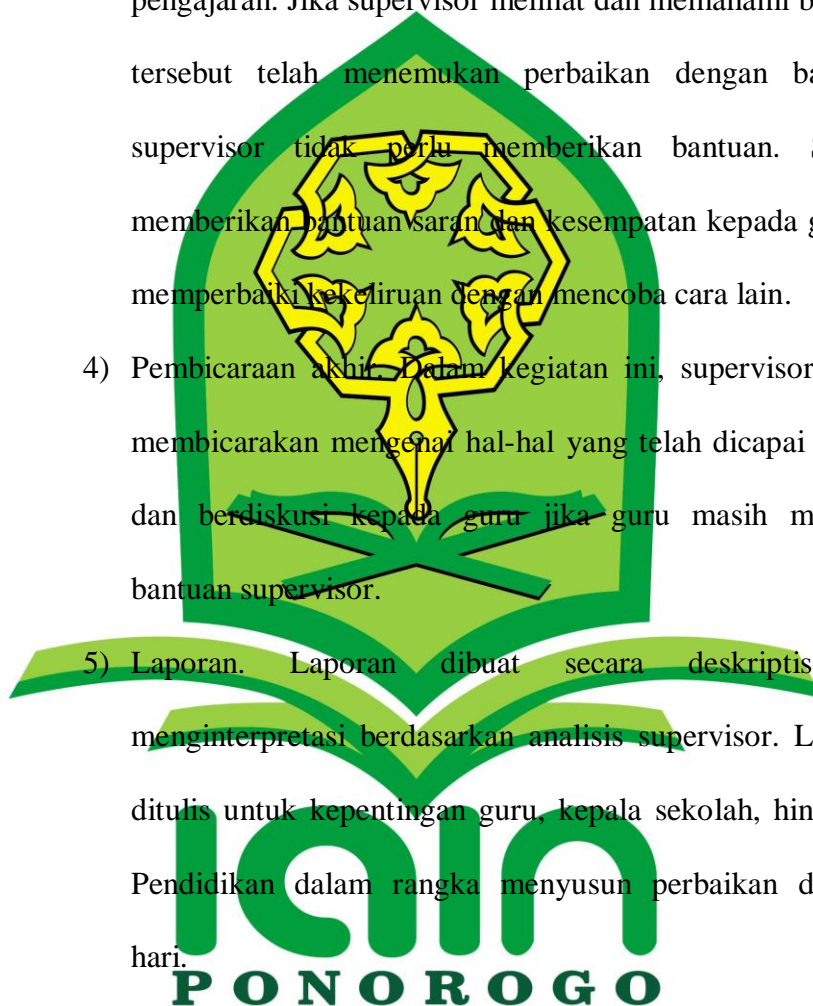


yang dilakukan oleh guru di kelas tanpa membuat catatan-catatan khusus kepada guru.

3) Analisis dan Interpretasi. Setelah dilakukan observasi, supervisor selanjutnya melakukan analisis dan interpretasi untuk mengetahui kekeliruan guru ketika melaksanakan proses pengajaran. Jika supervisor melihat dan memahami bahwa guru tersebut telah menemukan perbaikan dengan baik, maka supervisor tidak perlu memberikan bantuan. Supervisor memberikan bantuan, saran dan kesempatan kepada guru untuk memperbaiki kekeliruan dengan mencoba cara lain.

4) Pembicaraan akhir. Dalam kegiatan ini, supervisor dan guru membicarakan mengenai hal-hal yang telah dicapai oleh guru, dan berdiskusi kepada guru jika guru masih memerlukan bantuan supervisor.

5) Laporan. Laporan dibuat secara deskriptis dengan menginterpretasi berdasarkan analisis supervisor. Laporan ini ditulis untuk kepentingan guru, kepala sekolah, hingga Dinas Pendidikan dalam rangka menyusun perbaikan dikemudian hari.



#### 4. Kualitas Kinerja Guru

##### a. Pengertian Kinerja Guru

Guru merupakan penentu keberhasilan pendidikan melalui kinerjanya pada tingkat institusional dan instruksional. Guru diarahkan untuk meningkatkan kompetensi dan kinerjanya untuk pelaksanaan proses pendidikan dan pembelajaran di luar maupun di dalam kelas. Kinerja adalah kegiatan yang dilakukan oleh setiap individu untuk mencapai tujuan yang telah direncanakan sebelumnya.<sup>52</sup> Smith dalam Mulyasa mendefinisikan kinerja yaitu, hasil atau keluaran dari suatu proses seseorang. Selain itu, kinerja juga dapat dikatakan sebagai prestasi kerja, pelaksanaan kerja, pencapaian kerja dan hasil-hasil kerja.<sup>53</sup>

Sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Husanker dalam Usman bahwa kinerja = kemampuan dasar guru (*ability*) x motivasi.  $Ability = bakat (aptitude) \times pelatihan (training) \times sumber\ daya (resources)$ . Sedangkan motivasi didapat dari motivasi = keinginan (*desire*) x komitmen.<sup>54</sup> Teori tersebut juga selaras dengan teori yang dikemukakan oleh Robbins, bahwa kinerja (*performance*) dihasilkan dari kemampuan dasar guru (*ability*) dengan motivasi (*motivation*).<sup>55</sup> Dari teori tersebut dapat menjelaskan jika guru memiliki *ability* tinggi dan memiliki

<sup>52</sup> Sidiq Umar, *Etika dan Profesi Keguruan* (Tulungagung: STAI Muhammadiyah, 2018), 19.

<sup>53</sup> E.Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2007), 50.

<sup>54</sup> Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: Remaja, 2000), 145.

<sup>55</sup> Robbins S.P, *Essentials Of Organizational Behavior* (New Jearsy: Prentice-Hall International, 1994), 187.

motivasi rendah akan menghasilkan kinerja yang rendah dan sebaliknya. Guru dengan kinerja yang tinggi harus memiliki kemampuan dasar yang tinggi dan memiliki motivasi yang tinggi. Motivasi dapat dikatakan sebagai usaha yang dimiliki guru yang menghasilkan dorongan untuk melakukan suatu tugas. Dari kedua teori tersebut untuk mengukur kinerja guru dapat dilakukan dengan mengkaji kemampuan dasar guru (*ability*) dan motivasinya dalam bekerja.

Kusmianto dalam buku panduan penilaian kinerja guru oleh pengawas menjelaskan bahwa standar kinerja guru berhubungan dengan kualitas guru dalam menjalankan tugasnya seperti bekerja dengan peserta didik secara individual, persiapan dan perencanaan pembelajaran, pendayagunaan media pembelajaran, melibatkan siswa dalam berbagai pengalaman belajar dan kepemimpinan yang aktif dari guru di dalam kelas.<sup>56</sup> Sedangkan menurut Supardi, bahwa kinerja guru merupakan kemampuan pendidik dalam melakukan kegiatan belajar di sekolah dan bertanggung jawab penuh terhadap seluruh peserta didik di sekolah serta bertanggungjawab untuk meningkatkan prestasi dan minat belajar.<sup>57</sup>

Kinerja guru dapat dilihat dari guru dalam melakukan interaksi belajar mengajar di kelas termasuk dalam melakukan

<sup>56</sup> Kusmianto, *Panduan Penilaian Kinerja Guru Oleh Pengawas* (Jakarta: Bumi Akasara, 1997), 49.

<sup>57</sup> Supardi, *Kinerja Guru* (Jakarta: Raja Grafindo, 2013), 17.

persiapan baik dalam bentuk program setiap semester maupun persiapan dalam mengajar. Terkait hal ini dalam APKG (Alat Penilaian Kemampuan Guru) yang menjadi alat penilaian kinerja guru adalah rencana pembelajaran atau RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, prosedur pembelajaran, dan hubungan antar pribadi guru dan peserta didik.<sup>58</sup>

### b. Faktor Yang Mempengaruhi Kinerja Guru

Kinerja guru dalam melakukan kegiatan belajar mengajar berkaitan dengan kemampuan guru dalam melakukan perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian pembelajaran baik berkaitan dengan proses maupun hasil. Menurut Makthis dan Jackson dalam Jasmani, bahwa terdapat tiga faktor dalam mempengaruhi kinerja guru yaitu  $Kinerja = kemampuan (ability) \times usaha (effort) \times dukungan (support)$ .<sup>59</sup> Kinerja guru akan meningkat jika guru memiliki tiga komponen tersebut dan jika salah satu komponen tersebut berkurang maka akan mempengaruhi kualitas kinerja guru.

Menurut Sutermeister dalam Abdul Majid menyatakan bahwa kinerja guru dipengaruhi oleh kemampuan dan motivasi dan dilanjutkan dengan pengetahuan serta keterampilan. Pengetahuan dipengaruhi oleh pendidikan, pengalaman dan minat. Keterampilan dipengaruhi oleh bakat dan kepribadian guru. Sedangkan motivasi dipengaruhi oleh interaksi dari faktor lingkungan pekerjaan,

<sup>58</sup> Setyo Hartanto dan Sodik Purwanto, "Supervisi dan Penilaian Kerja Guru," *Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan* 4, no. 1 (2019): 44.

<sup>59</sup> Jasmani, *Supervisi Pendidikan: Terobosan Baru dalam Peningkatan Kinerja Pengawas Sekolah dan Guru* (Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2013), 159.

lingkungan sosial pekerjaan yang terdiri dari kepemimpinan kepala sekolah serta struktur organisasi lembaga sekolah, iklim kepemimpinan, efisiensi organisasi dan manajemen.<sup>60</sup>

Mulyasa dalam Mohannad Surya juga mengungkapkan terdapat beberapa faktor yang dapat meningkatkan kinerja guru, baik secara faktor internal maupun eksternal yaitu, dorongan atau motivasi guru untuk bekerja, tanggung jawab guru terhadap tugas, minat terhadap tugas, penghargaan terhadap tugas, peluang untuk berkembang, perhatian dari kepala sekolah, hubungan antar sesama guru, adanya MGMP dan KKG, adanya kelompok diskusi terbimbing dan layanan perpustakaan guru.<sup>61</sup>

### c. Indikator Kinerja Guru

Terdapat beberapa indikator yang dimiliki dalam kinerja guru, antara lain.<sup>62</sup>

#### 1) Perencanaan guru dalam program kegiatan belajar mengajar.

Tahap perencanaan guru dalam kegiatan belajar mengajar adalah tahap yang akan berhubungan dengan kemampuan guru dalam menguasai bahan ajar. Kemampuan guru dalam hal ini dapat dilihat dari bagaimana guru dalam melakukan proses penyusunan program kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru.

<sup>60</sup> Abdul Majid, *Pengembangan Kinerja Guru* (Yogyakarta: Samudera Biru, 2016), 11.

<sup>61</sup> Mohammad Surya, *Pengembangan Kinerja Guru* (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2004), 10.

<sup>62</sup> Rusman, *Pengembangan Kinerja Guru* (Jakarta: Raja Grafindo, 2012), 34–42.



- 2) Pelaksanaan Kegiatan Pembelajaran. Kegiatan pembelajaran dikelas yang dilakukan guru merupakan suatu inti penyelenggaraan proses pendidikan dengan ciri adanya kegiatan pengelolaan kelas, penggunaan media dan sumber belajar, serta penggunaan metode pembelajaran yang disesuaikan dengan kondisi peserta didik.
- 3) Evaluasi atau penilaian pembelajaran. Penilaian hasil belajar merupakan kegiatan atau suatu cara yang ditunjukkan untuk mengetahui tercapainya atau tidaknya tujuan pembelajaran dan proses pembelajaran yang telah dilakukan.

#### **B. Kajian Penelitian Terdahulu**

Terdapat beberapa hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian penulis. Diantaranya yaitu, sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Ma'ruf Muzaidin Arrosit, *Supervisi Akademik Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kinerja Guru (Studi Kasus di SMA Maarif Al-Falah Ngrayun Ponorogo)*.<sup>63</sup>

Dari penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan supervisi akademik di MA Maarif dilakukan dengan kunjungan kelas sesuai dengan jadwal mengajar guru. Selain itu, kepala sekolah melakukan observasi kelas dengan melakukan pengamatan dengan instrument tertentu. Sebagai bentuk tindak lanjut dari pelaksanaan supervisi akademik untuk meningkatkan kinerja guru, kepala sekolah

---

<sup>63</sup> Ahmad Ma'ruf Muzahidin Arrosit, "Supervisi Akademik Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kinerja Guru (Studi Kasus di MA Maarif Al-Falah Ngrayun Ponorogo)," *Tesis Institut Agama Islam Negeri Ponorogo*, 2021, 17.

memberikan fasilitas berupa *workshop* yang dilaksanakan dalam satu semester sekali secara rutin.

Terdapat perbedaan antara penelitian diatas dengan penelitian penulis ini. Dari segi pelaksanaan supervisi akademik, penelitian diatas kepala sekolah menggunakan model pendekatan langsung dengan cara kepala sekolah langsung memasuki ruangan kelas dan melihat secara langsung bagaimana guru mengajar. Sedangkan dalam penelitian penulis berfokus pada pendekatan secara tidak langsung yang artinya kepala sekolah tidak secara langsung memasuki ruang kelas, namun melakukan diskusi kepada guru-guru untuk mencari cara penyelesaian permasalahan yang dihadapi guru.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Jumilah Gago dan Ainun Jariyah, *Supervisi Akademik Kepala Sekolah Terhadap Kinerja Guru di SMPN 1 Detusoko*.<sup>64</sup> Dari penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan supervisi dilakukan setiap tahun dengan menggunakan tiga pendekatan, yaitu pendekatan secara langsung seperti mengamati secara langsung bagaimana pelaksanaan proses pembelajaran untuk mengetahui guru. Kepala sekolah juga menggunakan pendekatan tidak langsung dengan memberikan kesempatan kepada guru untuk berkonsultasi dengan kepala sekolah apabila guru menemukan kendala dalam proses pembelajaran. Selain itu juga kepala sekolah menggunakan pendekatan kolaboratif dengan dilakukan adanya

---

<sup>64</sup> Gago dan Ainun Jariyah Jumilah, "Supervisi Akademik Kepala Sekolah Terhadap Kinerja Guru di SMP Negeri 1 Detusoko," *Jurnal Pendidikan Dan Konseling* 5, no. 4 (2023): 18.

komunikasi secara terus menerus bersama guru dengan kepala sekolah untuk mencari solusi bersama.

Perbedaan penelitian diatas dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah pada penelitian diatas jalannya kegiatan supervisi yang dilakukan oleh kepala sekolah lebih mengarah pada penggunaan tiga pendekatan sekaligus. Sedangkan pada penelitian penulis lebih berfokus pada pendekatan secara tidak langsung atau *non directive* untuk meningkatkan kinerja guru.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Umi Khoiriyah, *Supervisi Akademik Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Kinerja Guru Pada MAN 1 Dan MAN 2 Di Kota Semarang Tahun 2017/2018*.<sup>65</sup> Dari penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan supervisi dimulai dari tahap perencanaan yang dilakukan diawal tahun pembelajaran dengan membentuk tim supervisor. Tim tersebut terdiri dari guru-guru senior pada masing-masing bidang. Terbentuknya tim supervisor bertujuan agar peningkatan kinerja guru dapat tercapai secara optimal. Pada penelitian ini, kepala sekolah juga memeriksa kelengkapan administrasi pembelajaran guru sebelum melakukan pengajaran, misalnya mengecek silabus, program tahunan, program semester RPP, dan KKM. Untuk meningkatkan kinerja guru, kepala sekolah memberikan pembinaan kepada guru mengenai cara pembuatan perencanaan yang baik, cara memilih metode pembelajaran yang baik

---

<sup>65</sup> Umi Khoiriyah, *Supervisi Akademik Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Kinerja Guru Pada MAN 1 dan MAN 2 di Kota Semarang Tahun 2017 / 2018*, vol. 9, 2018, 65.

sesuai dengan kondisi peserta didik, dan memberikan kesempatan untuk mendiskusikan dengan teman sejawat melalui MGMP.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Dea Dwi Amelia, *Manajemen Supervisi Akademik Dalam Meningkatkan Kinerja Guru (Studi Kasus di SD IT Insan Rabbani Lampung Utara*<sup>66</sup>. Dari hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan supervisi akademik kepala sekolah menyusun program perencanaan tahunan maupun semester yang dibutuhkan untuk melaksanakan supervisi. Selanjutnya, kepala sekolah memberi jadwal pelaksanaan supervisi kepada guru dan melaksanakan pertemuan antara guru dan kepala sekolah untuk mendiskusikan permasalahan guru. Dalam pertemuan ini, kepala sekolah memberikan saran dan solusi terbaik untuk memperbaiki dan meningkatkan kinerja guru yang bersangkutan.

Persamaan yang bisa dilihat antara penelitian terdahulu dengan penelitian penulis ini yaitu:

1. Untuk jenis penelitian antara penelitian terdahulu dengan penelitian penulis sama-sama menggunakan pendekatan tidak langsung atau *non directive* dalam pelaksanaan supervisi akademik yang dilakukan kepala sekolah untuk meningkatkan kualitas kinerja guru.
2. Persamaan selanjutnya yaitu subjek yang diteliti seluruh penelitian baik penelitian terdahulu maupun penelitian penulis yaitu fokus pada peran kepala sekolah sebagai supervisor dalam meningkatkan kualitas kinerja guru.

---

<sup>66</sup> Dea Dwi Amelia, "Manajemen Supervisi Akademik dalam Peningkatan Kinerja Guru (Studi Kasus di SD IT Insan Rabbani Lampung Utara)" (Universitas Lampung, 2023).



Secara sederhana, persamaan dan perbedaan penelitian terdahulu dan penelitian saat ini dapat dicermati melalui tabel 2.1 berikut ini:

**Tabel 2.1 Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu dan Penelitian Saat Ini**

No.	Nama Penelitian, Tahun Penelitian, Judul Penelitian, Asal Lembaga	Persamaan	Perbedaan
1.	Ahmad Ma'ruf Muzaidin Arrosit, 2021, Supervisi Akademik Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kinerja Guru, Studi Kasus Di MA Maarif Al-Falan Ngrayun Ponorogo.	Metode yang digunakan sama-sama menggunakan model deskriptif kualitatif. Fokus penelitian yang diteliti sama, yaitu supervisi akademik yang dilakukan oleh kepala sekolah dalam meningkatkan kinerja guru	Dari segi objek yang diteliti, peneliti Ahmad Ma'ruf Muzaidin Arrosit fokus pada supervisi akademik kepala sekolah pada lembaga Madrasah Aliyah. Sedangkan peneliti objek penelitiannya berada di Sekolah Menengah Pertama (SMP).  Peneliti Ahmad Ma'ruf Muzaidin Arrosit menitik beratkan pada pendekatana secara langsung atau <i>direct approach</i> dalam pelaksanaan supervisi akademik yang dilakukan oleh kepala sekolah. Sedangkan peneliti, menitik beratkan pada pendekatan secara tidak langsung atau <i>non directive</i> dalam pelaksanaan supervisi akademik yang dilakukan kepala sekolah.
2.	Jamilah Gago dan Ainum Jariyah, 2023, Supervisi Akademik Kepala Sekolah Terhadap Kinerja Guru, studi kasus di SMPN 1 Detusoko.	Metode yang digunakan sama-sama menggunakan model deskriptif kualitatif.	Dalam penelitian yang dilakukan oleh Jamilah dan Ainum bahwa pendekatan yang dilakukan dalam pelaksanaan supervisi



		<p>Subjek yang diteliti sama, yaitu pelaksanaan supervisi akademik kepala sekolah pada tingkat sekolah menengah pertama (SMP).</p>	<p>akademik yaitu tiga pendekatan, pendekatan secara langsung, tidak langsung dan kolaborasi. Sedangkan pendekatan yang dilakukan oleh peneliti berfokus pada satu pendekatan, yaitu pendekatan tidak langsung dalam pelaksanaan supervisi akademik yang dilakukan kepala sekolah untuk meningkatkan kinerja guru.</p>
3.	<p>Umi Khoiriyah, 2018). <i>Teknis pelaksanaan Supervisi Akademik kegiatan supervisi Kepala Madrasah Dalam akademik sama Meningkatkan Kinerja dengan teknis Guru Pada MAN 1 dan pelaksanaan kegiatan MAN 2 Di Kota supervisi pada Semarang Tahun lembaga di tempat penelitian penulis, yaitu dengan membuat perencanaan di awal tahun dan membentuk tim supervisi dengan anggota beberapa guru senior di lembaga tersebut.</i></p>	<p>Dari segi objek yang diteliti, peneliti Umi Khoiriyah fokus pada supervisi akademik kepala sekolah pada lembaga Madrasah Aliyah. Sedangkan peneliti objek penelitiannya berada di Sekolah Menengah Pertama (SMP).</p>	

### C. Kerangka Berpikir

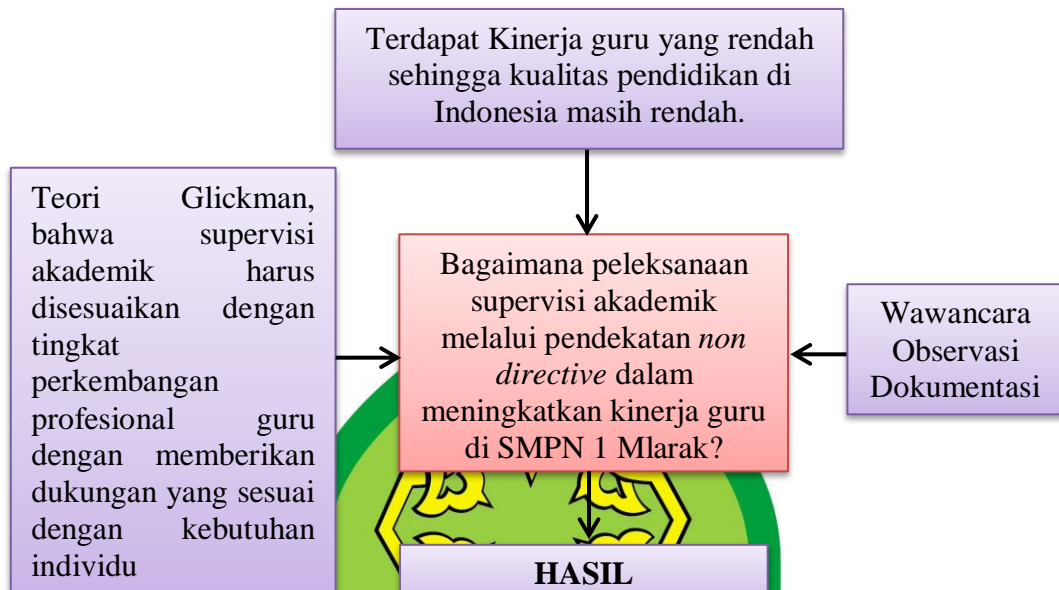
Dalam kutipan Uma Sekaran, Sugiyono menjelaskan bahwa kerangka berfikir merupakan suatu model konseptual mengenai bagaimana teori yang berhubungan dengan berbagai macam faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah-masalah yang penting. Kerangka berfikir sebagai penjelasan dari suatu gejala menjadi objek pertanyaan.<sup>67</sup>

Kerangka berfikir menggambarkan mengenai bagaimana proses berlangsungnya kegiatan penelitian yang dilaksanakan oleh peneliti yang dilatar belakang permasalahan mengenai kualitas kinerja guru di Indonesia yang masih rendah sehingga diperlukan suatu kegiatan supervisi akademik dengan pendekatan yang dilakukan oleh kepala sekolah. Latar belakang tersebut membentuk tujuan penelitian mengenai pelaksanaan supervisi akademik kepala sekolah melalui pendekatan *non directive* untuk meningkatkan kualitas kinerja guru di SMPN1 1 Mlarak. Hal tersebut sesuai dengan teori Glickman bahwa supervisi akademik harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan profesional guru dengan memberikan dukungan yang sesuai dengan kebutuhan individu guru. Untuk mendapatkan hasil penelitian menggunakan metode wawancara, dokumentasi dan observasi yang dilakukan di SMPN 1 Mlarak. Hasil yang didapat dalam penelitian ini adalah bahwa pelaksanaan supervisi akademik SMPN 1 Mlarak melalui pendekatan *non directive* mampu meningkatkan kualitas kinerja guru.

---

<sup>67</sup> Rohman Rohim, *Cara Praktis Penulisan Karya Ilmiah*, (Yogyakarta: Zahir Publishing, 2020), 44.

Secara sederhana, kerangka berfikir pada penelitian ini dapat dicermati melalui gambar 2.3 berikut ini:



Gambar 2.3 Kerangka Berfikir



## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Peneliti menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dalam penelitian ini. Pendekatan ini dimaksudkan untuk menekankan tulisan dengan penjelasan secara rinci, lengkap, mendalam yang menggambarkan mengenai situasi yang sebenarnya untuk mendukung penyajian data.<sup>68</sup> Hasil dari penelitian kualitatif yang sesuai dengan prosedur berupa deskriptif analisis yang berisi uraian naratif mengenai proses tingkah laku subjek sesuai dengan masalah yang diteliti. Sehingga temuan dari peneliti sesuai dengan konsep yang bermakna dari data serta informasi yang dikaji dan disusun untuk menghasilkan suatu data yang ilmiah.<sup>69</sup>

Jenis penelitian ini merupakan penelitian studi kasus (*case study*) sebagai usaha untuk mendalami kasus atau peristiwa tertentu dengan melibatkan beberapa sumber informasi. Menurut Patton dalam Raco, studi kasus merupakan studi mengenai hal yang kompleks pada kasus tunggal yang berusaha untuk dipahami dalam konteks, situasi, dan waktu tertentu. Studi ini dilakukan jika kasus tersebut sangat unik, penting, dan komersial serta pemahaman terkait kasus yang diangkat akan memberikan masukan pada lembaga dan organisasi.<sup>70</sup> Teknik studi kasus yang digunakan dengan menggali fenomena atau kasus tertentu dalam suatu waktu dan kegiatan

---

<sup>68</sup> Farida Nugrahini, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa* (Solo: Cakra Books, 2014), 96.

<sup>69</sup> Amirul Hadi dan Haryono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Bandung: CV Pustaka Setia, 1998), 13–15.

<sup>70</sup> J.R. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya* (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2010), 49.

dengan mengumpulkan informasi secara rinci dan mendalam sesuai dengan prosedur pengumpulan data selama periode tertentu.<sup>71</sup>

Penelitian dilakukan berdasarkan kondisi nyata lapangan, sistematis, kompleks dan rinci pada lembaga. Hasil penelitian berupa data deskriptif dari sumber data berupa orang-orang maupun perilaku yang dapat diamati.<sup>72</sup> Pendekatan ini memerlukan teknik yang tepat untuk mengungkapkan dan memaknai kegiatan yang saling berhubungan dan berpengaruh dalam peran kepala sekolah sebagai supervisor dalam meningkatkan kinerja guru di SMPN 1 Marak yang berkaitan erat dengan upaya untuk mengetahui dan menganalisis pelaksanaan supervisi akademik melalui pendekatan *non-directive*.

## B. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian kualitatif, kehadiran peneliti merupakan instrument utama dalam penelitian yang harus dikonfirmasi mengenai kesiapan peneliti kualitatif dalam melakukan penelitian yang akan dilakukan di lapangan.<sup>73</sup> Kehadiran peneliti sangat dibutuhkan karena sebagai pengumpul data. Hal tersebut sesuai dengan salah satu ciri penelitian kualitatif bahwa pengumpulan data dilakukan oleh peneliti itu sendiri. Selain itu, kehadiran peneliti juga sebagai pengamat atau berperan aktif dalam proses pengumpulan data saat peneliti mengadakan penelitian

<sup>71</sup> Sri Wahyuningsih, *Metode Penelitian Studi Kasus (Konsep, Teori Pendekatan Psikologi Komunikasi, dan Contoh Penelitiannya)* (Madura: UTM Press, 2013), 3.

<sup>72</sup> Sandu Siyoto dan Ali Sodik, *Dasar Metodologi Perubahan* (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015), 28.

<sup>73</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, 222.



dan mendengarkan dengan cermat informasi yang diungkapkan oleh informan.<sup>74</sup>

### C. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMPN 1 Mlarak yang terletak di SMPN 1 Mlarak yang terletak di Desa Joresan, Kecamatan Mlarak, Kabupaten Ponorogo, Jawa Timur. Waktu dilaksankan penelitian pada bulan Februari tahun 2024 hingga bulan Maret 2024. Alasan peneliti melakukan penelitian di SMPN 1 Mlarak yaitu kegiatan supervisi akademik yang dilakukan kepala sekolah cukup unik sehingga peneliti ingin mengetahui secara mendalam bagaimana pelaksanaan suervisi akademik yang dilakukan kepala sekolah dengan pendekatan *non directive* dalam meningkatkan kualitas kinerja guru.

### D. Data dan Sumber Data

Menurut Lofland dalam Moleong, sumber data yang utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selanjutnya adalah data tambahan seperti dokumen. Namun, untuk melengkapi data dalam penelitian dibutuhkan dua sumber data yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.<sup>75</sup>

1. Data primer. Sumber data primer merupakan sumber data yang diperoleh dengan secara langsung melalui objek yang diteliti. Selain itu, data primer juga diperoleh langsung dari sumber pertama, baik melalui observasi maupun wawancara kepada narasumber dan

<sup>74</sup> Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Rosda Karya, 2007), 117.

<sup>75</sup> Moleong, 157.

informan.<sup>76</sup> Pada penelitian ini peneliti mencari data dengan menggali informasi melalui wawancara yang mendalam dengan informan yang ada di SMPN 1 Mlarak, yaitu: Kepala Sekolah dan Guru di SMPN 1 Mlarak.

2. Data sekunder. Sumber data sekunder merupakan sumber yang diperoleh dengan tidak secara langsung pada subjek yang diteliti atau data yang diperoleh dari sumber kedua. Selain dari yang diteliti dengan tujuan untuk mendukung penelitian yang sedang dilakukan. Data sekunder dapat dikatakan sebagai data pelengkap yang mampu digunakan untuk memperkaya data agar data yang disajikan benar-benar sesuai dengan harapan penelitian dan mencapai titik jenuh. Artinya, data primer yang didapatkan tidak diragukan karena juga didukung oleh data sekunder.<sup>77</sup> Data sekunder dalam hal ini seperti, dokumentasi yang tertulis, foto serta bahan-bahan lain yang berhubungan dengan penelitian supervisi akademik kepala sekolah di SMPN 1 Mlarak.

#### E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam jenis penelitian kualitatif ini, peneliti menggunakan sejumlah prosedur dalam penelitian data yang meliputi wawancara, observasi serta dokumentasi. Karena penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan penjelasan atau deskripsi serta nalaisis kualitatif mengenai kegiatan supervisi melalui pendekatan *non directive* dalam meningkatkan

<sup>76</sup> Cucu Cahyana Rukaesih, Maolani, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo, 2015), 71.

<sup>77</sup> Etta Sangadji, *Metodologi Penelitian (Pendekatan Praktis dalam Penelitian)* (Yogyakarta: CV Andi Offset, 2015), 43.

kinerja guru di SMPN 1 Mlara. Sehingga peneliti memerlukan prosedur pengumpulan data tersebut untuk mendapatkan data yang diperlukan sebagai penunjang penelitian.

Secara terinci penjelasan mengenai beberapa prosedur pengumpulan data pada penelitian ini dapat dipaparkan sebagai berikut:

#### 1. Prosedur wawancara.

Wawancara menurut Bogdan dan Bikhen yang ditulis oleh Salim dan Syarum, adalah percakapan yang memiliki tujuan yang dilakukan oleh dua orang atau lebih dengan diarahkan oleh salah satu seseorang yang bermaksud untuk memperoleh keterangan.<sup>78</sup> Wawancara awal dilakukan secara terstruktur dengan tujuan mendapatkan keterangan secara lengkap dan mendalam mengenai pandangan informan. Wawancara juga digunakan untuk menjawab rumusan masalah sehingga informasi yang diterima dapat menjawab seluruh rumusan-rumusan permasalahan. Sehingga peneliti perlu menyusun suatu pedoman pada saat melakukan wawancara guna memperoleh data atau informasi yang dimaksud.

#### 2. Prosedur Observasi.

Penelitian ini menggunakan jenis observasi *non partisipan*. Dalam penelitian ini tidak terlibat langsung dengan subjek yang diamati, namun hanya berperan sebagai pengamat independen saja. Observasi merupakan suatu kegiatan yang dilaksanakan secara terencana dan berfokus untuk melihat serta mencatat serangkaian perilaku ataupun

---

<sup>78</sup> Salim dan Syahrums, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Citapustaka Media, 2012), 119.

jalannya sebuah sistem yang memiliki tujuan tertentu, serta mengungkap apa yang ada di balik munculnya perilaku serta landasan suatu sistem.<sup>79</sup> Observasi dalam penelitian bertujuan untuk mengetahui kegiatan supervisi akademik kepala sekolah melalui pendekatan *non directive* dalam meningkatkan kinerja guru di SMPN 1 Mlarak.

### 3. Prosedur Dokumentasi.

Dokumentasi merupakan kegiatan mencari data mengenai hal-hal atau variable yang berupa catatan, buku, surat kabar, notulensi, agenda dan sebagainya.<sup>80</sup> Contohnya dalam hal ini merupakan catatan tertulis atau arsip yang sering digunakan untuk memperoleh data dokumen mengenai kegiatan supervisi akademik kepala sekolah melalui pendekatan *non directive* dalam meningkatkan kinerja guru di SMPN 1 Mlarak.

### F. Teknik Analisis Data

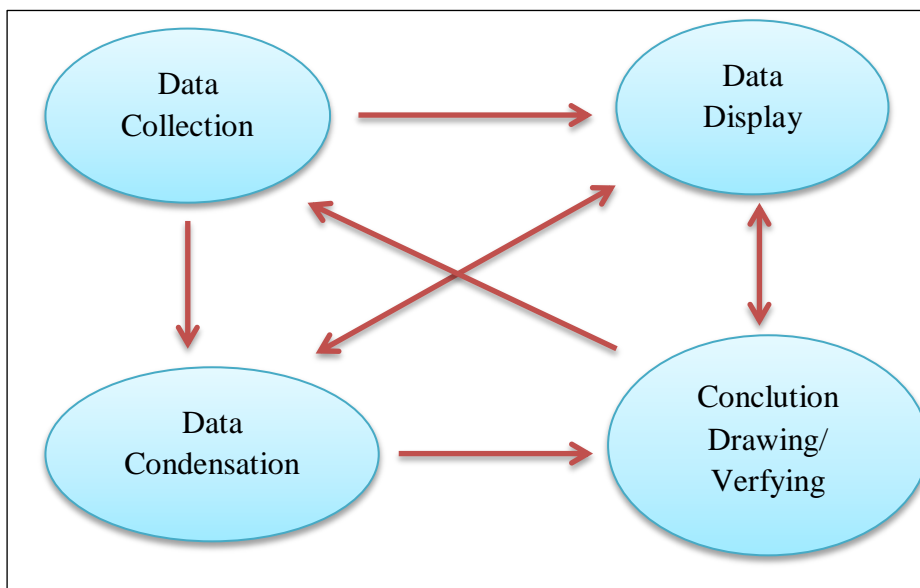
Analisis data dalam penelitian kualitatif adalah suatu proses dalam penyederhanaan data ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca, diinterpretasikan dan dipahami secara tuntas. Miles Huberman dan Saldana mengungkapkan bahwa kegiatan dalam menganalisis data kualitatif dilakukan dengan interaktif dan berlangsung secara terus menerus hingga data mencapai titik jenuh.<sup>81</sup> Karakteristik penelitian ini yang

<sup>79</sup> Sidiq, Umar dan Moh. Miftachul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan* (Ponorogo: CV Nata Karya, 2019), 67.

<sup>80</sup> Sidiq, Umar dan Moh. Miftachul Choiri, 72.

<sup>81</sup> A. Michael Huberman dan Johnny Saldana Miles Matthew B, *Qualitative Data Analysis A Methods Sourcesbooks Edition 3* (Singapore: SAGE Publication, 2014), 18.

bersifat kualitatif, maka kegiatan dalam menganalisis data dapat dijelaskan sebagai berikut:<sup>82</sup>



**Gambar 3.1 Komponen dalam Analisis Data (Interactive Model)**

1. *Data Collection* (Koleksi Data)

Perlu dilakukan koleksi data yang diperoleh dari wawancara, observasi dengan subjek penelitian dan sumber informasi serta mencari dokumentasi terkait penelitian di lapangan sebagai bahan triangulasi data untuk mencapai validitas dan realibilitas penelitian. Hasil dari wawancara, observasi, dan dokumentasi dilakukan reduksi data seperti penyajian data dan verifikasi data untuk selanjutnya dilakukan penarikan kesimpulan.

2. *Data Condensation* (Kondensasi Data)

Kondensasi data mengacu pada proses pemilihan, penyerdahanaan, fokus, abstrak dan transformasi data yang dikumpulkan melalui penulisan catatan-catatan yang berasal dari lapangan secara tertulis, Transkrip atau hasil wawancara, dokumen, serta materi empiris

<sup>82</sup> Miles Matthew B, Michael Hubarman, dan Johny Saldana 19.



lainnya. Adanya proses tersebut, diharapkan data yang didapat lebih akurat dan faktual. Hal ini karena proses kondensasi data diperoleh berdasarkan penelitian yang dilakukan secara terus-menerus atau kontiniu. Dari berbagai data yang sudah diperoleh, dinalisis, dikumpulkan dan didapatkan untuk memilah, menajamkan, membuang, memfokuskan serta menata data sehingga dapat banyak cara melalui pemilihan, ringkasan hingga paraphrase. Dalam penelitian ini, peneliti akan memahami data terkait bagaimana kepala sekolah meningkatkan kinerja guru melalui pendekatan *non directive* pada kegiatan supervisi akademik.

### 3. *Data Display* (Penyajian Data)

Tahapan selanjutnya yaitu penyajian data yang dapat dilakukan dengan bagan, hubungan antar kategori, uraian singkat dan sejenisnya. Dalam penyajian data, biasanya menggunakan teks yang bersifat naratif dengan tujuan untuk memudahkan dalam memahami apa yang terjadi selanjutnya berdasarkan informasi yang telah dipahami.

### 4. *Drawing and Veifying Conslusion* (Kesimpulan)

Langkah selanjutnya yaitu penarikan kesimpulan dan verivikasi. Kesimpulan yang telah disampaikan di awal masih sementara, sehingga akan berubah setelah mendapatkan bukti-bukti pada saat pengumpulan data. Namun, apabuka baktu yang didapatkan bersifat benar dan terbukti serta seusai dengan kesimpulan di awal, maka kesimpulan yang dikemukakan bersifat konsisten dan kredibel lalu dalam penilitan kesimpulan merupakan temuan.

## G. Keabsahan Penelitian

Dalam menguji keabsahan penelitian data yang diperoleh sehingga benar-benar sesuai dengan maksud dan tujuan peneliti, maka peneliti menggunakan dua pendekatan, yaitu:

### 1. Pendekatan berdasarkan perpanjangan waktu pengamatan.

Peneliti melakukan penelitian dengan memperpanjang waktu yang untuk mencari data di lapangan dengan mengadakan pengamatan dan wawancara secara mendalam dengan narasumber yang dilakukan secara berulang-ulang hingga sampai pada kejenuhan dalam pengumpulan data.<sup>83</sup> Hal ini bertujuan agar dapat menumbuhkan kepercayaan data atau meningkatkan kredibilitas data. Selain itu, dengan menggunakan pendekatan perpanjangan waktu pengamatan menjadikan hubungan antara peneliti dengan narasumber akan semakin terjalin, terbuka, hingga menimbulkan rasa kepercayaan sehingga informasi yang diperoleh semakin banyak dan lengkap.<sup>84</sup>

### 2. Ketekunan pengamatan.

Ketekunan pengamatan dilakukan agar menemukan ciri-ciri dan unsur dalam kondisi yang relevan sesuai dengan fenomena yang sedang diteliti yang kemudian akan dilakukan pemusatan diri pada hal-hal yang diteliti secara rinci. Hal ini menunjukkan bahwa dalam penelitian yang sedang dilakukan peneliti hendaknya melakukan

<sup>83</sup> Tjipto Subadi, *Metode Penelitian Kualitatif* (Surakarta: Penerbit Muhammadiyah University Press Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2006), 71.

<sup>84</sup> Hardani et al, *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif* (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2020), 202.

pengamatan dengan teliti dan lebih rinci secara berkesinambungan terhadap hal-hal yang berkaitan dengan penelitian.<sup>85</sup>

Melalui ketekunan dalam penelitian maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis. Ketekunan dalam penelitian berarti peneliti melakukan pengecekan kembali apakah data yang telah ditemukan terdapat kesalahan atau tidak. Untuk melakukan ketekunan pengamatan, maka peneliti perlu mencari dan membaca berbagai sumber referensi buku maupun hasil penelitian atau dokumentasi terkait dengan temuan yang diteliti. Sehingga wawasan peneliti akan semakin luas dan dapat dijadikan untuk memeriksa data yang telah ditemukan.<sup>86</sup>

### 3. Pendekatan Triangulasi.

Triangulasi yaitu pengecekan data yang telah dikumpulkan baik secara wawancara antar narasumber dan observasi yang dilakukan secara mendalam dari berbagai sudut pandang atau perspektif sehingga data yang diperoleh lebih kredibel dan akurat. Dalam menggunakan triangulasi, peneliti perlu menggunakan sumber data yang berbeda dalam waktu yang berbeda-beda pula. Triangulasi penting dilakukan dalam melakukan penelitian agar penelitian dapat menghasilkan penelitian yang sangat valid, akurat, dan dapat dipercaya.<sup>87</sup>

<sup>85</sup> Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 330.

<sup>86</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*, 272.

<sup>87</sup> Paul Suparno, *Riset Tindakan Untuk Pendidik* (Jakarta: Grasindo, 2008), 71.

Menurut Denzin dalam Farida Nugrahini pendekatan trinangulasi terdapat empat macam, yaitu:<sup>88</sup>

- a. Triangulasi sumber, yaitu pendekatan yang memberikan arahan kepada peneliti untuk mengumpulkan data atau informasi dari berbagai sumber yang ada untuk mendapatkan kebenaran yang valid.
- b. Triangulasi teori, yaitu dengan menggunakan beberapa teori yang berhubungan dengan penelitian yang sedang dilakukan oleh peneliti. Hubungan antar teori itu dilakukan agar terhindar dari kesalahan peneliti dalam menghasilkan kesimpulan.
- c. Triangulasi antar peneliti, yaitu pendekatan dengan melibatkan banyak peneliti dalam pengumpulan data secara terpisah untuk memastikan hasil penelitian yang didapat sudah objektif dan dapat dipercaya. Namun peneliti yang dilibatkan haruslah orang yang ahli dalam bidangnya sehingga tidak menimbulkan kesalahan pemahaman dalam proses pemahaman data.
- d. Triangulasi teknik/metode, yaitu bentuk pendekatan dengan membandingkan data dan informasi yang didapatkan dengan cara yang berbeda. Untuk memperoleh kebenaran yang valid peneliti dapat melakukan wawancara dan pengamatan untuk memastikan kebenaran data yang diperoleh. Selain itu, peneliti juga dapat melakukan mencari informasi dari narasumber yang berbeda untuk memvalidasi kebenaran dari informasi yang ada.

---

<sup>88</sup> Nugrahini, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*, 116.

Dari keempat pendekatan triangulasi yang telah dipaparkan, peneliti menggunakan pendekatan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Menggunakan triangulasi sumber yaitu melakukan pengecekan data yang telah diperoleh melalui beberapa narasumber yang lainnya yang masih berhubungan dengan penelitian yang sedang diteliti sebagai pembanding terhadap data yang telah didapatkan berdasarkan proses wawancara, observasi, dan dokumentasi. Selain itu, peneliti juga menggunakan jenis pendekatan triangulasi metode dengan melakukan pengecekan data yang telah diperoleh dengan metode yang berbeda. Hal ini dilakukan agar mendapatkan objektivitas informasi yang handal dan gambaran yang utuh dalam informasi tertentu dengan menggunakan metode yang berbeda.<sup>89</sup>

## H. Tahap Penelitian

Dalam metode penelitian, peneliti haruslah mengetahui dan memahami berbagai tahapan dalam penelitian. tahapan-tahapan dalam penelitian kualitatif adalah tahap pra lapangan, tahap pekerjaan, dan tahap analisis data.

### 1. Tahap Pra Lapangan

Kegiatan yang dilakukan dalam penelitian kualitatif pada tahap ini adalah menyusun rancangan penelitian yang memuat latar belakang masalah dan alasan pelaksanaan penelitian, hingga rancangan pengecekan kebenaran data. Sedangkan tahapan yang dilakukan oleh peneliti adalah, menyusun rancangan penelitian, memilih lapangan

<sup>89</sup> Nugrahini, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*, 116.



penelitian yaitu SMPN 1 Mlarak sebagai tempat penelitian, mengurus surat perizinan dengan meminta surat ijin penelitian di kampus IAIN Ponorogo serta menyampaikan surat ijin penelitian ke sekolah dengan melakukan dialog kepada kepala sekolah dan guru-guru di SMPN 1 Mlarak, melakukan penilaian terhadap lapangan dan memilih serta memanfaatkan lingkungan.

## 2. Tahap Pekerjaan Lapangan

Tahapan ini dilakukan dengan tiga bagian, yaitu memahami latar belakang penelitian dan mempersiapkan diri, memasuki lapangan, berperan serta dengan mengumpulkan data. Selain itu, hal yang dilakukan lainnya yaitu menyiapkan pedoman wawancara untuk mendapatkan informasi lebih mendalam mengenai latar belakang masalah.

## 3. Tahap Analisis Data

Analisis data merupakan proses pengorganisasian dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema serta mampu dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data.<sup>90</sup>



<sup>90</sup> Albi Anggito dan Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Sukabumi: CV Jejak, 2018), 165.

## BAB IV

### DESKRIPSI DATA

#### A. Deskripsi Data Umum

##### 1. Sejarah Berdirinya SMPN 1 Mlarak

Penyelenggaraan pendidikan di Indonesia tertuang dalam Pasal 31 ayat (1) UUD Negara Republik Indonesia Tahun 1945 bahwa tiap-tiap orang berhak atas pengajaran. Warga Negara Indonesia berhak mendapatkan pendidikan sepanjang hidupnya. Sistem pendidikan nasional memberikan kesempatan kepada bangsa Indonesia untuk belajar seluas-luasnya, sehingga pemerintahan setiap daerah berhak dan wajib memberikan fasilitas belajar untuk masyarakat.

Sebagai bentuk penyelenggaraan pendidikan nasional berbasis pendidikan formal, Kabupaten Ponorogo mendirikan sekolah-sekolah dari jenjang taman kanak-kanak, sekolah dasar, sekolah menengah hingga perguruan tinggi. Terdapat beberapa Sekolah Menengah Pertama (SMP) yang berdiri di Kabupaten Ponorogo salah satunya yaitu SMPN 1 Mlarak yang berlokasi di Kecamatan Mlarak sebagai bentuk pemenuhan kebutuhan pendidikan masyarakat Kecamatan Mlarak. Adanya SMPN 1 Mlarak ini diharapkan dapat menjadi sarana masyarakat Mlarak mengenyam pendidikan.

Letak geografis SMPN 1 Mlarak yaitu berada di bagian selatan dari pusat kota Ponorogo dan merupakan salah satu sekolah negeri yang berada di pinggir kota Ponorogo. Dari arah utara SMPN 1 Mlarak

berdekatan dengan Pondok Pesantren Darus Salam Gontor, dari arah selatan juga berdekatan dengan Pondok Pesantren putri Al-Mawadah.

SMPN 1 Mlarak berada di Kecamatan Mlarak, Kabupaten Ponorogo yang didirikan sejak tahun 1982 dan mulai aktif pada tanggal 15 Juli tahun 1983 yang beralamat di Jalan Raya Mlarak No. 2, Desa Joresan, Kecamatan Mlarak, Kabupaten Ponorogo. Saat ini luas tanah yang dimiliki SMPN 1 Mlarak seluas 10.166.5 m<sup>2</sup> dengan status tanah milik pemerintah. Adapun rinciannya yaitu 3.450 m<sup>2</sup> luas seluruh bangunan kelas, ruang guru dan TU serta ruang-ruang yang digunakan sebagai sarana prasarana. Untuk halaman parkir memiliki luas 1.100 m<sup>2</sup> dan terdapat kebun dengan luas 1.000 m<sup>2</sup>. Kondisi SMPN 1 Mlarak saat ini memiliki 18 rombongan belajar, 32 PTK, 557 peserta didik dan 60 sarana prasarana yang terus berkembang hingga saat ini.

## 2. Profil SMPN 1 Mlarak

- a. Nama Sekolah : SMP Negeri 1 Mlarak
- b. NSS/NSM/NDS : 201051108001
- c. NPSN : 20510759
- d. Status Sekolah : Negeri
- e. Akreditasi : A
- f. Alamat Sekolah : Jalan Raya Mlarak, Desa Joresan, Kecamatan Mlarak, Kabupaten Ponorogo
- g. Nomor Telephone : (0352) 311334
- h. E-mail : [smpn1mlarak@yahoo.com](mailto:smpn1mlarak@yahoo.com)
- i. Tahun didirikan : 1982

- j. Status Tanah : Milik Pemerintah
- k. Luas Tanah : 10.166.5 m<sup>2</sup>
- l. Status Bangunan : Milik Pemerintah
- m. Seluruh luas bangunan : 3.450 m<sup>2</sup>

### 3. Visi, Misi dan Tujuan SMPN 1 Mlarak

#### a. Visi Sekolah

Visi SMPN 1 Mlarak yaitu Berprestasi, Terampil, dan Berkepribadian yang berlandaskan Iman dan Taqwa. Terdapat indikator visi, yaitu berprestasi di bidang akademik, berprestasi di bidang non-akademik, mempunyai budi pekerti luhur, dan terlaksananya kegiatan iman dan taqwa.

#### b. Misi Sekolah

SMPN 1 Mlarak juga memiliki misi sebagai alat atau cara dalam mencapai visi agar tujuan pendidikan di SMPN 1 Mlarak dapat tercapai melalui strategi yang telah dibuat. Adapun misi yang dimiliki SMPN 1 Mlarak yaitu:

- 1) Mewujudkan sekolah sebagai pusat pendidikan dalam mengembangkan logika, etika, estetika, dan praktek untuk membentuk manusia Indonesia seutuhnya.
- 2) Mewujudkan lingkungan sekolah yang kondusif sehingga mampu mendorong peserta didik untuk belajar rajin, berekreasi, berkarya dan berinovasi untuk bekal masa depannya.
- 3) Mendidik, melatih, membimbing dan membina peserta didik untuk gemar membaca, belajar dan bekerja, berlatih dalam

berkarya sehingga mampu mengembangkan potensi diri dan lingkungannya sebagai kader bangsa dan berkompetensi dalam era globalisasi dengan menjunjung tinggi nilai-nilai agama.

- 4) Membimbing dan melatih peserta didik berorganisasi untuk menjadi kader bangsa yang tangguh dan berkualitas.
- 5) Meningkatkan pembelajaran, memenuhi sarana prasarana dengan skala prikerangka
- 6) oritas untuk menjunjung peningkatan nilai akhir tahun pelajaran.
- 7) Mengembangkan budaya lokal dan nasional melalui kesenian tradisional dan modern.
- 8) Melaksanakan budaya hidup bersih dan sehat sebagai wujud pelestarian terhadap lingkungan.

### c. Tujuan Sekolah

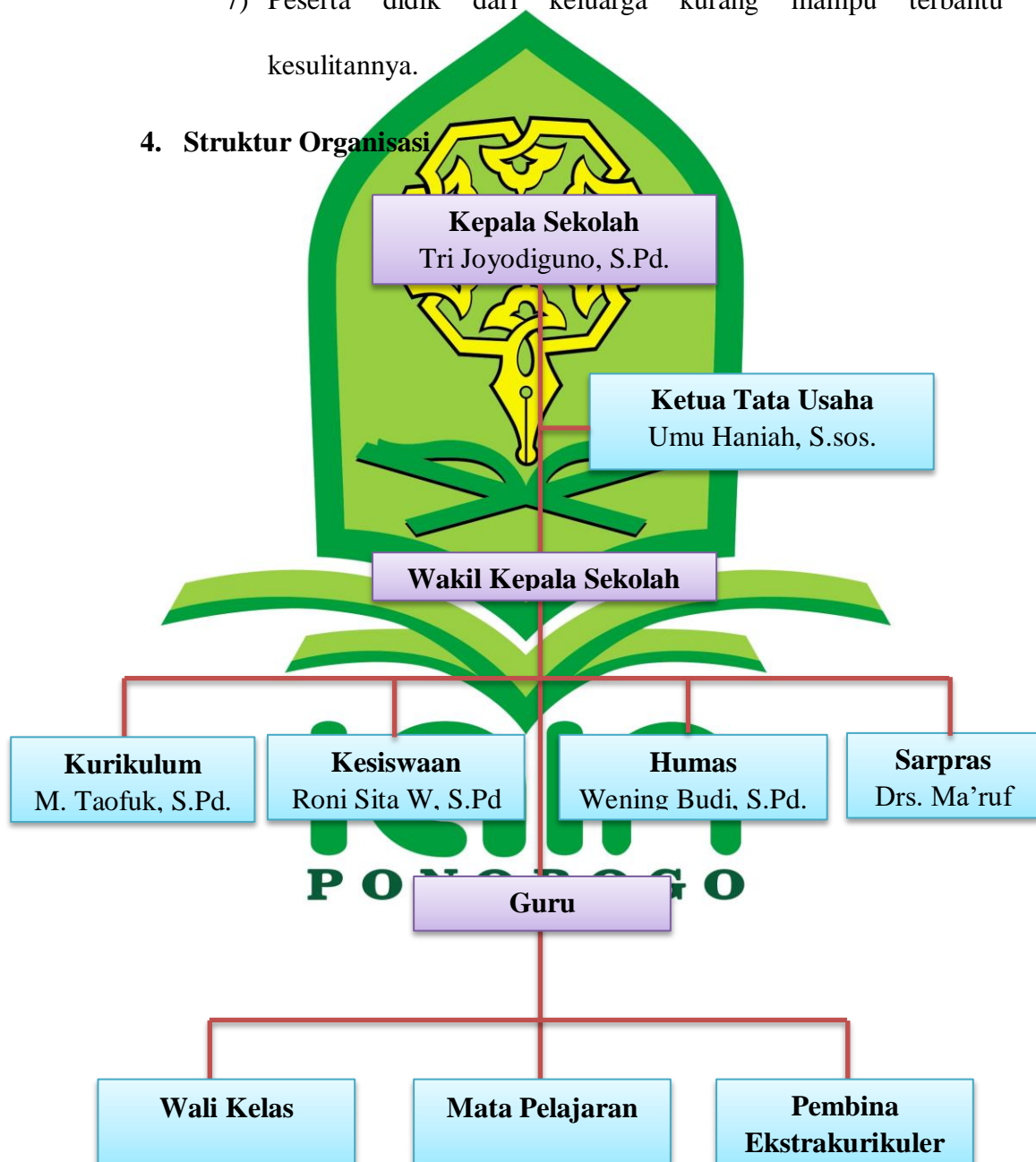
Untuk menunjang keberhasilan visi dan misi, SMPN 1 Mlarak merumuskan tujuan sekolah, yaitu:

- 1) Memiliki kurikulum yang dilengkapi dengan silabus dan sistem penilaian yang berwawasan lingkungan.
- 2) Seluruh guru melaksanakan penilaian pembelajaran secara rutin dan terprogram.
- 3) Meraih kejuaran dalam bidang akademik, non-akademik dan kreatifitas peserta didik ditingkat kabupaten, propinsi maupun nasional.



- 4) Terpenuhi sarana prasarana menunjang pembelajaran dibidang akademik maupun non-akademik
- 5) Memiliki output yang berkualitas dengan memegang teguh norma-norma susila dan agama.
- 6) Melaksanakan pembelajaran dengan pendekatan saintifik.
- 7) Peserta didik dari keluarga kurang mampu terbantu kesulitannya.

#### 4. Struktur Organisasi



Gambar 4.1 Struktur Organisasi SMPN 1 Mlarak

## 5. Data Pendidik dan Tenaga Kependidikan SMPN 1 Mlarak

Adanya sumber daya manusia bagi lembaga pendidikan sangat penting karena berperan aktif dalam meningkatkan kualitas pendidikan serta memajukan lembaga pendidikan secara menyeluruh. Pendidik dan tenaga kependidikan merupakan komponen dalam sumber daya manusia yang dimiliki oleh sekolah melalui proses rekrutmen berdasarkan kualifikasi tertentu sesuai dengan perundang-undangan

Dalam menunjang pelaksanaan pembelajaran secara optimal, maka suatu lembaga pendidikan membutuhkan pendidik maupaun tenaga pendidikan. Sehingga SMPN 1 Mlarak memiliki guru sejumlah 32 pendidik dan 9 tenaga kependidikan yang telah memenuhi kualifikasi pendidikan dengan latar belakang pendidikan yaitu lulusan S1 sesuai dengan bidang pengajarannya serta terdapat satu guru memiliki latar belakang pendidikan S2. Guru dan tenaga kependidikan merupakan sumber daya manusia yang berperan aktif dalam mencapai tujuan utama lembaga sekolah sehingga guru dan tenaga pendidik perlu dibina serta dikembangkan secara terus menerus.<sup>91</sup>

## 6. Keadaan Peserta Didik SMPN 1 Mlarak

Siswa merupakan tokoh utama yang menjadi sasaran dalam proses belajar mengajar yang dilakukan oleh guru di sekolah. Oleh sebab itu, SMPN 1 Mlarak memiliki peserta didik sebanyak 558 siswa yang terdiri dari 307 peserta didik laki-laki dan 251 peserta didik

<sup>91</sup> Lihat Transkrip Dokumentasi kode: 01/D/20-II/2024

perempuan. Adapun rincian berdasarkan tingkatan kelas sebagai berikut:

Tabel 4.1 Jumlah siswa di SMPN 1 Mlarak

KELAS	L	P	JUMLAH
7 A	18	16	34
7 B	18	16	34
7 C	16	17	33
7 D	18	16	34
7 E	18	16	34
7 F	18	18	34
<b>JUMLAH</b>	<b>104</b>	<b>99</b>	<b>203</b>
8 A	20	12	32
8 B	23	10	32
8 C	16	16	32
8 D	15	10	25
8 E	13	10	23
8 F	13	8	21
<b>JUMALH</b>	<b>99</b>	<b>66</b>	<b>165</b>
9 A	18	14	32
9 B	18	14	32
9 C	18	14	32
9 D	18	14	32
9 E	18	14	32
9 F	15	15	30
<b>JUMLAH</b>	<b>105</b>	<b>85</b>	<b>190</b>
<b>TOTAL</b>	<b>308</b>	<b>250</b>	<b>558</b>

## 7. Sarana dan Prasarana

Dalam rangka proses pembelajaran yang dilakukan di sekolah, SMPN 1 Mlarak membutuhkan sarana-prasarana yang digunakan sebagai penunjang keberhasilan pembelajaran agar pembelajaran dapat berjalan dengan aman, nyaman, baik serta bermutu. Adapun prasarana yang dimiliki SMPN 1 Mlarak berupa gedung kelas, ruang kepala sekolah, ruang guru, ruang kantor, ruang perpustakaan, UKS, ruang kesenian, keterampilan, media, aula, laboratrium, toilet siswa dan

guru, serta masjid. Untuk sarana yang digunakan sebagai penunjang pembelajaran agar berjalan dengan optimal, SMPN 1 Mlarak memiliki papan tulis, meja dan kursi di setiap ruang kelas, papan pengumuman umum, komputer, hingga LCD pada setiap kelas dan ruang guru.<sup>92</sup>

## 8. Prestasi Siswa

Keberhasilan program pembelajaran di sekolah dapat dibuktikan dengan tercapainya prestasi yang dimiliki peserta didik. SMPN 1 Mlarak telah memiliki berbagai prestasi baik dari bidang akademik maupun non akademik. Adapun prestasi dari bidang akademik yang telah dicapai seperti Juara 1 Bahasa Inggris dalam perlombaan Semarak Kemerdaan yang diselenggarakan oleh *A Three Production* dan Pemda Ponorogo tahun 2023. Selain itu, memenangkan juara harapan 2 Fisika se-Karesidenan Madiun yang diselenggarakan oleh SMA Muhammadiyah Ponorogo. SMPN 2 Mlarak juga unggul dalam prestasi dibidang non-akademik, seperti memenangkan lomba pramuka, atletik, dan kesenian.<sup>93</sup>



---

<sup>92</sup> Lihat Transkrip Dokumentasi kode : 02/D/20-II /2024

<sup>93</sup> Lihat Transkrip Dokumentasi kode : 03/D/20-II/2024

## B. Deskripsi Data Khusus

### 1. Pelaksanaan Supervisi Akademik Melalui Pendekatan *Non Directive* dalam Meningkatkan Kualitas Kinerja Guru di SMPN 1 Mlarak

Supervisi akademik adalah kegiatan dalam memberikan bantuan dan bimbingan kepada guru dalam penyelenggaraan pembelajaran dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas kinerja guru. Pada pelaksanaan supervisi dilakukan secara terjadwal dan terstruktur sesuai dengan kesepakatan bersama. Hal tersebut sesuai penjelasan dalam wawancara dengan Bapak Tri Puji Atmoko, S.Pd. selaku guru mata pelajaran IPA sekaligus tim supervisi di SMPN 1 Mlarak yaitu sebagai berikut:

Supervisi yang saya terima yaitu pelaksanaannya dilakukan satu kali dalam semester. Biasanya dilakukan pada pertengahan semester. Pelaksanaannya dilakukan secara terstruktur. Ya benar, terdapat jadwal sebelum pelaksanaan supervisi. Dengan adanya jadwal supervisi saya jadikan informasi untuk saya mempersiapkan dokumen-dokumen untuk disupervisi.<sup>94</sup>

Hal ini selaras dengan hasil dokumentasi yang didapatkan peneliti berupa jadwal terkait pelaksanaan supervisi akademik semester ganjil tahun ajaran 2023/2024 di SMPN 1 Mlarak. Bahwa pelaksanaan supervisi akademik di SMPN 1 Mlarak dilakukan satu kali dalam semester dan dilakukan pada pertengahan semester yaitu pada bulan Oktober 2023.<sup>95</sup>

Dalam pelaksanaan supervisi kepala sekolah menggunakan pendekatan sebagai cara dalam memberikan bantuan kepada guru

<sup>94</sup> Lihat Transkrip Wawancara kode : 04/W/6-III/2024

<sup>95</sup> Lihat Transkrip Dokumentasi kode : 04/D/22-II /2024



mengenai permasalahan pengajaran yang dialami oleh guru-guru di SMPN 1 Mlarak sehingga kinerja guru meningkat. Pelaksanaan supervisi akademik yang dilakukan kepala sekolah dalam meningkatkan kinerja guru yaitu dengan pendekatan *non directive* atau pendekatan yang dilakukan secara tidak langsung kepada guru. Seperti yang diungkapkan Kepala Sekolah SMPN 1 Mlarak, Bapak Tri Joyodiguno, S.Pd dalam wawancara yaitu:

Pelaksanaan supervisi akademik menggunakan pendekatan tidak langsung dengan sasarannya adalah guru-guru senior yang menjadi bagian tim supervisi. Tujuan terbentuknya tim supervisi ini adalah agar kualitas kinerja guru dapat tercapai secara optimal. Selain itu, tugas kepala sekolah tidak hanya sebagai supervisor namun masih banyak tugas-tugas lainnya seperti sebagai administrator. Sehingga dalam pelaksanaan supervisi ini perlu untuk dibentuk tim supervisi untuk mensupervisi guru-guru lainnya.<sup>96</sup>

Pernyataan kepala sekolah SMPN 1 Mlarak tersebut didukung oleh Ibu Nurul A'Yuni selaku guru Matematika dan termasuk tim supervisi, menjelaskan bahwa:

Pelaksanaan supervisi akademik di SMPN 1 Mlarak ini dilakukan oleh kepala sekolah langsung. Namun yang disupervisi oleh kepala sekolah tidak seluruh guru disini melainkan hanya beberapa guru yang menjadi tim supervisi. Untuk pendekatan yang digunakan kepala sekolah dalam pelaksanaan supervisi adalah pendekatan secara tidak langsung. Artinya bahwa kepala sekolah tidak langsung memberikan penilaian dan menyalahkan guru dalam pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan guru di dalam kelas. Namun menggunakan tahapan-tahapan atau teknik yang dilakukan kepala sekolah dalam melakukan supervisi kepada tim supervisi.<sup>97</sup>

Agar pendekatan yang dilakukan kepala sekolah dapat berjalan dengan optimal maka kepala sekolah perlu menggunakan tahapan dalam pelaksanaan supervisi. Terdapat tahapan yang dilakukan kepala sekolah dalam pelaksanaan supervisi menggunakan pendekatan *non directive* di SMPN 1 Mlarak, yaitu:

<sup>96</sup> Lihat Transkrip Wawancara kode : 01/W/20-II/2024

<sup>97</sup> Lihat Transkrip Wawancara kode : 02/W/22-II/2024

### a. Pra-Observasi

Kegiatan pertama dalam pelaksanaan supervisi akademik di SMPN 1 Mlarak yaitu dengan dilakukannya pra-observasi supervisi atau pertemuan awal sebelum dilakukan supervisi. Kegiatan pra-observasi dalam pelaksanaan supervisi akademik bertujuan untuk mengumpulkan informasi-informasi mengenai permasalahan atau hambatan yang dialami guru melalui wawancara yang dilakukan oleh kepala sekolah. Pada tahap ini perilaku supervisor atau kepala sekolah adalah mendengarkan permasalahan yang diajukan oleh guru. Sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Tri Joyodiguno, S.Pd. selaku kepala sekolah SMPN 1 Mlarak, dalam wawancara sebagai berikut:

Mekanisme yang saya lakukan dalam pelaksanaan supervisi akademik di SMPN 1 Mlarak, yaitu dimulai dari pra-observasi. Dalam pra-observasi ini, saya mengumpulkan guru-guru yang akan disupervisi lalu wawancara pra-observasi berkaitan dengan permasalahan yang dihadapi guru. Seperti guru menyampaikan permasalahan mengenai kendala yang dialami dalam mengajar.<sup>98</sup>

Bahwa adanya kegiatan pra-observasi juga diungkapkan oleh Ibu Nurul A'yuni, S.Pd. selaku g tim supervisi akademik.

Pelaksanaan supervisi di SMPN 1 Mlarak diawali dengan pra-observasi. Kegiatan ini berupa pertemuan guru dengan kepala sekolah yang membahas mengenai kendala yang dialami oleh saya sendiri atau guru-guru lainnya. Pada pertemu ini saya diberi kesempatan kepada bapak kepala sekolah untuk menyampikan atau menginformasikan permasalahan saya dalam mengajar.<sup>99</sup>

Berdasarkan paparan diatas kegiatan pra-observasi dalam pelaksanaan supervisi akademik bertujuan untuk mengetahui keadaan guru sebelum disupervisi melalui pertemuan dan

<sup>98</sup> Lihat Transkrip Wawancara kode: 01/W/20-II/2024

<sup>99</sup> Lihat Transkrip Wawancara kode: 02/W/22-II/2024

wawancara serta mengetahui permasalahan yang sedang dihadapi guru. Dalam kegiatan pra observasi keaktifan serta keterbukaan terhadap apa yang dihadapi guru sangat dibutuhkan oleh kepala sekolah.

## b. Observasi

Kegiatan observasi yang dilakukan kepala sekolah adalah mengamati bagaimana berjalannya kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru di kelas. Observasi yang dilakukan kepala sekolah dengan kunjungan kelas atau hanya melihat kondisi dari luar kelas. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara kepada kepala sekolah SMPN 1 Mirak Bapak Tri Joyodiguno, S.Pd:

Untuk observasi yang saya lakukan ada dua cara, yang pertama melakukan kunjungan kelas dan yang kedua hanya mengamati dari luar kelas. Untuk kunjungan kelas saya masuk ke kelasnya guru yang sedang saya supervisi. Kemudian saya mengamati bagaimana proses pembelajaran apakah sudah sesuai dengan narasi yang di RPP atau belum. Untuk cara kedua saya sering melakukan ini, yaitu observasi di luar kelas dengan melihat kondisi dari luar ruang kelas saat guru mengajar. Yang saya amati adalah bagaimana guru tersebut mengatur kelasnya dan mengatur peserta didik di dalam kelas. Saya juga memantau dari ruangan saya melalui CCTV kelas yang sudah menyambung dimonitor kantor. Kalau untuk bagaimana metode pembelajaran saya sudah serahkan dan percayakan kepada guru. Karena saya juga sudah melihat RPP yang dibuat guru sebelumnya.<sup>100</sup>

Dalam pelaksanaan supervisi akademik dengan pendekatan *non directive*, kegiatan observasi yang dilakukan kepala sekolah tidak memberikan catatan-catatan khusus terhadap guru yang sedang melakukan pengajaran. Pada kegiatan ini perilaku kepala sekolah hanya mengamati dan menganalisis bagaimana kegiatan belajar mengajar

<sup>100</sup> Lihat Transkrip Wawancara kode: 01/W/20-II/2024

berlangsung. Hal ini sesuai dengan yang dijelaskan oleh Bapak

Tri Joyodiguno dalam wawancara di ruang kepala sekolah:

Pelaksanaan observasi dalam supervisi kepada guru saya ciptakan suasana yang santai. Saya tidak sering melakukan kunjungan kelas langsung karena agar guru lebih rileks dalam mengajar serta adanya kehadiran saya tidak mengganggu suasana belajar peserta didik saat menerima pembelajaran di kelas. Selain itu dalam pelaksanaan supervisi saya juga tidak langsung menyalahkan guru saat guru memiliki kekurangan atau kesalahan dalam mengajar, menurut saya hal tersebut tidak humanis.<sup>101</sup>

Hasil wawancara dengan kepala sekolah tersebut diperkuat dengan penjelasan Bu Endang Soenari, S.Pd. selaku guru mata pelajaran Bahasa Indonesia dan termasuk tim supervisi SMPN 1 Mlarak yaitu sebagai berikut.

Saat pelaksanaan supervisi, kepala sekolah biasanya melakukan observasi dengan kunjungan kelas. Saat di kelas, bapak kepala sekolah hanya mengamati guru ketika melakukan pembelajaran. Namun hal tersebut dilakukan kepala sekolah hanya sebentar tidak sampai jam pelajaran selesai. Untuk kegiatan observasi lainnya kepala sekolah biasanya hanya mengamati dari luar kelas dengan tujuan hanya melihat keadaan kelas saat guru mengajar.<sup>102</sup>

Hal tersebut juga sesuai dengan hasil observasi peneliti di lapangan, bahwa dalam pelaksanaan supervisi akademik kepala sekolah melakukan kunjungan kelas untuk mengetahui kondisi guru dalam mengajar di kelas.<sup>103</sup>

Observasi yang dilakukan oleh kepala sekolah bertujuan untuk mengetahui keadaan nyata yang terjadi di dalam kelas ketika guru mengajar. Selain itu, melalui observasi kepala sekolah dapat mengetahui bagaimana tingkatan kinerja guru melalui instrumen lembar observasi pelaksanaan pembelajaran

<sup>101</sup> Lihat Transkrip Wawancara kode: 01/W/20-II/2024

<sup>102</sup> Lihat Transkrip Wawancara kode : 03/W/28-II/2024

<sup>103</sup> Lihat Transkrip Observasi kode: 01/O/3-X/2023



sehingga kepala sekolah mampu memahami apa yang dibutuhkan guru untuk meningkatkan kinerjanya.<sup>104</sup>

### c. Pasca Observasi

Tahapan pasca observasi dilakukan setelah kepala sekolah melakukan observasi. Tahapan ini juga disebut sebagai bentuk tindak lanjut kepala sekolah setelah melakukan observasi. Sebelum melakukan tindak lanjut, kepala sekolah melakukan identifikasi dahulu mengenai kelebihan dan kekurangan guru dalam mengajar di kelas dan memberikan kesempatan kepada guru untuk menjelaskan terkait dengan proses pembelajaran di kelas. Hal ini sesuai dengan apa yang dijelaskan oleh Bapak Tri Joyodiguno, S.Pd selaku Kepala Sekolah SMPN 1 Mlarak dalam wawancara, bahwa:

Kegiatan pasca observasi menjadikan kesempatan guru untuk menjalin komunikasi secara terbuka dengan saya selaku kepala sekolah untuk menjelaskan bagaimana guru mengajar di kelas. Dalam hal ini saya mengajak ngobrol guru mengenai hal-hal yang telah dicapai guru dalam pembelajaran. Jika guru tersebut mengalami kendala atau kesulitan atau terdapat kekurangan dalam mengajar tugas saya memberikan pemahaman dan penguat. Misalnya di dalam RPP tertulis membawa media pembelajaran LCD, ternyata dalam pelaksanaan supervisi tidak ada LCD maka skenario LCD tersebut dihapus di dalam RPP. Melalui kegiatan ini juga sebagai bentuk tindak lanjut supervisi akademik setelah mengetahui permasalahan guru dan analisis kebutuhan guru.<sup>105</sup>

Dalam tahap pasca observasi, perilaku kepala sebagai supervisor dengan pendekatan *non directive* yaitu mendengarkan guru saat memberikan penjelasan mengenai keberhasilan atau kekurangan guru dalam mengajar di kelas..

<sup>104</sup> Lihat Transkrip Dokumentasi kode: 06/D/5-VI/2024

<sup>105</sup> Lihat Transkrip Wawancara kode : 01/W/20-II/2024



Hal ini sebagaimana dengan penjelasan yang disampaikan oleh Ibu Nurul A'yuni, S.Pd. selaku tim supervisi, yaitu:

Setelah dilakukan supervisi kepada kepala sekolah, saya dan guru-guru yang disupervisi melakukan perbincangan dengan kepala sekolah. Dalam kegiatan itu saya memaparkan atau menjelaskan mengenai pelaksanaan pembelajaran yang saya lakukan. Jika terdapat kendala atau permasalahan yang tidak bisa saya perbaiki dengan upaya saya sendiri, saya meminta bantuan kepala sekolah untuk merekomendasikan apa saja yang perlu saya usahakan. Namun selama ini saya masih mampu untuk memperbaiki kekurangan pembelajaran saya di kelas.<sup>106</sup>

Kepala sekolah juga memberi penguat berupa pujian jika guru tersebut memiliki keberhasilan dalam mengajar dan memberi motivasi jika guru masih memiliki kekurangan dalam mengajar sehingga kekurangan tersebut dapat diperbaiki. Sesuai dengan hasil wawancara oleh Bapak Tri Puji Atmoko, S.Pd. selaku guru di SMPN 1 Mlarak, sebagai berikut:

Pelaksanaan supervisi disini dilakukan untuk tidak mencari-cari kesalahan guru dan menyalahkan guru jika guru memiliki kekurangan dalam mengajar. melainkan dilakukan secara kekeluargaan. Dalam melakukan supervisi, bapak kepala sekolah juga memberikan motivasi serta dorongan kepada guru-guru agar lebih bisa meningkatkan kinerjanya serta kualitas pengajarannya.<sup>107</sup>

Untuk meningkatkan kinerja guru, kepala sekolah SMPN 1 Mlarak dalam pelaksanaan supervisi dengan pendekatan *non directive* melakukan penyajian dengan cara menyajikan informasi kepada guru tentang apa yang perlu guru tingkatkan dalam mengajar. Selain itu, kepala sekolah juga melakukan tindakan pemecahan masalah yang dilakukan dengan memberikan bimbingan dan solusi kepada guru yang memang benar-benar mengalami kesulitan dalam melakukan proses pembelajaran. Hal

<sup>106</sup> Lihat Transkrip Wawancara kode : 02/W/22-II/2024

<sup>107</sup> Lihat Transkrip Wawancara kode : 04/W/6-III/2024

ini sesuai dengan apa yang disampaikan Bapak Tri Joyodiguno, S.Pd. dalam wawancaranya sebagai berikut:

Untuk meningkatkan kinerjanya, guru biasanya mengikuti kegiatan *workshop* dan pelatihan sesuai dengan kebutuhannya. Dari saya sendiri tidak mewajibkan guru mengikuti kegiatan tersebut. Melainkan hal tersebut merupakan kesadaran guru sendiri untuk mengikuti kegiatan dalam memperbaiki dan meningkatkan kualitas kinerja guru.<sup>108</sup>

Hal tersebut sesuai dengan hasil temuan pada observasi peneliti menunjukkan bahwa kepala sekolah melakukan pertemuan dengan guru-guru setelah pelaksanaan supervisi.<sup>109</sup> Pernyataan dari bapak kepala sekolah tersebut diperjelas kembali oleh Ibu Nurul A'Yuni S.Pd. selaku guru di SMPN 1 Mlarak, bahwa:

Tindak lanjutnya disesuaikan dengan kekurangan guru tersebut. Misalnya tadi, kekurangan guru tersebut bahwa peserta didik kurang minat dalam belajar di kelas. Maka guru tersebut harus memperbaiki misalnya metode mengajarnya atau mengubah bahan ajarnya dan lain-lain. Untuk lebih mendalami bagaimana metode pembelajaran atau hal-hal terkait pembelajaran saya mengikuti pelatihan dan *workshop* baik yang diadakan oleh sekolah maupun dari luar sekolah.<sup>110</sup>

Dalam usaha meningkatkan kinerja guru melalui pelaksanaan supervisi akademik dengan pendekatan tidak langsung, Kepala sekolah SMPN 1 Mlarak memiliki strategi yaitu dengan memberikan program kepada guru-guru seperti kegiatan *In House Training* (IHT), *workshop*, dan pelatihan untuk pengoptimalan potensi yang dimiliki guru. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh kepala sekolah dalam wawancaranya yaitu:

<sup>108</sup> Lihat Transkrip Wawancara kode : 01/W/20-II/2024

<sup>109</sup> Lihat Transkrip Observasi kode: 02/O/4-X/2023

<sup>110</sup> Lihat Transkrip Wawancara kode : 02/W/22-II/2024

Strategi yang saya gunakan yaitu mendatangkan pengawas sekolah untuk dilaksanakan workshop mengenai hal-hal baru dalam pembelajaran. Ada jadwal tertentu untuk mendatangkan pengawas sekolah untuk memberikan penyegaran terkait dengan pembelajaran guru bagaimana KBMnya. Misalnya ada hal baru dalam KBM yang perlu mendatangkan pengawas sekolah.<sup>111</sup>

Melalui kegiatan tersebut, guru-guru yang masih memiliki kekurangan atau kendala dalam mengajar dapat terbantu. Sehingga keprofesionalan serta kinerja guru meningkat. Hal tersebut juga disampaikan oleh Ibu Nurul A'Yuni, S.Pd, sebagai berikut:

Terdapat program semacam IHT, selain itu bapak-ibu guru untuk mengembangkan kompetensi dan kinerjanya mengikuti workshop atau pelatihan-pelatihan. Seperti mengikuti pelatihan atau diklat di PMM (Platform Merdeka Mengajar) untuk melengkapi bukti sertifikat diklat untuk administrasi PMM.<sup>112</sup>

Selain mengikuti program yang disediakan oleh sekolah, guru-guru di SMPN 1 Mlarak juga berupaya untuk mengikuti kegiatan secara mandiri seperti mengikuti *workshop* di Platform Merdeka Mengajar yang disediakan oleh Kementerian Pendidikan, Budaya, Riset dan teknologi. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Ibu Endang Soenari, S.Pd.I selaku guru di SMPN 1 Mlarak, yaitu:

Ada beberapa kegiatan yang saya ikuti untuk meningkatkan kinerja saya sebagai guru. Kalau kegiatan khusus seperti IHT. kegiatan lainnya untuk meningkatkan kinerja, saya mengikuti pelatihan, seminar, *workshop* secara mandiri dari PMM atau dari dinas pendidikan.<sup>113</sup>

Berdasarkan uraian mengenai pelaksanaan supervisi akademik kepala sekolah melalui pendekatan tidak langsung dalam meningkatkan kinerja guru di SMPN 1 Mlarak dapat disimpulkan bahwa pada proses pelaksanaan supervisi kepala sekolah memiliki tahapan-tahapan, yaitu: a) Tahapan pra-observasi yang mana pada

<sup>111</sup> Lihat Transkrip Wawancara kode : 01/W/20-II/2024

<sup>112</sup> Lihat Transkrip Wawancara kode : 02/W/22-II/2024

<sup>113</sup> Lihat Transkrip Wawancara kode : 03/W/28-II/2024

kegiatan tersebut kepala sekolah memberikan kesempatan kepada guru untuk mengungkapkan atau menjelaskan bagaimana kendala dan kekurangan yang dihadapi guru dalam melaksanakan pembelajaran di kelas; b) Kepala sekolah melakukan observasi baik dilakukan dengan kunjungan kelas atau hanya pemantauan dari ruang kelas dengan tujuan untuk mengetahui kondisi nyata di kelas saat guru mengajar. Dalam observasi yang dilakukan kepala sekolah, guru juga dapat menganalisis kemampuannya sendiri dalam memberikan pengajaran di kelas; c) Adanya pasca observasi yang dijadikan sebagai bentuk tindak lanjut pelaksanaan supervisi akademik. Tindakan kepala sekolah dalam hal ini yaitu mendengarkan informasi yang disampaikan guru terkait pelaksanaan pembelajaran, melakukan penguat melalui pujian atau motivasi kepada guru dalam pelaksanaan supervisi akademik serta kepala sekolah memberikan penyajian dengan memberikan informasi terkait apa saja yang perlu guru tingkatkan dalam mengajar dan pemecahan masalah dengan memberi bimbingan serta solusi ketika guru yang disupervisi benar-benar membutuhkan bantuan kepala sekolah; dan d) Upaya dalam meningkatkan kinerja guru melalui supervisi akademik pendekatan tidak langsung, SMPN 1 Mlarak memberikan fasilitas untuk guru yaitu dengan membuat program-program yang dapat diikuti oleh guru seperti IHT, *workshop*, dan pelatihan sesuai dengan permasalahan yang dihadapi guru dalam mengajar. Adanya program-program yang difasilitasi untuk guru merupakan upaya dari sekolah dalam meningkatkan kinerja guru agar



kualitas kinerja yang dimiliki guru terus mengalami peningkatan. Selain itu, setelah dilakukan supervisi, komitmen yang dimiliki guru juga berpengaruh terhadap peningkatan kinerja guru dalam menerapkan strategi pembelajaran yang efektif.

Secara skematis pelaksanaan supervisi akademik kepala sekolah dengan pendekatan *non directive* dalam meningkatkan kinerja guru di SMPN 1 Mlarak dapat dilihat pada bagan 4.2 sebagai berikut:



**Gambar 4.2 Pelaksanaan Supervisi Akademik Kepala Sekolah Melalui Pendekatan *Non Directive* dalam Meningkatkan Kinerja Guru di SMPN 1 Mlarak**

## 2. Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Supervisi Akademik Melalui Pendekatan *Non Directive* di SMPN 1 Mlarak

Terselenggaranya program pada lembaga pendidikan tidak dapat terlepas dari faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan dan penghambat didalam pelaksanaanya. Seperti dalam pelaksanaan program supervisi akademik kepala sekolah melalui pendekatan *non*



*directive* di SMPN 1 Mlarak. Tujuan dilakukan supervisi pada satuan pendidikan adalah untuk memberikan bantuan berupa bimbingan kepada guru dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya untuk memberikan pengajaran kepada peserta didik sehingga kinerja guru menjadi berkualitas.

Dalam pelaksanaan supervisi akademik melalui pendekatan *non directive* di SMPN 1 Mlarak terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan atau faktor pendukung berjalannya supervisi. Faktor-faktor pendukung ini didasari pada kepala sekolah, guru, serta kondisi sekolah itu sendiri. Adapun hal yang mendasar dalam faktor pendukung pelaksanaan supervisi akademik melalui pendekatan *non directive* di SMPN 1 Mlarak adalah terciptanya hubungan yang harmonis antara kepala sekolah dan guru.

Kepala sekolah dan guru-guru di SMPN 1 Mlarak memiliki hubungan yang harmonis serta mengedepankan kekeluargaan. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan kepala sekolah SMPN 1 Mlarak, Bapak Tri Joyodiguno, S.Pd. yaitu sebagai berikut:

Faktor pendukung dalam pelaksanaan supervisi disini adalah karena adanya hubungan yang harmonis antara saya sebagai kepala sekolah dengan teman-teman disini. Begitu pula antar sesama guru disini, baik antara guru senior dengan guru lainnya.<sup>114</sup>

Selain itu seperti yang disampaikan oleh Ibu Endang Soenari,

S.Pd dalam wawancara, yaitu:

Adanya komunikasi yang baik dan terbuka antara saya dengan bapak kepala sekolah merupakan faktor pendukung dalam pelaksanaan supervisi akademik di SMPN 1 Mlarak. Dari bapak kepala sekolah sendiri tidak melakukan *judgement* terhadap guru yang disupervisi. Hal tersebut yang menjadikan supervisi kepada guru-guru dapat berjalan dengan baik sesuai dengan

<sup>114</sup> Lihat Transkrip Wawancara kode : 01/W/20-II/2024

prosedur yang ada. Hubungan kami antar guru guru dan kepala sekolah sangat baik atau bisa dikatakan harmonis. Sehingga hal tersebut yang menjadikan dasar pendukung dalam pelaksanaan supervisi di SMPN 1 Mlarak.<sup>115</sup>

Memiliki hubungan yang baik antara pemimpin dan antar guru-guru merupakan sesuatu yang penting di dalam lingkungan sekolah untuk membangun kerjasama dalam proses pelaksanaan supervisi.

Kepala sekolah sebagai supervisor juga berpengaruh dalam pelaksanaan supervisi akademik. Dalam pelaksanaan supervisi akademik dengan pendekatan *non directive* di SMPN 1 Mlarak salah satu peran kepala sekolah adalah sebagai motivator. Sebagai motivator, kepala sekolah memberikan motivasi sebagai strategi agar guru lebih meningkatkan kinerjanya dan menimbulkan semangat dalam melakukan berbagai tugas dan fungsinya. Sesuai dengan hasil wawancara kepada Ibu Endang Soenari, S.Pd, yaitu:

Motivasi yang diberikan bapak kepala sekolah dapat mempengaruhi keberhasilan jalannya supervisi bagi guru-guru terkhusus saya. Karena melalui motivasi dapat menjadikan stimulus untuk saya agar terus menjalankan tugas saya sebagai guru.<sup>116</sup>

Penjelasan dari Ibu Endang Soenari, S.Pd. tersebut diperkuat dengan hasil wawancara dari Bapak Tri Puji Atmoko, S.Pd. selaku guru di SMPN 1 Mlarak, yaitu:

Kami sebagai guru disini yang memiliki atasanlah istilahnya ya sangat terbantu dengan diberi motivasi sehingga dalam mengajar kami lebih semangat lagi. Biasanya motivasi yang diberikan oleh bapak kepala sekolah berupa pemahaman mengenai apa itu supervisi, pengingat bagaimana tugas guru sebagai pendidik, dan biasanya memberikan pujian ketika guru telah melaksanakan supervisi akademik.<sup>117</sup>

Selain adanya peran kepala sekolah, faktor yang menjadi pendukung dalam berjalannya supervisi akademik dengan pendekatan

<sup>115</sup> Lihat Transkrip Wawancara kode : 03/W/28-II/2024

<sup>116</sup> Lihat Transkrip Wawancara kode : 03/W/28-II/2024

<sup>117</sup> Lihat Transkrip Wawancara kode : 04/W/6-III/2024

*non directive* adalah bagaimana kemauan guru untuk disupervisi dan bagaimana kompetensi yang dimiliki guru itu sendiri serta ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai. Hal tersebut sesuai dengan apa yang diutarakan oleh Bapak Tri Puji Atmoko, S.Pd. selaku guru di SMPN 1 Mlarak, bahwa:

Adanya komitmen dari guru untuk mau menerima dan melaksanakan supervisi yang mana hal tersebut menjadikan faktor pendukung dalam pelaksanaan supervisi akademik. Jika guru benar-benar memiliki komitmen dan paham tentang bagaimana tugas dari seorang guru pasti kegiatan supervisi akademik akan berjalan. Hal lainnya yaitu adanya sarana prasarana yang dimiliki sekolah dapat dijadikan pendukung pembelajaran dikelas. Misalnya saya dalam mengajar perlu praaktik atau eksperimen di laboratorium sehingga pembelajaran saya alihkan ke laboratorium yang dimiliki oleh sekolah.<sup>118</sup>

Sedangkan menurut Ibu Endang Soenarni, S.Pd. kompetensi yang dimiliki guru juga termasuk faktor pendukung dari pelaksanaan supervisi akademik di SMPN 1 Mlarak. Hal ini sesuai dengan wawancara dengan Ibu Endang Soenarni, S.Pd., yaitu:

Guru yang memiliki kompetensi dapat membantu dalam mengoptimalkan proses belajar mengajar di kelas. Termasuk dalam kesiapan guru, baik secara mental guru serta keaktifan guru dalam mempersiapkan administrasi dan perangkat pembelajarannya, metode yang digunakan hingga bagaimana guru mampu mengatur dan mengondisikan kelas yang sedang diajar. Selain itu juga karena dipengaruhi adanya sarana prasarana yang memadai mbak. Misalnya, saat mengajar saya menggunakan metode pembelajaran dengan berbasis Teknologi Informasi, maka saya kerahkan pembelajaran di laboratorium komputer.<sup>119</sup>

Hal tersebut sesuai dengan hasil observasi peneliti yang mana SMPN 1 Mlarak memiliki laboratorium computer yang digunakan guru dan peserta didik untuk melakukan proses pembelajaran.<sup>120</sup> Penjelasan tersebut diperkuat dengan hasil wawancara dengan Ibu Nurul A'yuni, S.Pd., yaitu:

<sup>118</sup> Lihat Transkrip Wawancara kode: 04/W/6-III/2024

<sup>119</sup> Lihat Transkrip Wawancara kode: 03/W/28-II/2024

<sup>120</sup> Lihat Transkrip Observasi kode: 03/O/ 28-II/2024

Faktornya dari kesiapan guru dan kesiapan perangkat pembelajaran. Misalnya saya akan mengajar dengan media pembelajaran LCD, dan ternyata sekolah telah memiliki LCD yang bisa digunakan dalam pembelajaran. Maka pelaksanaan supervisi bisa berjalan dengan lancar. Faktornya ya dari guru itu sendiri, dari kesiapan media ajarnya.<sup>121</sup>

Kondisi tersebut sesuai dengan hasil observasi peneliti bahwa SMPN 1 Mlarak memiliki sarana dan prasarana yang sudah memadai untuk menunjang pembelajaran di kelas maupun diluar kelas.<sup>122</sup>

Dari uraian mengenai faktor pendukung pelaksanaan supervisi akademik melalui pendekatan tidak langsung, terdapat faktor yang menjadikan penghambat dalam kegiatan supervisi di SMPN 1 Mlarak, karena setiap kegiatan pasti terdapat faktor yang menjadi penghambat. Dalam hal ini, faktor penghambat dalam pelaksanaan supervisi akademik di SMPN 1 Mlarak yaitu adanya kegiatan diluar perencanaan yang menjadikan kegiatan supervisi tidak berjalan sesuai dengan apa yang telah dijadwalkan. Hal ini seperti dalam penjelasan dari Bapak Tri Joyodiguno, S.Pd. selaku kepala sekolah di SMPN 1 Mlarak, yaitu:

Faktor penghambatnya biasanya karena adanya tabrakan waktu. Seperti jadwal supervisi kepada guru bertepatan dengan adanya kegiatan dinas luar atau ada rapat di dinas. Sehingga jadwal supervisinya biasanya diundur atau tidak tepat sesuai dengan jadwal.<sup>123</sup>

Adanya kegiatan yang mendadak menjadikan faktor penghambat yang menjadi kendala terlaksananya supervisi akademik dengan pendekatan tidak langsung di SMPN 1 Mlarak. Hal tersebut sesuai dengan penjelasan dari Ibu Nurul A'Yuni, S.Pd dalam hasil wawancara yaitu:

<sup>121</sup> Lihat Transkrip Wawancara kode: 02/W/22-II/2024

<sup>122</sup> Lihat Transkrip Observasi kode: 04/O/ 6-III/2024

<sup>123</sup> Lihat Transkrip Wawancara kode: 01/W/20-II/2024



Ya, kendala yang terjadi dalam pelaksanaan supervisi akademik di sini seperti adanya kegiatan mendadak yang bersamaan dengan adanya kegiatan supervisi ini. Sehingga hal itu membuat pelaksanaan supervisi diubah lagi jadwal pelaksanaannya.<sup>124</sup>

Selain terkendala waktu, faktor lain yang menjadi pengendala dalam pelaksanaan supervisi tidak langsung yaitu karena faktor dari peserta didik. Hal tersebut seperti yang dijelaskan oleh Ibu Endang Soenari, S.Pd. dalam wawancaranya yaitu:

Kalau saya ya dari peserta didik sendiri. Karena peserta didik itu berbeda-beda sehingga saya harus tepat dalam pemilihan metode ajar yang menyesuaikan dengan kondisi peserta didik tersebut yang berbeda. Sehingga hal tersebut menjadi suatu kendala tersendiri bagi saya dalam pelaksanaan supervisi. Misalnya yang saya alami saya sudah menyiapkan di modul ajar dengan sebaik mungkin namun ternyata tanggapan peserta didik tidak sesuai dengan apa yang saya harapkan. Sehingga untuk berikutnya saya perbaiki modul ajarnya yang bagus atau yang lebih dimiahi peserta didik seperti metode ajar yang ada ciritanya.<sup>125</sup>

Dari uraian yang telah dijelaskan dalam pelaksanaan supervisi akademik dengan pendekatan tidak langsung terdapat faktor-faktor tertentu yang menjadi pendukung dan penghambat. Faktor-faktor yang menjadi pendukung tersebut haruslah di pertahankan terlebih ditingkatkan. Adapun faktor pendukung dalam pelaksanaan supervisi akademik melalui pendekatan tidak langsung yaitu adanya hubungan harmonis antara kepala sekolah dengan guru, adanya campur tangan kepala sekolah atau peran kepala sekolah, adanya komitmen guru dan kompetensi yang dimiliki guru serta sarana dan prasarana yang dimiliki oleh sekolah. Selain itu terdapat kendala dalam pelaksanaan supervisi akademik yang didasari karena faktor penghambat seperti persoalan waktu. Bagaimanapun setiap kegiatan di sekolah pasti telah direncanakan, namun dalam prakteknya terdapat kegiatan yang harus

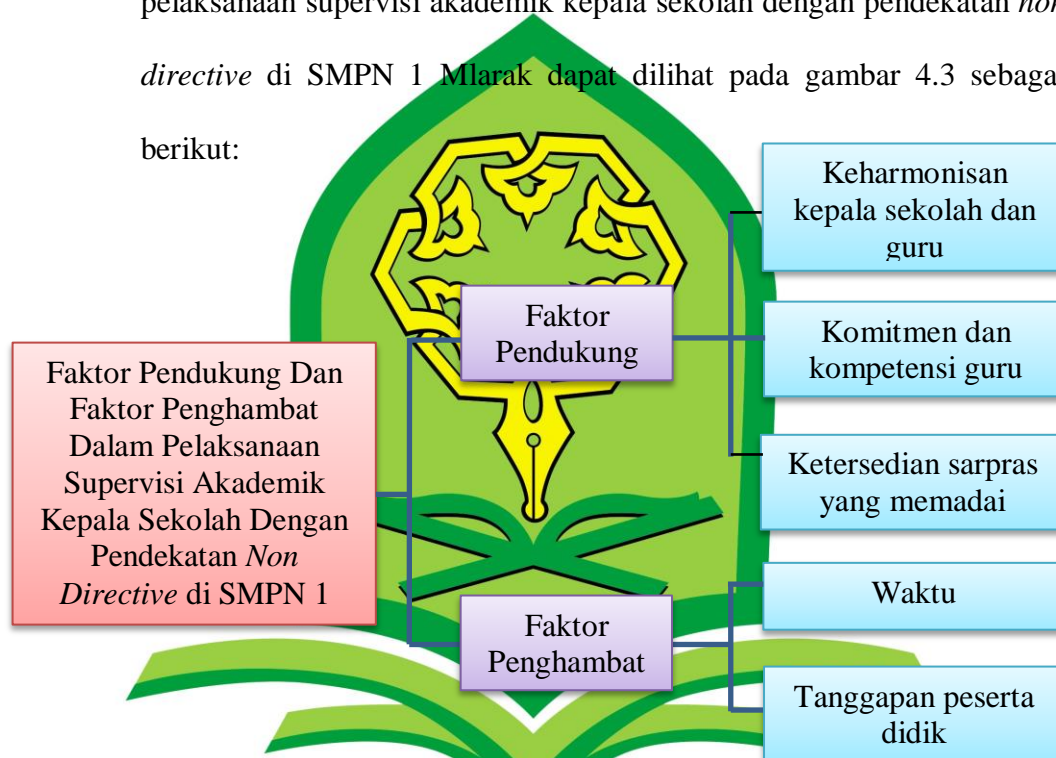
<sup>124</sup> Lihat Transkrip Wawancara kode: 02/W/22-II/2024

<sup>125</sup> Lihat Transkrip Wawancara kode: 03/W/28-II/2024



dilakukan diluar perkiraan sehingga hal tersebut menjadi kendala dalam kegiatan supervisi akademik. Faktor lainnya yaitu respon peserta didik yang kurang maksimal dalam pembelajaran yang menjadikan proses supervisi berjalan kurang maksimal.

Secara skematis faktor pendukung dan faktor penghambat dalam pelaksanaan supervisi akademik kepala sekolah dengan pendekatan *non directive* di SMPN 1 Mlarak dapat dilihat pada gambar 4.3 sebagai berikut:



**Gambar 4.3 Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Pelaksanaan Supervisi Akademik Kepala Sekolah Melalui Pendekatan *Non Directive* di SMPN 1 Mlarak**

### **3. Dampak Supervisi Akademik Melalui Pendekatan *Non Directive* dalam Meningkatkan Kinerja Guru di SMPN 1 Mlarak**

Kepala sekolah memiliki tanggungjawab dalam penyelenggaraan kegiatan pendidikan hingga pembinaan terhadap pendidik dan tenaga kependidikan. Pembinaan terhadap guru dilakukan melalui supervisi akademik kepada sekolah. Supervisi akademik yang dilakukan kepala sekolah melalui pendekatan *non*

*directive* memiliki dampak dalam meningkatkan kinerja guru di SMPN 1 Mlarak. Dalam supervisi akademik melalui pendekatan *non directive* menekankan kepada pembinaan dan pemberdayaan guru untuk mengembangkan kemampuan dan kinerjanya secara mandiri.

Supervisi akademik melalui pendekatan *non directive* menjadikan guru di SMPN 1 Mlarak mampu menguasai perangkat administrasi pembelajaran yang digunakan dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi proses pembelajaran. Hal ini sesuai dengan penjelasan dari Bapak Tri Pujiatmoko, S.Pd. yaitu:

Sangat berdampak. Karena dengan pelaksanaan supervisi kami harus mempersiapkan perangkat administrasi pembelajaran. Seperti media pembelajaran yang digunakan, RPP yang terbaik, menyiapkan silabus, menyiapkan metode yang menarik agar kelasnya aktif dan hidup. Sehingga dengan dilakukan supervisi secara berkala dan berkelanjutan menjadikan kami guru-guru disini mampu membuat perangkat administrasi pembelajaran menjadi semakin baik.<sup>126</sup>

Melalui kegiatan supervisi akademik dengan pendekatan *non directive*, guru semakin menguasai bagaimana perangkat administrasi yang harus guru persiapkan dalam mengajar. Guru memiliki peran penting dalam melakukan perencanaan pembelajaran agar sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Adanya supervisi akademik melalui pendekatan *non directive* dalam meningkatkan kinerja guru di SMPN 1 Mlarak juga memberikan dampak kepada guru dalam mengembangkan kemandirian. Dalam hal ini sesuai hasil wawancara kepada Ibu Endang Soenari, S.Pd. selaku tim supervisi akademik di SMPN 1 Mlarak, yaitu:

<sup>126</sup> Lihat Transkrip Wawancara kode: 04/W/6-III/2024

Supervisi ini menjadikan guru-guru untuk lebih mampu memecahkan masalahnya secara mandiri misalnya guru memiliki permasalahan sehingga untuk memecahkan masalah tersebut guru-guru melakukan identifikasi terlebih dahulu harus tahu permasalahan tersebut sumbernya dari mana. Jika sumber permasalahan telah ditemukan maka langkah selanjutnya guru melakukan perbaikan sesuai dengan permasalahan yang telah diidentifikasi tersebut.<sup>127</sup>

Dari keterangan yang telah dijelaskan oleh Ibu Endang Soenari, S.Pd. tersebut dapat diartikan bahwa dengan adanya supervisi akademik dengan pendekatan tidak langsung menjadikan guru untuk mampu menyelesaikan permasalahan dan memperbaiki kekurangan secara mandiri. Sehingga usaha-usaha yang dilakukan oleh guru dalam memperbaiki kekurangan dan permasalahan tersebut secara mandiri tersebut dapat meningkatkan kualitas kinerja guru di SMPN 1 Mlarak.

Menurut Ibu Nurul A'yuni, S.Pd. bahwa dengan adanya supervisi akademik yang dilakukan kepala sekolah dalam meningkatkan kinerja guru mampu memberikan dampak kepada guru dalam mengembangkan pembelajaran di kelas secara kreatif dan inovatif. Hal ini sesuai hasil wawancara kepada Ibu Nurul A'yuni, S.Pd. yaitu:

Ya menjadikan kualitas guru menjadi lebih baik, lebih bermutu, dan menjadikan guru lebih bisa membuat metode pembelajaran yg kreatif dan inovatif sehingga menjadikan anak lebih mudah menerima apa yang kita sampaikan. Hal itu juga yang menjadikan beberapa periode ini prestasi peserta didik mengalami peningkatan.<sup>128</sup>

Hasil dari wawancara kepada Ibu Nurul A'yuni, S.Pd. tersebut diperkuat dengan temuan hasil dokumentasi bahwa pada awal tahun 2024 beberapa peserta didik SMPN 1 Mlarak telah memenangkan

<sup>127</sup> Lihat Transkrip Wawancara kode: 03/W/28-II/2024

<sup>128</sup> Lihat Transkrip Wawancara kode: 02/W/22-II/2024

beberapa perlombaan pada bidang akademik dan non akademik.<sup>129</sup> Pendekatan *non directive* dalam supervisi akademik dapat berkontribusi pada peningkatan kualitas pengajaran, yang pada akhirnya dapat meningkatkan prestasi peserta didik di SMPN 1 Mlarak.

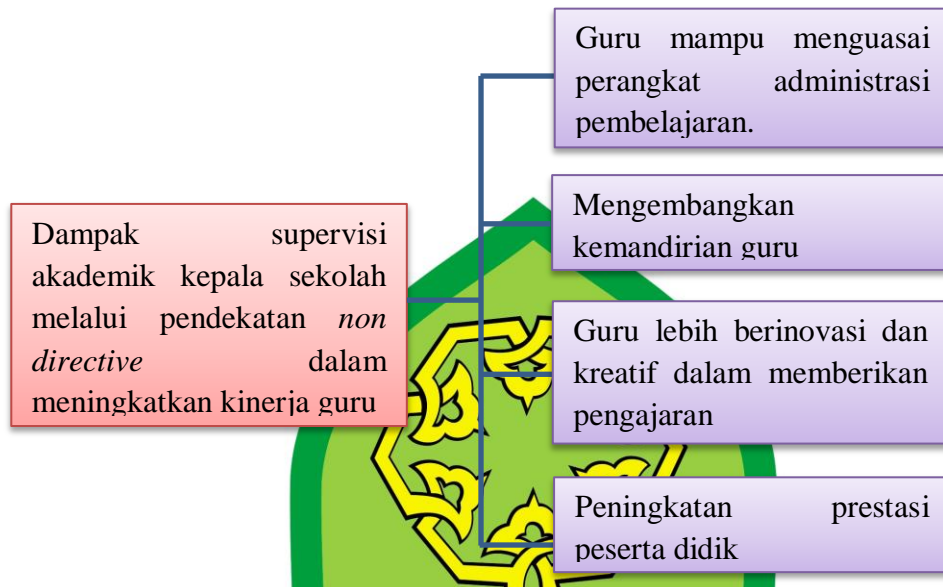
Supervisi akademik melalui pendekatan *non directive* memberikan dampak kepada guru untuk lebih kreatif dan inovatif dalam melaksanakan pembelajaran karena dengan pendekatan *non directive* kepala sekolah atau supervisor memberi kesempatan secara bebas kepada guru dalam melakukan pengajaran sehingga membuat guru lebih berani untuk melakukan pembelajaran dengan teknik dan metode yang baru dan inovatif serta membuat guru lebih kreatif dalam mengatur aktivitas pembelajaran.

Supervisi akademik yang dilakukan kepala sekolah merupakan salah satu faktor yang menjadikan kualitas kinerja guru meningkat.

Pendekatan *non directive* dalam supervisi akademik kepala sekolah dapat memiliki dampak yang positif dalam meningkatkan kinerja guru dan kualitas pendidikan di sekolah. Melalui pendekatan ini, kepala sekolah dapat menjadi pemimpin yang inspiratif dan mampu mendorong pertumbuhan kinerja guru secara efektif.

<sup>129</sup> Lihat Transkrip Dokumentasi kode: 03/D/20-II /2024

Secara skematis dampak yang terjadi dalam supervisi akademik kepala sekolah melalui pendekatan *non directive* dalam meningkatkan kinerja guru adalah, terlihat pada gambar 4.4 sebagai berikut:



**Gambar 4.4 Dampak Supervisi Akademik Kepala Sekolah Melalui Pendekatan *Non Directive* dalam Meningkatkan Kinerja Guru**





## C. Pembahasan

### 1. Pelaksanaan Supervisi Akademik Melalui Pendekatan *Non Directive* dalam Meningkatkan Kualitas Kinerja Guru di SMPN 1 Mlarak

Kepala sekolah sebagai supervisor berperan sangat penting dalam meningkatkan kualitas kinerja guru. Sebagai supervisor, kepala sekolah memiliki tanggung jawab untuk memastikan bahwa pengajaran dan pembelajaran berlangsung secara efektif. Menurut Daryanto, supervisi merupakan suatu kegiatan yang dilakukan secara terencana dan terstruktur untuk mengubah perilaku guru sehingga mampu meningkatkan kualitas pembelajaran.<sup>130</sup> Hal ini sesuai dengan kegiatan supervisi akademik kepala sekolah di SMPN 1 Mlarak, bahwa terdapat jadwal pelaksanaan supervisi yang telah direncanakan sebelumnya. Adapun jadwal pelaksanaan supervisi dilakukan secara berkala yaitu satu kali dalam semester dan dilakukan pada pertengahan semester.

Dalam upaya meningkatkan kinerja guru, kepala sekolah melakukan supervisi dengan menggunakan pendekatan sebagai bentuk pengelolaan dan pengembangan kemampuan guru. Adapun pendekatan yang dilakukan kepala sekolah SMPN 1 Mlarak dalam kegiatan supervisi akademik untuk meningkatkan kinerja guru adalah menggunakan pendekatan tidak langsung atau *non directive approach*. Menurut Maryanti, Penggunaan pendekatan *non directive* dalam

<sup>130</sup> Daryanto dan Tutik Rachmawati, *Supervisi Pembelajaran*, 2.

supervisi akademik yang dilakukan oleh kepala sekolah kepada guru dengan golongan guru yang profesional, yaitu guru-guru yang memiliki keterampilan yang lebih tinggi dan memiliki komitmen yang tinggi terhadap tugas dan tanggungjawabnya.<sup>131</sup> Hal tersebut sesuai dengan apa yang dilakukan oleh kepala sekolah SMPN 1 Mlarak. Bahwa pelaksanaan supervisi akademik dengan pendekatan *non directive* hanya dilakukan oleh kepala sekolah SMPN 1 Mlarak kepada empat guru profesional. Karena guru profesional memiliki kemampuan dalam berpikir abstrak dan komitmen yang tinggi sehingga pendekatan *non directive* dapat membantu guru dalam mengembangkan kemampuan profesional dan kualitas kinerjanya.

Menurut Priansa, pelaksanaan supervisi akademik kepala sekolah melalui pendekatan *non directive* dalam meningkatkan kinerja guru dapat dilakukan dengan pra observasi, observasi, analisis dan intrepretasi, dan pembicaraan akhir.<sup>132</sup> Teori tersebut sesuai dengan pelaksanaan supervisi akademik yang dilakukan oleh kepala sekolah SMPN 1 Mlarak. Adapun pelaksanaan supervisi akademik yang dilakukan oleh kepala sekolah melalui pendekatan *non directive* dalam meningkatkan kinerja guru di SMPN 1 Mlarak, antara lain:

a. Pra-observasi

Kegiatan kepala sekolah untuk melakukan diskusi mengenai permasalahan pembelajaran yang dilakukan oleh

<sup>131</sup> Maryanti, *Supervisi Akademik : Teknik Coaching Peningkat Guru dalam Pembelajaran di Kelas*, 19.

<sup>132</sup> Priansa, *Manajemen dan Supervisi Pendidikan*, 168.

guru.<sup>133</sup> Kepala sekolah SMPN 1 Mlarak sebagai supervisor melakukan diskusi dan wawancara kepada guru dengan mendengarkan permasalahan dalam pembelajaran yang diajukan oleh guru. Dalam tahap ini guru di SMPN 1 Mlarak diberi kesempatan untuk menyampaikan permasalahan dan menginformasikan terkait hambatan yang terjadi dalam proses pembelajaran

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti, menunjukkan bahwa kegiatan pra observasi dilakukan dengan baik dan terbuka dengan dilakukan pembicaraan empat mata antara guru dan kepala sekolah.

#### b. Observasi

Tujuan kegiatan supervisi yaitu untuk melakukan pemantauan jalannya pembelajaran yang dilakukan guru di sekolah dengan cara melakukan observasi saat pembelajaran dilakukan oleh guru di kelas.<sup>134</sup> Kepala sekolah SMPN 1

Mlarak melakukan observasi dengan kunjungan kelas ketika guru mengajar namun hanya mengamati bagaimana proses pembelajaran yang sesuai dengan RPP yang dimiliki guru. Namun, dalam kunjungan kelas kepala sekolah tidak memberikan catatan-catatan mengenai kekurangan guru dalam mengajar namun hanya mengamati dan menganalisis kegiatan

<sup>133</sup> Glickman, C.D., Gordon, S.P., and Ross-Gordon, *Supervision and Instructional Leadership A Development Approach*, 76.

<sup>134</sup> Faozan, *Peningkatan Kinerja Guru Pendidikan Agama Islam Melalui Supervisi Akademik Diklat dan Partisipasi dalam Kelompok Kinerja Guru*, 42.

belajar. Selain kunjungan kelas kepala sekolah dalam melakukan observasi juga melakukan observasi dari luar kelas. Hal itu dilakukan kepala sekolah lebih sering dari pada melakukan kunjungan kelas. Observasi luar kelas dilakukan untuk melihat bagaimana guru mengatur kelasnya dan bagaimana mengatur peserta didik di dalam kelas.

Setelah observasi, kepala sekolah melakukan analisis dan interpretasi untuk mengetahui hambatan guru dalam proses pembelajaran. Interpretasi bertujuan untuk melihat kemampuan guru setelah dilakukan supervisi dalam melakukan perbaikan terhadap hambatan yang dimiliki.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti, menunjukkan kegiatan observasi yang dilakukan kepala sekolah bertujuan untuk melihat kondisi nyata guru dalam mengajar di kelas sehingga kepala sekolah dapat memahami kebutuhan guru dalam meningkatkan kualitas kinerja guru.

#### c. Pasca Observasi

Inti dari pendekatan *non directive* dalam pelaksanaan supervisi akademik kepala sekolah adalah mendengarkan, memberi penguatan, menjelaskan, menyajikan, dan mendorong guru dalam memecahkan masalah.<sup>135</sup> Hal tersebut sesuai dengan kegiatan yang dilakukan oleh kepala sekolah SMPN 1

<sup>135</sup> Raharjo, *Supervisi Kependidikan Fungsi Kepemimpinan Pembelajaran dan Penjaminan Mutu*, 61.

Mlarak bahwa dalam kegiatan pasca observasi, kepala sekolah memberikan tindak lanjut berupa pertemuan dengan guru untuk melakukan perbincangan akhir dengan memberikan kesempatan kepada guru untuk mengungkapkan secara terbuka mengenai kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan oleh guru di kelas. Adapun yang dilakukan oleh kepala sekolah SMPN 1 Mlarak yaitu dengan mendengarkan informasi yang disampaikan oleh guru terkait pelaksanaan, permasalahan, dan hambatan yang dialami guru.

Kepala sekolah memberikan pujian setelah melaksanakan pembelajaran di kelas dan memberikan motivasi sebagai bentuk penguat. Pujian dan motivasi tersebut diharapkan menjadi mampu memberikan energi baru kepada guru untuk terus melakukan pembelajaran di kelas dan mampu memperbaiki permasalahan dan hambatan.

Selain itu, kepala sekolah memberikan penyajian berupa memberikan informasi kepada guru mengenai hal-hal yang perlu dikembangkan dan dipertahankan. Informasi tersebut didapatkan saat melakukan observasi yang telah dilakukan oleh kepala sekolah. Dari penyajian tersebut, guru SMPN 1 Mlarak mengetahui apa saja hal-hal yang perlu diperbaiki dan yang perlu dipertahankan.



Kepala sekolah juga melakukan pemecahan masalah kepada guru dengan memberikan bimbingan dan solusi kepada guru SMPN 1 Mlarak jika guru tersebut benar-benar mengalami kesulitan dan tidak menemukan solusi dalam proses pembelajaran. Solusi yang diberikan kepala sekolah kepada guru di SMPN 1 Mlarak yaitu dengan memberikan kegiatan *workshop* atau pelatihan khusus sesuai dengan kebutuhan guru.

Supervisi akademik yang dilakukan kepala sekolah dapat dikatakan berjalan dengan baik apabila dalam pelaksanaan supervisi mampu memberikan hasil seperti terwujudnya kualitas kinerja guru yang maksimal. Untuk mewujudkan hal tersebut dibutuhkan usaha yang dilakukan oleh kepala sekolah dan guru. Karena faktor yang mempengaruhi kinerja guru berasal dari kemampuan, usaha, dan dukungan yang diterima guru.<sup>136</sup> Jika guru memiliki tiga komponen tersebut maka kinerja guru akan meningkat. Namun sebaliknya, jika diantara ketiga komponen tersebut berkurang maka akan mempengaruhi kinerja guru.

Untuk mendukung kualitas kinerja guru, SMPN 1 Mlarak memberikan program dari hasil tindak lanjut supervisi yang telah dilaksanakan seperti, kepala sekolah membuat kegiatan *In House Trainingi* yang diikuti oleh guru di SMPN 1 Mlarak. Adapun kegiatan IHT yang pernah dilakukan dan diikuti oleh guru di SMPN 1 Mlarak yaitu mendatangkan pengawas dinas untuk memberikan penyegaran

---

<sup>136</sup> Jasmani, *Supervisi Pendidikan: Terobosan Baru dalam Peningkatan Kinerja Pengawas Sekolah dan Guru*, 159.

terkait dengan pembaharuan dalam kegiatan belajar mengajar. Selain itu, guru juga mendapatkan dukungan berupa diberi kesempatan untuk mengikuti *workshop* dan pelatihan baik secara mandiri atau secara undangan dari sekolah.

Adapun kegiatan mandiri yang dilakukan oleh guru untuk meningkatkan kinerjanya yaitu dengan mengikuti kegiatan pengembangan pada Platform Merdeka Mengajar (PMM) yang difasilitasi oleh Kementerian Pendidikan, Budaya, Ristek, dan Teknologi. Adapun kegiatan yang diikuti oleh guru-guru di SMPN 1 Mlarak melalui program PMM adalah mengikuti *webinar* yang berkaitan dengan topik-topik pendidikan sesuai dengan kebutuhan guru. Selain itu, dalam PMM guru juga mengikuti kursus-kursus secara *online* sesuai dengan bidang mengajarnya. Tujuan guru mengikuti kursus tersebut agar mampu meningkatkan keterampilan dan pengetahuan terbaru dalam bidang mengajarnya. Guru juga mengikuti kegiatan sertifikasi kompetensi yang diakui pemerintah di PMM. Sertifikasi kompetensi ini dilakukan secara *online* dengan cara guru menyelesaikan tugas pada modul yang telah diakses.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti di lapangan, menunjukkan bahwa pelaksanaan supervisi akademik kepala sekolah melalui pendekatan *non directive* dalam meningkatkan kinerja guru di SMPN 1 Mlarak sudah berjalan dengan baik. Karena adanya kerjasama dan keterbukaan antara guru dan kepala sekolah. Dorongan melalui program pengembangan kepada

guru, motivasi yang diberikan kepala sekolah, kemauan serta komitmen guru untuk mengikuti kegiatan supervisi serta program tindak lanjut merupakan komponen penting yang telah dipenuhi oleh kepala sekolah serta guru-guru di SMPN 1 Mlarak. Sehingga pelaksanaan supervisi akademik melalui pendekatan *non directive* sangat membantu guru-guru di SMPN 1 Mlarak untuk meningkatkan kualitas kinerjanya sebagai pendidik.

## 2. Faktor Pendukung dan Penghambat Supervisi Akademik Kepala Sekolah Melalui Pendekatan *Non-Directive*

Pelaksanaan supervisi akademik yang telah dilakukan tentu diharapkan mendapatkan hasil yang maksimal. Tujuan dari kegiatan supervisi akademik melalui pendekatan *non directive* yaitu untuk mengembangkan kemampuan dan kualitas kinerja guru sebagai pendidik. Ketika program supervisi akademik kepala sekolah sudah berfokus pada keberhasilan peningkatan kualitas kinerja guru, berarti kegiatan supervisi akademik tersebut sudah sesuai dengan tujuannya. Terdapat faktor-faktor yang menjadi pendukung serta penghambat dalam pelaksanaan supervisi akademik kepala sekolah melalui supervisi akademik, yaitu:

### a. Keharmonisan Guru

Keberhasilan supervisi akademik yang dilakukan oleh kepala sekolah tidak terlepas dari bagaimana pendekatan yang digunakan oleh kepala sekolah dalam melakukan supervisi. Pendekatan *non directive* dalam supervisi akademik berlandaskan pada aliran

psikologi humanistik yang mana kepala sekolah lebih banyak memberikan kesempatan kepada guru untuk mengungkapkan permasalahan yang dihadapi dalam kegiatan belajar mengajar. Kepala sekolah juga memberikan pelayanan berupa mendengarkan untuk memahami permasalahan yang telah diungkapkan guru. Sehingga hal ini akan menimbulkan suatu hubungan yang harmonis antara guru dan kepala sekolah.<sup>137</sup>

Teori tersebut sesuai dengan faktor pendukung kegiatan supervisi akademis kepala sekolah melalui pendekatan *non directive* di SMPN 1 Mlarak bahwa terdapat hubungan yang harmonis antara kepala sekolah dengan guru-guru sehingga menjadikan pendukung keberhasilan pelaksanaan supervisi akademik di SMPN 1 Mlarak. Timbulnya hubungan yang harmonis tersebut karena adanya komunikasi yang baik antara kepala sekolah dengan guru-guru di SMPN 1 Mlarak. Adanya hubungan yang harmonis antara kepala sekolah dengan guru di SMPN 1 Mlarak dibuktikan dengan adanya kegiatan perbincangan awal antara guru dengan kepala sekolah yang mana guru dengan menceritakan mengenai permasalahan yang dihadapi guru tanpa rasa canggung dan kepala sekolah tidak melakukan *judgement* terhadap permasalahan guru melainkan melakukan komunikasi yang terbuka dan pemberian motivasi kepada guru.

b. Komitmen dan kompetensi guru

---

<sup>137</sup> Glickman, C.D., Gordon, S.P., and Ross-Gordon, *Supervision and Instructional Leadership A Development Approach*, 67.

Penggunaan pendekatan *non directive* dalam supervisi akademik kepala sekolah difokuskan kepada guru dengan golongan guru yang profesional, yaitu guru-guru yang memiliki kompetensi dan komitmen yang lebih tinggi terhadap tugas serta tanggungjawabnya sebagai pendidik.<sup>138</sup>

Penjelasan tersebut sesuai dengan keadaan di SMPN 1 Mlarak. Bahwa yang menjadi faktor pendukung kegiatan supervisi akademik kepala sekolah melalui pendekatan *non directive* yaitu dengan memiliki guru-guru berkompetensi serta memiliki komitmen yang tinggi. Guru di SMPN 1 Mlarak memiliki komitmen dan kompetensi untuk menerima supervisi akademik yang dilakukan oleh kepala sekolah. Bentuk dari komitmen guru di SMPN 1 Mlarak yaitu bahwa guru-guru meluangkan waktu untuk mengikuti kegiatan supervisi akademik yang dilakukan kepala sekolah, guru juga mengikuti proses supervisi yang dilakukan, guru menerapkan perbaikan terhadap apa yang menjadi permasalahan, guru menerima motivasi, saran dan dorongan dari kepala sekolah secara terbuka serta guru mengikuti kegiatan pengembangan kualitas kinerja guru sebagai rangkaian tindak lanjut supervisi akademik.

c. Ketersediaan sarana prasarana yang memadai

Model pendekatan *non directive* dalam pelaksanaan supervisi akademik yang dilakukan kepala sekolah memberikan kebebasan

---

<sup>138</sup> Maryanti, *Supervisi Akademik : Teknik Coaching Peningkat Guru dalam Pembelajaran di Kelas*, 19.



dan kesempatan kepada guru untuk mencari inovasi dan menggunakan alternative dalam melakukan pembelajaran.<sup>139</sup> Dari uraian tersebut menjelaskan bahwa faktor pendukung supervisi akademik di SMPN 1 Mlarak yaitu ketersediaan sarana prasarana sebagai pendukung dalam kegiatan pembelajaran guru yang inovatif. Selain itu, dengan adanya ketersediaan sarana prasarana juga sebagai alternative dalam pelaksanaan KBM yang dilakukan oleh guru di kelas maupun diluar kelas. Seperti halnya yang dilakukan oleh guru di SMPN 1 Mlarak yaitu melakukan pembelajaran dengan berbasis TI yang membutuhkan LCD dan laboratorium komputer. Untuk menunjang keberhasilan pembelajaran tersebut, SMPN 1 Mlarak memiliki sarpras yang memadai, sehingga pelaksanaan pembelajaran dapat berjalan dengan baik dan lancar.

Selain terdapat faktor pendukung dalam pelaksanaan supervisi akademik, setiap kegiatan pasti juga memiliki faktor yang menjadikan penghambat. Adapun faktor penghambat dalam pelaksanaan supervisi akademik, yaitu:

- a. Alokasi waktu tidak sesuai dengan jadwal

Banyaknya kegiatan yang di SMPN 1 Mlarak yang dilakukan peserta didik, guru kepala sekolah serta *stakeholder* lainnya menjadikan salah satu faktor penghambat dalam pelaksanaan supervisi akademik kepala sekolah melalui

---

<sup>139</sup> Raharjo, *Supervisi Kependidikan Fungsi Kepemimpinan Pembelajaran dan Penjaminan Mutu*, 59.

pendekatan *non directive*. Karena banyaknya kegiatan seperti adanya rapat secara mendadak hingga adanya kegiatan dinas luar kepala sekolah menjadikan jadwal yang telah ditetapkan dapat berubah sewaktu-waktu.

b. Tanggapan peserta didik

Terdapat beberapa kejadian yang dialami guru dalam melakukan pembelajaran bahwa ketika guru mengajar dengan modul yang telah ditetapkan namun tanggapan peserta didik tidak sesuai dengan yang diharapkan. Hal itu terjadi karena karakter peserta didik dalam menerima materi pembelajaran yang berda-beda. Peserta didik yang kurang minat dalam metode pembelajaran tertentu akan memiliki tanggapan seperti biasa tanpa adanya rasa penasaran. Hal tersebut menjadikan hambatan guru dalam kegiatan pembelajaran serta supervisi akademik. Sehingga guru akan terus melakukan perbaikan dengan mengganti metode ajar yang disukai oleh peserta didik.

Dari kedua faktor penghambat tersebut dapat diminimalisir jika kegiatan supervisi akademik melalui pendekatan *non directive* dikordinasi lebih baik dan guru mampu memahami karakter peserta didik dalam menerima materi pembelajaran. Hal tersebut membutuhkan kerjasama antara kepala sekolah, guru dan peserta didik.

### 3. Dampak Supervisi Akademik Kepala Sekolah Melalui Pendekatan *Non Directive* dalam Meningkatkan Kinerja Guru di SMPN 1 Mlarak

Pelaksanaan supervisi akademik kepala sekolah yang dilaksanakan di SMPN 1 Mlarak ini telah dirasakan manfaatnya oleh kepala sekolah, guru hingga peserta didik sehingga kegiatan supervisi akademik ini sudah menjadi kebutuhan untuk memperbaiki kualitas pendidikan di sekolah. Menurut Lantip Diat Prasajo dan Sudiyono, bahwa supervisi akademik memiliki sasaran kepada guru dalam melaksanakan proses pembelajaran, yang terdiri dari materi pokok dalam pembelajaran, penyusunan perangkat administrasi, penggunaan metode dan teknik pembelajaran, penggunaan media dan teknologi informasi dalam pembelajaran, serta menilai proses hingga hasil pembelajaran.<sup>140</sup> Dari penjelasan tersebut, terlihat jelas bahwa sasaran utama supervisi akademik kepala sekolah adalah guru dalam menyelenggarakan proses kegiatan belajar mengajar.

Berdasarkan temuan peneliti secara nyata bahwa adanya supervisi akademik kepala sekolah melalui pendekatan *non directive* dalam meningkatkan kinerja guru di SMPN 1 Mlarak memiliki dampak kepada guru dan peserta didik seperti guru mampu menguasai perangkat administrasi pembelajaran, menjadikan guru semakin mandiri, guru lebih memiliki inovasi dan kreatifitas dalam

<sup>140</sup> Prasajo Diat Lantip dan Sudiyono, *Supervisi Pendidikan*, 84.

memberikan pengajaran, serta mampu meningkatkan prestasi peserta didik di SMPN 1 Mlarak.

a. Guru Mampu Menguasai Perangkat Pembelajaran

Keberhasilan supervisi akademik di SMPN 1 Mlarak salah satunya dengan ditandai guru-guru mampu menguasai perangkat administrasi pembelajaran sebagai bentuk perencanaan dan wujud persiapan yang dilakukan oleh guru sebelum melakukan kegiatan pembelajaran. Berdasarkan temuan hasil wawancara di lapangan bahwa kepala sekolah SMPN 1 Mlarak memastikan bahwa kinerja yang dimiliki guru telah mencapai indikator kinerja guru.

Dari temuan diatas maka sejalan dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru bahwa Kompetensi Guru dikembangkan secara utuh yang berintegrasi dalam kinerja guru, antara lain kompetensi pedagogik (kemampuan guru dalam mengajar), kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional.<sup>141</sup>

Berdasarkan temuan data dilapangan dan teori diatas ditemukan bahwa indikator kinerja yang telah dicapai oleh guru SMPN 1 Mlarak setelah dilakukan kegiatan supervisi adalah guru terbukti mampu membuat dokumen rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) pada setiap tahun ajaran, menyusun silabus

---

<sup>141</sup> Menteri Pendidikan Nasioanal RI, "Peraturan Menteri Pendidikan Nasioanal RI Nomor 16 Tahun 2007 Tentang Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru," 4-7.

serta membuat modul ajar dengan baik sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

b. Mengembangkan Kemandirian Guru

Hasil dari pelaksanaan supervisi akademik kepala sekolah dengan pendekatan *non directive* menjadikan guru mampu mengembangkan kemandiriannya. Kemandirian guru tersebut berlandaskan pada peran kepala sekolah SMPN 1 Mlarak sebagai supervisor dengan menggunakan pendekatan *non directive* yaitu memberikan kebebasan kepada guru untuk memperbaiki kualitas kinerjanya. Selain itu, pendekatan *non directive* dilakukan berdasarkan pemahaman psikologis humanistic. Menurut Maslow dalam jurnal Psikologi Humanistik Abraham Maslow yang ditulis oleh Mavatih Fauzul Adzima, bahwa pemahaman tentang psikologis humanistik lebih menekankan pada kebebasan dalam mencari potensi untuk mengembangkan dirinya dalam kegiatan pengajaran.<sup>142</sup>

Dari hasil penelitian lapangan telah ditemukan kesesuaian antara hasil penelitian dan teori tersebut. Bahwa kemandirian guru SMPN 1 Mlarak bersumber pada kesempatan yang diberikan kepala sekolah kepada guru-guru untuk mengembangkan kinerjanya secara mandiri. Kemandirian yang dilakukan oleh guru tersebut berdasarkan hasil temuan permasalahan yang dialami guru serta kemauan guru untuk meningkatkan kualitas

<sup>142</sup> Adziima, "Psikologi Humanistik Abraham Maslow."



kinerjanya tanpa menunggu perintah dari kepala sekolah. Guru melakukan identifikasi secara sadar akan kekurangan serta pemmasalahan yang dihadapi. Sehingga guru melakukan perbaikan secara mandiri sesuai dengan permasalahan pengajaran yang dialami. Perbaikan secara mandiri yang dilakukan guru adalah mengubah metode pembelajarannya, mengikuti program perbaikan pengajaran seperti yang ada di Platform Merdeka Mengajar.

c. Guru Lebih Berinovasi dan Kreatif dalam Pengajaran

Pengembangan materi pembelajaran termasuk bagian dari tugas lembaga pendidikan sebagai upaya dalam meningkatkan kinerja guru. Pengembangan materi pembelajaran yang dilakukan guru selaras dengan tujuan supervisi akademik kepala sekolah melalui pendekatan *non directive* adalah untuk memberikan bimbingan dan dorongan kepada guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik dengan memberikan kesempatan kepada guru untuk menentukan tindakan yang akan dilakukan dalam pembelajaran.<sup>143</sup>

Sesuai dengan temuan peneliti di SMPN 1 Mlarak bahwa keberhasilan peningkatan kualitas kinerja guru dalam melakukan pengajaran di SMPN 1 Mlarak ditandai dengan guru memiliki inovasi dan kreativitas ketika mengajar. Adanya supervisi akademik kepala sekolah melalui pendekatan *non directive*

<sup>143</sup> Glickman, C.D., Gordon, S.P., and Ross-Gordon, *Supervision and Instructional Leadership A Development Approach*, 65.

menjadikan guru terus melakukan inovasi dan mengembangkan kreativitas untuk memberikan pengajaran di kelas. Adapun temuan hasil penelitian, inovasi yang dilakukan guru di SMPN 1 Mlarak dalam mengajar yaitu dengan memanfaatkan teknologi informasi seperti penggunaan *website quizizz* untuk melakukan evaluasi pembelajaran. *Website* tersebut digunakan guru untuk memberikan penilaian kemampuan peserta didik setelah menerima pembelajaran karena melalui *website quizizz* guru memberikan beberapa soal mengenai materi yang telah diajarkan lalu peserta didik menjawab dan mendapatkan hasil akhir sesuai dengan soal yang telah dijawab

d. Peningkatan Prestasi Peserta Didik

Salah satu tujuan diselenggarakan supervisi akademik kepala sekolah SMPN 1 Mlarak untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran.. Melalui komitmen guru dan kepala sekolah SMPN 1 Mlarak tergerak untuk meningkatkan kualitas pendidikan sehingga mampu memberikan pelayanan yang berkualitas kepada peserta didik dalam proses belajar. Pelayanan pendidikan yang baik memberikan dampak pada peningkatan prestasi siswa.

Dari uraian tersebut sesuai dengan tujuan supervisi akademik menurut Daryanto, bahwa tujuan supervisi akademik untuk meningkatkan kualitas pembelajaran yang pada akhirnya mampu meningkatkan prestasi belajar peserta didik.<sup>144</sup> Adapun prestasi

<sup>144</sup> Daryanto dan Tutik Rachmawati, *Supervisi Pembelajaran*, 38.

peserta didik di SMPN 1 Mlarak yaitu dalam bidang akademik dan non akademik. Pada awal tahun 2024, SMPN 1 Mlarak telah memenangkan beberapa kategori lomba seperti Juara 2 *Story Telling* Putri, harapan 1 *Story Telling* Putra, juara 3 dongeng Bahasa Jawa Putra, tim bola volley putra harapan 1 volley dalam perlombaan SMAGA Championship XIII yang diadakan oleh SMAN 3 Ponorogo. Juara 3 lempar cakrak putea dan juara 3 tolak peluru putra dalam perlombaan Olimpiade Ganeza 2024 yang diadakan oleh SMAN 1 Ponorogo. Selain itu juga, tim bola volley putri SMPN 1 Mlarak memenangkan perlombaan dengan juara 2 volley di SMKN 1 Mlarak.



## BAB V

### SIMPULAN DAN SARAN

#### A. Simpulan

Berdasarkan hasil pemaparan yang telah dijelaskan, dapat ditarik kesimpulan mengenai supervisi akademik kepala sekolah melalui pendekatan *non directive* dalam meningkatkan kualitas kinerja guru di SMPN 1 Mlarak, yaitu sebagai berikut:

1. Pelaksanaan supervisi akademik kepala sekolah melalui pendekatan *non directive* dalam meningkatkan kinerja guru di SMPN 1 Mlarak dilakukan dengan beberapa tahap, yaitu tahap pra-observasi dengan melakukan pertemuan dengan guru, observasi dengan kunjungan kelas dan melihat kondisi dari luar kelas, serta *pasca* observasi kepala sekolah mendengarkan, memberikan penguat, menyajikan serta pemecahan masalah yang dialami oleh guru. Tindak lanjut supervisi akademik kepala sekolah memberikan program penunjang peningkatan kinerja guru seperti *In House Training (IHT)*, *workshop*, pelatihan, dan program PMM.
2. Faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan supervisi akademik melalui pendekatan *non directive* di SMPN 1 Mlarak, yaitu didukung adanya keharmonisan antara kepala sekolah dengan guru, komitmen dan kompetensi yang dimiliki guru, ketersediaan sarana prasarana yang memadai. Sedangkan faktor penghambat yaitu pengalihan jadwal karena adanya kegiatan diluar rencana serta tanggapan peserta didik

yang kurang maksimal dalam menerima pembelajaran atau materi di kelas.

3. Dampak supervisi akademik melalui pendekatan *non directive* dalam meningkatkan kinerja guru di SMPN 1 Mlarak yaitu menjadikan guru mampu menguasai perangkat administrasi lebih matang, mengembangkan kemandirian guru dalam pemecahan permasalahan dan kemandirian dalam kebutuhan guru untuk mengembangkan keterampilan serta profesionalan guru, menjadikan guru lebih berinovasi dan kreatif dalam memberikan pengajaran dengan memanfaatkan teknologi informasi serta sarana prasarana yang dimiliki sekolah, hal tersebut juga menjadikan prestasi akademik dan non akademik peserta didik SMPN 1 Mlarak meningkat.

## B. Saran

1. Pelaksanaan supervisi akademik melalui pendekatan *non directive* dalam meningkatkan kinerja guru di SMPN 1 Mlarak masih terdapat kendala yang terjadi yaitu adanya kegiatan-kegiatan kepala sekolah maupun guru bersamaan dengan jadwal supervisi akademik yang dilakukan di SMPN 1 Mlarak. Hal tersebut menyebabkan supervisi akademik belum sepenuhnya berjalan sesuai dengan perencanaan awal. Untuk meminimalisir kendala tersebut perlu adanya komunikasi yang jelas antara kepala sekolah dan guru terkait jadwal dan kegiatan, sehingga pelaksanaan supervisi akademik dapat berjalan sesuai dengan rencana yang telah ditentukan.



2. Adanya faktor penghambat dalam pelaksanaan supervisi akademik melalui pendekatan *non directive* yaitu kurangnya antusias peserta didik dalam proses pembelajaran yang dilakukan guru di kelas. Untuk meminimalisir hal tersebut, perlu adanya evaluasi pembelajaran yang dilakukan oleh guru sehingga guru dapat mengetahui kebutuhan peserta didik dan merubah metode pembelajaran melalui hasil evaluasi tersebut.
3. Dampak supervisi akademik melalui pendekatan *non directive* dalam meningkatkan kinerja guru di SMPN 1 Mlarak masih terdapat kendala yaitu kesulitan dalam memberikan umpan balik karena pendekatan *non directive* menekankan pada guru untuk mandiri sehingga kepala sekolah kesulitan memberikan umpan balik yang bermakna tanpa terkesan memberikan arahan. Hal tersebut dapat diminimalisir melalui komunikasi dan membangun hubungan yang kuat antara kepala sekolah dan guru untuk memberikan arahan yang terukur.



## DAFTAR PUSTAKA

- 'Adziima, Mavatih Fauzul. "Psikologi Humanistik Abraham Maslow." *Jurnal Tana Mana* 2, no. 2 (2022): 86–93. <https://doi.org/10.33648/jtm.v2i2.171>.
- Albi Anggito dan Johan Setiawan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV Jejak, 2018.
- Amelia, Dea Dwi. "Manajemen Supervisi Akademik dalam Peningkatan Kinerja Guru (Studi Kasus di SD IT Insan Rabbani Lampung Utara)." Universitas Lampung, 2023.
- Amirul Hadi dan Haryono. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bandung: CV Pustaka Setia, 1998.
- Arikunto, Suharsimi. *Evaluasi Program Pendidikan*. Jakarta: Bumi Akasara, 2004.
- Arrosit, Ahmad Ma'ruf Muzahidin. "Supervisi Akademik Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kinerja Guru (Studi Kasus di MA Maarif Al-Falah Ngrayun Ponorogo)." *Tesis Institut Agama Islam Negeri Ponorogo*, 2021, 1–187.
- Daryanto. *Media Pembelajaran*. Bandung: PT. Sarana Tutorial Nurani Sejahtera, 2015.
- Daryanto dan Tutik Rachmawati. *Supervisi Pembelajaran*. Yogyakarta: Gava Media, 2015.
- Direktorat Tenaga Kependidikan, Dirjen Peningkatan Mutu Pendidikan Kependidikan dan Tenaga. *Metode dan Teknik Supervisi*. Jakarta, 2008.
- E.Mulyasa. *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2013.
- . *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2007.
- Faozan, Ahmad. *Peningkatan Kinerja Guru Pendidikan Agama Islam Melalui Supervisi Akademik Diklat dan Partisipasi dalam Kelompok Kinerja Guru*. Serang: A-Empat, 2022.
- Glickman, C.D., Gordon, S.P., and Ross-Gordon, J.M. *Supervision and Instructional Leadership A Development Approach*. Seventh. Boston: Perason, 2007.
- Hardani et al. *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2020.
- Hartanto, Setyo, and Sodik Purwanto. "Supervisi dan Penilaian Kerja Guru." *Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan* 4, no. 1 (2019): 88–100.

- J.R. Raco. *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2010.
- Jasmani. *Supervisi Pendidikan: Terobosan Baru dalam Peningkatan Kinerja Pengawas Sekolah dan Guru*. Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2013.
- Jelantik, Ketut. *Menjadi Kepala Sekolah Yang Profesional: Panduan Menjadi PKKS*. Yogyakarta: Deepublish Publisher, 2012.
- Jumlah, Gago dan Ainun Jariyah. "Supervisi Akademik Kepala Sekolah Terhadap Kinerja Guru di SMP Negeri 1 Detusoko." *Jurnal Pendidikan dan Konseling* 5, no. 4 (2023): 49–58.
- Kementerian Pendidikan Nasional. *Supervisi Akademik (Materi Pelatihan Penguatan Kemampuan Kepala Sekolah)*. Jakarta: Direktorat Tenaga Kependidikan Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan, 2010.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019.
- Kusmianto. *Panduan Penilaian Kinerja Guru Oleh Pengawas*. Jakarta: Bumi Akasara, 1997.
- Majid, Abdul. *Pengembangan Kinerja Guru*. Yogyakarta: Samudera Biru, 2016.
- Maryanti. *Supervisi Akademik: Teknik Coaching Peningkat Guru Dalam Pembelajaran di Kelas*. Lombok Tengah: Pusat Pengembangan Pendidikan dan Penelitian Indonesia, 2023.
- Menteri Pendidikan Nasional RI. "Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 16 Tahun 2007 Tentang Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru." Jakarta, 2007.
- Meriska, Mita. "Benarkah Kualitas Guru di Indonesia Masih Rendah?" Kompasiana, 2022. <https://www.kompasiana.com/mitameriska/632ca02b08a8b520ef238812/benarkah-kualitas-guru-di-indonesia-masih-rendah>.
- Miles Matthew B, A. Michael Huberman dan Johnny Saldana. *Qualitative Data Analysis A Methods Sourcebook Edition 3*. Singapore: SAGE Publication, 2014.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda Karya, 2007.
- Mulyadi & Fahriana A. *Supervisi Akademik, Konsep, Teori, Model Perencanaan, dan Implikasinya*. Malang: Madani, 2018.
- Mulyasa, E. *Manajemen Berbasis Sekolah: Konsep, Strategi, dan Implementasi*. Bandung: Rosda Karya, 2017.
- . *Menjadi Kepala Sekolah Profesional: dalam Konteks Menyuksekkan*

- MBS dan KBK*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2003.
- N.A Ametembun. *Supervisi Pendidikan: Penuntun Bagi Penilik Pengawas Kepala Sekolah dan Guru-Guru*. Bandung: Suri, 2007.
- Nugrahini, Farida. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*. Solo: Cakra Books, 2014.
- Piet A. Sahertian. *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan dalam Rangka Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
- Prasojo Diat Lantip dan Sudiyono. *Supervisi Pendidikan*. Yogyakarta: Gava Media, 2011.
- Pratama, Adrian. "Pendekatan Supervisi dalam Pengembangan dan Pelaksanaan Pengajaran di Sekolah." *Journal of Chemical Information and Modeling* 53, no. 9 (1981): 89–99.
- Priansa, Donni. *Manajemen dan Supervisi Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia, 2018.
- Raharjo, Budi Arif. *Supervisi Kependidikan Fungsi Kepemimpinan Pembelajaran dan Penjaminan Mutu*. Yogyakarta: Samudera Biru, 2023.
- Ramadhan, Saeful. "Kualitas Pendidikan Indonesia Rendah, Peringkat Ke 67 Dunia di 2023." Rasioo.id, 2023. <https://rasioo.id/2023/04/02/kualitas-pendidikan-indonesia-rendah-peringkat-ke-67-dunia-di-2023/>.
- Rohim, Rohman. *Cara Praktis Penulisan Karya Ilmiah*. Edited by Zahir Publishing. Yogyakarta, 2020.
- Rukaesih, Maolani, dan Cucu Cahyana. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo, 2015.
- Rusman. *Pengembangan Kinerja Guru*. Jakarta: Raja Grafindo, 2012.
- S.P, Robbins. *Essentials Of Organizational Behavior*. New Jearsy: Prentice-Hall International, 1994.
- Sagala, Syaiful. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Yogyakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Sahertian, Piet A. *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2000.
- Salim dan Syahrums. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Citapustaka Media, 2012.
- Sangadji, Etta. *Metodologi Penelitian (Pendekatan Praktis Dalam Penelitian)*. Yogyakarta: CV Andi Offset, 2015.
- Sanglah, I Nyoman. "Peningkatan Kinerja Guru Melalui Supervisi Kepala Sekolah." *Jurnal Forum Pendidikan* 15, no. 2 (2019): 5-28.



<https://doi.org/10.23887/jp2.v4i3>.

- Sodik, Sandu Siyoto dan Ali. *Dasar Metodologi Perubahan*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015.
- Somad, Donni. *Manajemen Supervisi dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Bandung: Alfabeta, 2010.
- Subadi, Tjipto. *Metode Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Penerbit Muhammadiyah University Press Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2006.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: CV Alfabeta, 2015.
- Suharsimi, Arikunto. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Supardi. *Kinerja Guru*. Jakarta: Raja Grafindo, 2013.
- Suparno, Paul. *Riset Tindakan Untuk Pendidik*. Jakarta: Grasindo, 2008.
- Supradi. *Kinerja Guru*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014.
- Surya, Mohammad. *Pengembangan Kinerja Guru*. Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2004.
- Syauqi, Abrani. *Supervisi Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Aswaja, 2016.
- Trianto. *Model Pembelajaran Terpadu*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012.
- Umar Sidiq dan Moh. Miftachul Choiri. *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan*. Ponorogo: CV Nata Karya, 2019.
- Umar Sidiq, Khoirussalim. *Kepemimpinan Pendidikan*. Ponorogo: CV. Nata Karya, 2021.
- Umar, Sidiq. *Etika Dan Profesi Keguruan*. Tulungagung: STAI Muhammadiyah, 2018.
- Umi Khoiriyah. *Supervisi Akademik Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Kinerja Guru Pada MAN 1 dan MAN 2 di Kota Semarang Tahun 2017 / 2018*. Vol. 9, 2018.
- Usman. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja, 2000.
- Wahyudi. *Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Organisasi Pembelajar (Learning Organization)*. Bandung: Alfabeta, 2009.
- Wahyuningsih, Sri. *Metode Penelitian Studi Kasus (Konsep, Teori Pendekatan Psikologi Komunikasi, dan Contoh Penelitiannya)*. Madura: UTM Press, 2013.